

**IMPLEMENTASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL
PADA PONDOK PESANTREN TERPADU AL FUSHA
DESA ROWOCACING KECAMATAN KEDUNGWUNI
KABUPATEN PEKALONGAN**



**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Silfiani

NIM : 1817104034

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul **“Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dalam kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 27 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Silfiani

NIM. 1817104034



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

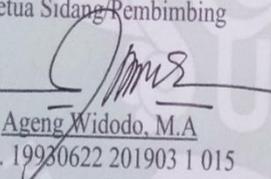
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

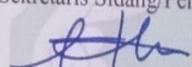
**IMPLEMENTASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL
PADA PONDOK PESANTREN TERPADU AL FUSHA DESA
ROWOCACING KECAMATAN KEDUNGWUNI KABUPATEN
PEKALONGAN**

Yang disusun oleh saudara: **Silfiani**, NIM. **1817104034** Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Jumat tanggal 8 Juli 2022, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

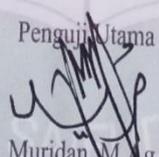
Ketua Sidang Pembimbing


Ageng Widodo, M.A
NIP. 19930622 201903 1 015

Sekretaris Sidang/Penguji II


Muh. Hikamudin Suyuti, SS., M.S.I

Penguji Utama

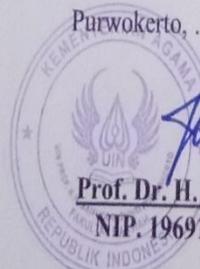

Muridan, M. Ag.

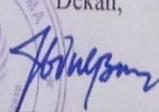
NIP. 19750206 200112 1 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 18-7-2022

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

Nama : Silfiani
NIM : 1817104034
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren
Terpadu Al Fusha Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni
Kabupaten Pekalongan

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. WB

Purwokerto, 27 Juni 2022
Pembimbing,



Ageng Widodo, M.A
NIP 199306222019031015

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”

(HR. Ahmad)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'alamin. Puji syukur senantiasa kita haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya yang tak terhingga, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada: Ibu dan bapak tercinta yang amat penulis sayangi, Ibu Nur Khasanah dan Bapak Siswanto yang senantiasa melangitkan doa tiada henti. Memberikan kekuatan, semangat, motivasi dan memberikan bahunya sebagai tempat penulis ketika berkeluh kesah.

Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha yang telah berkenan memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, serta Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan banyak Rahmat dan Kasih Sayang-Nya kepada kita semua sehingga kita masih diberikan kenikmatan hingga sampai saat ini. Shalawat serta salam kita curah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW semoga kita sebagai umatnya kelak akan mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti, *aamiin*.

Pada kesempatan ini penulis juga akan menyampaikan rasa terimakasih kepada berbagai belah pihak yang telah berkontribusi serta memberikan dedikasinya untuk memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha, Desa Rowocacing, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan”** dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I. M.S.I., selaku Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Agus Sriyanto, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Imam Alfi, M.Si., selaku Kepala Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto..
6. Arsam, M.S.I., selaku pembimbing akademik.
7. Ageng Widodo, M.A., selaku Dosen Pembimbing skripsi. Terimakasih penulis ungkapkan atas segala masukan, arahan, motivasi dan kesabaran

dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga beliau beserta keluarga senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Bapak Muslimin, Amd. Ak., selaku ketua Yayasan Fasihul Lisan dan Bapak Muhammad Rizqa, S.Pd., segenap pengurus Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha yang telah memberikan izin dan kerjasamanya dalam proses penelitian penulis. Serta masyarakat Desa Rowocacing Bapak Kholiq, Ibu Dumillah dan Ibu Uripah yang telah bersedia menjadi subyek dalam penelitian.
10. Kedua orang tua penulis Bapak Siswanto dan Ibu Nur Khasanah dan juga adik perempuan Aisyah Fatmasari yang telah menjadi *support system*, motivator dan selalu mencurahkan kasih sayangnya selama ini bagi penulis. Semoga mereka selalu dalam dekapan Allah SWT.
11. Orang tua kedua penulis Ayah Fahsin dan Ibu Kholifatul Ummah serta Ayah Supani dan Bunda Enung Asmaya, salam takdzim bagi beliau semua, terimakasih telah memberikan kasih sayang, petuah-petuah baik selama penulis menimba ilmu di pesantren.
12. Tias Sahrotun, Evi Erviana, Suci Diniati, Uci Reza Oktaviani dan Asteliya Dea, selaku patner yang selalu kebersamai.
13. Milatul Aulia, Siti Hanifah Zain, Dewi Puspita Sari, Siti Munnawaroh selaku teman yang selalu memberikan dukungan penuh.
14. Sepupu sekaligus saudara terbaik Eko Priyanto yang selalu penulis repotkan.
15. Teman-teman seperjuangan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2018 terimakasih untuk kebersamaan yang hangat selama ini.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis tidak dapat menyampaikan lebih, hanya sebuah ucapan terimakasih kepada semua belah pihak. Serta permohonan maaf atas segala

kesalahan yang telah dilakukan oleh penulis. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan, sehingga dalam penulisan skripsi ini masih banyak yang perlu diperbaiki. Baik dari kepenulisan ataupun keilmuan.

Oleh karena itu kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati agar lebih baik lagi di masa mendatang. Harapan penulis, bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi untuk pengembangan keilmuan khususnya di bidang pengembangan masyarakat.

Purwokerto, 27 Juni 2022

Penulis,



Silfiani
NIM. 1817104034



**IMPLEMENTASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL PADA PONDOK
PESANTREN TERPADU AL FUSHA DESA ROWOCACING
KECAMATAN KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN**

Silfiani

NIM. 1817104034

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Jurusan konseling dan pengembangan masyarakat fakultas dakwah
UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Kewirausahaan sosial merupakan jalan keluar yang sesuai untuk memecahkan persoalan sosial. Kewirausahaan sosial mempunyai tujuan untuk merubah keadaan sosial ke arah yang lebih baik lagi, serta bertujuan untuk memecahkan problematika sosial untuk kepentingan kelompok atau masyarakat dampingan. Sehingga dapat diambil pengertian bahwa kewirausahaan sosial adalah jenis usaha yang berfokus pada upaya memperbaiki keadaan sosial dengan memperhatikan masalah sosial yang berlandaskan standar sosial atau prinsip-prinsip sosial.

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan proses kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Al-Fusha. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Fusha , Desa Rowocacing, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha merupakan model kewirausahaan sosial. Tolak ukur kewirausahaan sosial di Al Fusha dapat dilihat melalui proses kewirausahaan sosial yang meliputi *antecedents*, orientasi kewirausahaan, dan *outcomes*. Tahapan pertama yaitu *antecedents*, diawali dengan merumuskan misi sosial yaitu mendidik para santri dan menebar manfaat bagi masyarakat. Misi tersebut didasari dari permasalahan sosial yang kemudian dimanfaatkan menjadi sebuah peluang usaha. Kemudian orientasi kewirausahaan, pesantren Al Fusha dalam mengembangkan usahanya menciptakan inovasi sosial dan pengambilan risiko agar usaha dapat terus berkembang untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Tahap terakhir yaitu *outcomes* pesantren Al Fusha mempunyai keinginan untuk menciptakan nilai sosial bagi santri dan juga masyarakat sekitar. Dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan sosial Al Fusha tidak luput dari faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor tersebut berasal dari eksternal dan internal.

Kata kunci : Kewirausahaan Sosial, Pondok Pesantren, Pemberdayaan.

**IMPLEMENTATION OF SOCIAL ENTREPRENEURSHIP IN ISLAMIC
BOARDING SCHOOL AL FUSHA ROWOCACING VILLAGE
KEDUNGWUNI DISTRICT PEKALONGAN REGENCY**

Silfiani

NIM. 1817104034

**Islamic Community Development Study Program
Counselling And Community Development Major, Dakwah Faculty
UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Social entrepreneurship is way out according to solve social problems. Social entrepreneurship has the goal to change social conditions to a better, and to break problematika and social capital interest group or community. So that it can be taken the understanding that entrepreneurship society is the type of economic activity that focuses on efforts to improve social conditions by taking into account of a social issue based on social standards or principles of social.

This research mean described the process of social entrepreneurship al-fusha. pondok pesantren. The research is by taking the field research Pondok Pesantren Al Fusha , Rowocacing village, Kedungwuni District, Pekalongan Regency. Data collection techniques using observation, interviews and documentation.

The result of this research suggests that entrepreneurial activity in a hut boarding the Al Fusha is integrated model of social entrepreneurship. Social entrepreneurship in the benchmark fusha visible through the process of social entrepreneurship which includes antecedents , entrepreneurship orientation , and outcomes. The first one is antecedents , beginning with the formulation of social mission of educating the santri it benefits to the community. The mission based on the social problems which then uses them into a business opportunities. Entrepreneurship orientation, pesantren Al Fusha develop their business created social innovation and take risks that usaha can continue to grow to achieve objectives will rise. The last phase of the outcomes pesantren al fusha any desire to create value for social santri and also the surrounding community. Activities social entrepreneurship in running the Al Fusha absent from the supporting factors, that factors are from external and internal.

Keywords : Social Entrepreneurship, Islamic Boarding Schools, Empowerment.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Dan Manfaat	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Teori Kewirausahaan Sosial	18
1. Pengertian Kewirausahaan Sosial	18
2. Ciri dan Batasan Kewirausahaan Sosial	21
3. Aspek yang Membangun Kewirausahaan Sosial	24
4. Proses Kewirausahaan Sosial	26
5. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Kewirausahaan Sosial	33
B. Pondok Pesantren	35
1. Pengertian Pondok Pesantren	35
2. Tujuan Pondok Pesantren	37

3. Elemen Pondok Pesantren.....	38
4. Tipologi Pondok Pesantren	40
5. Peran Dan Fungsi Pondok Pesantren	42
6. Ekonomi Dalam Dunia Pesantren	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Obyek dan Subyek Penelitian	46
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik pengumpulan data	48
F. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha	53
2. Aspek Geografis Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha	54
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren	55
4. Profil Santri	56
5. Program Pendidikan	56
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren.....	58
7. Unit Usaha Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha	59
B. Implementasi Kewirausahaan Sosial.....	69
1. <i>Antecedents</i>	70
2. Orientasi Kewirausahaan.....	78
3. <i>Outcomes</i>	84
C. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Kewirausahaan Sosial	90
1. Faktor Pendorong	90
2. Faktor Penghambat.....	92
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Omzet Unit Usaha Pesantren Al Fusha



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proses Kewirausahaan Sosial



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Wawancara

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi Foto

Lampiran 4. Surat Izin Riset

Lampiran 5. Blanko Bimbingan Skripsi

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan permasalahan yang selalu ada di tengah-tengah masyarakat khususnya di negara-negara berkembang. Pengangguran merupakan salah satu penyakit ekonomi yang berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Akibat dari pengangguran itu sendiri adalah orang-orang tidak memiliki pendapatan dan akan terjerumus ke dalam kemiskinan. Pengangguran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu pengangguran friksional, pengangguran struktural, pengangguran siklis dan pengangguran musiman. Pengangguran friksional terjadi ketika pekerja yang menganggur belum menemukan pekerjaan baru yang cocok. Butuh waktu untuk berpindah dari pekerjaan yang lama ke pekerjaan yang baru. Pengangguran struktural terjadi karena pekerja tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan. Pengangguran siklis adalah pengangguran yang disebabkan oleh kondisi (siklus) ekonomi yang tidak stabil sehingga permintaan tenaga kerja lebih sedikit daripada penawaran kerja. Pengangguran musiman adalah pengangguran yang disebabkan oleh fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek yang khususnya di sektor pertanian. Seperti di luar musim tanaman dan panen, petani umumnya menganggur sampai menunggu musim tanam dan panen berikutnya.¹

Berdasarkan berita resmi dari Badan Pusat Statistik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per Februari 2021 tercatat angka pengangguran di Indonesia hingga 8,75 juta orang. Dan jika dilihat dari segi pendidikan, sekolah menengah atas menjadi tingkat pengangguran tertinggi.²

¹ Fitra Rizal, Haniatul Mukaromah, “Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Mengatasi Pengangguran Akibat Pandemi Covid”, *Proceeding Of 1 st Annual Interdisciplinary Conference On Muslim Societies (AICOMS)*, Vol. 1, 2021. Hal 3-4.

² Badan Pusat Statistik, “Tingkat Pengangguran Terbuka”, <https://www.bps.go.id>, diakses pada tanggal 4 November 2021 pukul 18.13 WIB.

Pengangguran di kalangan kaum muda merupakan salah satu tantangan sosial dan ekonomi yang utama terjadi di seluruh dunia. Menganggur dapat memiliki efek jangka panjang yang serius bagi seorang individu, seperti pengurangan pendapatan selama hidupnya dan pengucilan sosial. Pengangguran berkepanjangan akan berdampak pada meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan mewariskannya kepada anak-anak mereka. Generasi muda merupakan kelompok yang rentan terhadap efek penurunan ekonomi. Krisis ekonomi akan berdampak lebih pada kaum muda daripada orang dewasa karena kecenderungan kaum muda yang lebih tinggi untuk pekerjaan sementara atau pekerja kontrak dan menurunnya kesempatan untuk memasuki pasar tenaga kerja tetap.³

Seperti di era globalisasi sekarang ini kompetitif dalam mencari pekerjaan sangat ketat, terlebih lagi lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan para pencari kerja yang lebih banyak sehingga mendapat pekerjaan saat ini sangatlah sulit. Orientasi menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dapat diimbangi melalui terciptanya wirausahawan muda yang berkualitas dengan demikian maka akan tercipta lapangan kerja serta perekonomian masyarakat dapat meningkat dan akan menurunkan angka pengangguran. Untuk itu, lembaga pendidikan dituntut memfasilitasi dan berorientasi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terdidik sehingga nantinya mampu menyikapi berbagai rintangan yang ada dalam kehidupan. Dalam dunia pendidikan pemberian teori-teori saja tidaklah cukup namun harus diimbangi dengan kemampuan menerapkan teori-teori yang diberikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga tidak hanya sebatas pada penerapan teori yang didapatkan di bangku sekolah saja akan tetapi juga mampu memecahkan masalah dengan solusi-solusi yang inovatif sesuai dengan permasalahan yang lazim terjadi di kehidupan sehari-hari. Pendidikan seperti itu merupakan pendidikan yang dapat menanamkan jiwa *entrepreneur* yang kemudian akan berdampak positif karena memunculkan

³ Wawan Dhewanto, *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 131-132.

sikap kemauan dan keberanian dalam menghadapi problematika kehidupan, sikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, serta pemikiran kreatif untuk mencari jalan keluar atau solusi permasalahan yang dihadapi.⁴

Peran pemerintah dalam upaya untuk mengatasi masalah di bidang pelatihan adalah memasukkan mata pelajaran kewirausahaan dalam program atau kurikulum pendidikan pengajaran umum mulai tahun 2010 di semua tingkat pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal seperti madrasah di pondok pesantren.⁵ Penguatan kurikulum dengan pendidikan kewirausahaan tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014. Dengan penerepan kurikulum pendidikan mengenai kewirausahaan dapat menciptakan perubahan yang signifikan seperti, tersedianya lapangan kerja, meningkatkan perekonomian, dan memberikan manfaat untuk kesejahteraan warga sehingga sistem yang diterapkan ialah sistem berbasis kewirausahaan sosial. Untuk itu rancangan atau aktivitas/kegiatan yang dapat dipraktikan oleh pondok pesantren guna mengatasi masalah yang ada didalam masyarakat adalah dengan melaksanakan kewirausahaan sosial.

Kewirausahaan sosial merupakan jalan keluar yang sesuai untuk memecahkan persoalan sosial. Kewirausahaan sosial mempunyai tujuan untuk merubah keadaan sosial ke arah yang lebih baik lagi, serta bertujuan untuk memecahkan problematika sosial untuk kepentingan kelompok atau masyarakat dampingan. Sehingga dapat diambil pengertian bahwa kewirausahaan sosial adalah jenis usaha yang berfokus pada upaya memperbaiki keadaan sosial dengan memperhatikan masalah sosial yang berlandaskan standar sosial atau prinsip-prinsip sosial.⁶

⁴ Azel Raoul R, Imron Mawardi, "Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1, No. 5, 2014, hal. 334.

⁵ Azel Raoul R, Imron Mawardi, "Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", , hal. 335.

⁶ Wawan Dhewanto, dkk, *Inovasi dan kewirausahaan sosial*, , hal. 53.

Konsep kewirausahaan sosial yang fokusnya membantu orang lain dengan memecahkan permasalahan sosial sejalan dengan ajaran Islam yang mengharuskan umatnya saling tolong menolong. Hal ini ditekankan dalam Al-Quran sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT pada penggalan ayat Surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ...

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”. (QS. Al-Maidah:2)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang sudah menjadi bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dalam tatanan sosial umat muslim. Peran sosial yang dijalankan oleh pesantren masih dilaksanakan hingga saat ini dan membawa corak khas bagi kehidupan masyarakat. Sumber daya yang dimiliki oleh pesantren adalah salah satu modal sosial yang sangat diperlukan guna menjalankan peranannya sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk membentuk masyarakat yang madani.⁷ Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang fungsional, siap memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang sedang terjadi. Meski demikian, seperti yang diungkapkan Abdurrahman Wahid, tak banyak orang yang memiliki penilaian seperti itu, karena kebanyakan masyarakat masih ada yang menganggap pesantren adalah pendidikan yang kolot.⁸ Terlebih lagi isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan saat ini yang menyeret nama pondok pesantren, seperti kasus kekerasan seksual pada salah satu pesantren di Bandung dan juga berbagai isu-isu lainnya seperti terorisme dan gerakan radikal yang telah muncul. Hal tersebut melahirkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sedikit berkurang dan juga membentuk pandangan negatif

⁷ Marlina, “Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah”, *Jurnal Hukum Islam*, Vol.12, No. 1, 2014, hal. 117.

⁸ Hadi Purnomo, *Manajemen pendidikan pondok pesantren*, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara), hal. 66.

mengenai lembaga pondok pesantren. Untuk mengatasi hal ini maka pondok pesantren harus mempunyai taktik atau strategi khusus dan juga cara agar masyarakat bisa dapat memberikan kepercayaannya terhadap pondok pesantren.

Pesantren bukan hanya sekedar organisasi edukatif keilmuan, melainkan juga sebagai pembinaan mental, pendidikan moral, dan lebih jauh lagi sebagai landasan edukatif yang dinamis dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Pesantren mengajarkan santrinya tentang bagaimana mereka menyelesaikan pekerjaan sosial mereka di arena publik. Dengan tujuan pondok pesantren dapat berpartisipasi aktif di dalam kehidupan sosial masyarakat.⁹ Ziemek memahami bahwa asal dari etimologi pesantren yaitu dari kata *pe-santri-an* sebutan *santri* memiliki makna murid dalam bahasa Jawa.¹⁰ Pada awal mula berdirinya, pesantren hanya berkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama saja seperti Alquran, tasawuf, tauhid, Fiqih, dan bahasa, namun pada perkembangannya pesantren saat ini bertransformasi menyesuaikan zaman, pesantren terus berinovasi dalam infrastruktur maupun program-program atau kurikulum pendidikan. Pondok pesantren dilihat dari segi kurikulumnya tidak lagi hanya memberikan materi ilmu keagamaan saja, namun pondok pesantren saat ini juga memberikan mata pelajaran serta pengembangan keahlian guna memupuk kemandirian santri melalui bidang kewirausahaan.¹¹

Modernisasi sistem pendidikan pesantren yang diberikan bukan hanya untuk penunjang kemajuan pendidikan Islam dalam menghadapi permasalahan globalisasi yang semakin menampakkan perubahan secara drastis, baik dari aspek kurikulum maupun desain pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga menjadi kebutuhan utama bagi generasi muda Islam agar memiliki daya saing dalam menghadapi persaingan hidup yang semakin

⁹ Hadi Purnomo, *Manajemen pendidikan pondok pesantren*, , hal. 66.

¹⁰ Nasarudin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hal. 4.

¹¹ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No.2, 2016, hal. 184.

kompleks.¹² Dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren yang mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Undang-Undang tersebut memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun dan menjaga Indonesia, tradisi, nilai, norma, varian aktivitas, serta proses dan metodologi penjamin mutu.

Kabupaten Pekalongan selain dijuluki “Kota Batik” Pekalongan juga sering disebut dengan julukan “Kota Santri” karena banyak tersebar pondok pesantren yang berdiri di Pekalongan. Dari sekian banyaknya pondok pesantren di Pekalongan salah satu pesantren yang menerapkan kewirausahaan sosial didalamnya adalah Pondok Pesantren Al-Fusha. Pondok pesantren Al-Fusha merupakan pondok pesantren terpadu yang menggabungkan antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Selain menanamkan ilmu agama dan umum melalui pendidikan formal dan non-formalnya, Pesantren Al-Fusha juga melatih para santrinya dalam berbagai pelatihan *skill* kewirausahaan, menanamkan jiwa *entrepreneur* guna kemandirian santri hal ini diaplikasikan melalui beberapa keterampilan di berbagai bidang. Kewirausahaan sosial yang saat ini dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Fusha adalah sesuatu yang pihak pesantren sendiri belum mengetahuinya, akan tetapi jika diukur dari unsur-unsur *social entrepreneurship* Pondok Pesantren Al Fusha termasuk kedalam kewirausahaan sosial.

Pengaplikasian kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Al-Fusha yaitu melalui beberapa bidang usaha, diantaranya bidang kuliner, bidang keuangan, agribisnis, bidang distribusi, bidang jasa dan bidang kesehatan. Dalam bidang kuliner terdapat beberapa unit usaha yaitu Es eco, Dasafa cafe, Cafe seribu cinta, Mi box, D’celup, dan Jajakor. Bidang fasion terdapat unit usaha Alfikids. Pada bidang usaha kuliner yang mengelola setiap unit usaha adalah pengurus pesantren, ada pula beberapa usaha yang mempekerjakan masyarakat luar akan tetapi masih dalam pengawasan

¹² Hadi Purnomo, *Manajemen pendidikan pondok pesantren*, . . . , hal. 228.

pengurus. Kemudian bidang distribusi terdapat unit usaha Alfumart yang dikelola oleh pengurus pondok. Pada bidang keuangan yaitu Bank TASHA (Tabungan Santri Al-Fusha) dikelola oleh santri SMK jurusan akuntansi, lembaga simpan pinjam TASHA ini tidak hanya diperuntukan bagi santri Al-Fusha saja tetapi juga disediakan untuk masyarakat umum khususnya masyarakat sekitar pondok. Pada bidang kesehatan yaitu Klinik Al-Fusha, klinik ini untuk para santri dan juga masyarakat umum. Bidang jasa yaitu laundry, go sant dan bidang agribisnis yaitu budidaya ikan lele.¹³

Manfaat dari beberapa kewirausahaan yang dijalankan Pesantren Al-Fusha menjadi salah satu pondok pesantren yang mandiri dilihat dari aspek ekonominya. Kemudian memberdayakan santri melalui pelatihan kewirausahaan, mempermudah santri dalam membeli kebutuhan selama di pesantren dan memberdayakan perekonomian masyarakat sekitar Pesantren Al-Fusha dengan membuka lapangan pekerjaan. Dari sebagian laba yang diperoleh, Pondok Pesantren Al-Fusha mempunyai agenda tahunan dengan membangun rumah warga sekitar yang tidak layak huni setiap satu tahun sekali melalui kegiatan eksternalnya.¹⁴ Jadi selain menjadi lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Al-Fusha memiliki peranan yang penting dalam hal kemandirian internal juga memberdayakan masyarakat menengah bawah.

Berbagai unit kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Fusha merupakan salah satu bentuk pemberdayaan sebagai upaya kemandirian santri dan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar pondok pesantren. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL PADA PONDOK PESANTREN AL FUSHA DESA ROWOCACING KECAMATAN KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN”**.

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sumitri selaku Sekretaris pondok pesantren Al Fusha banat pada 13 Maret 2022.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak M. Rizqa selaku Kepala Sekolah SMA Al Fusha 3 November 2021, pukul 09.07 WIB.

B. Penegasan Istilah

Definisi oprasional ini dimaksudkan untuk menimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam membahas masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka penegasan istilah ini adalah:

1. Kewirausahaan Sosial

Istilah kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship* merupakan istilah turunan dari kata *entrepreneurship*. Yaitu gabungan dari dua kata, *social* yang artinya kemasyarakatan, serta *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan. Pengertian sederhananya dari *social entrepreneur* ialah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship*nya sebagai upaya perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*).¹⁵ Kewirausahaan sosial adalah interaksi yang mencakup pemanfaatan dan konsolidasi sumber daya dengan cara imajinatif dan inovatif yang bertekad untuk membuka peluang dan mempercepat jalannya perubahan sosial serta memenuhi kebutuhan sosial.¹⁶

Sehingga dapat diambil pengertian bahwa kewirausahaan sosial bertujuan untuk peningkatan dan pengembangan usaha atau organisasi demi terciptanya kesejahteraan, dengan tujuan keuntungan yang didapat tidak hanya untuk individu atau keluarganya, melainkan juga para pekerja yang terlibat, sektor atau komunitas. Kewirausahaan sosial berbeda dengan konsep kewirausahaan secara umum. Kewirausahaan secara umum dapat diartikan dengan usaha yang dijalankan secara mandiri oleh individu atau organisasi untuk mendapatkan keuntungan semata. Sedangkan yang

¹⁵ Lukman Hakim, "Pemahaman Mahasiswa Tentang Konsep *Social Entrepreneurship* (Studi di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) KSEI Filantropi IAIN Metro)", *Skripsi*, IAIN Metro, 2018, hal. 12-13.

¹⁶ Azel Raoul R, Imron Mawardi, "Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", . . . , hal. 336.

dimaksud dengan kewirausahaan sosial adalah individu atau organisasi yang melihat permasalahan pada lingkungannya sebagai peluang usaha atau bisnis, tidak hanya itu kegiatan kewirausahaan sosial akan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Artinya jika program kewirausahaan ini dijalankan, yang memperoleh manfaatnya meliputi masyarakat dalam skala luas, termasuk masyarakat di sektor yang termarjinalkan.¹⁷

Maksud kewirausahaan sosial pada penelitian penulis adalah implementasi kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Al-Fusha. Dimana kewirausahaan sosial ini adalah sebuah upaya sebagai pelatihan, pengembangan, dan pemberdayaan keterampilan bagi para santri melalui kegiatan kewirausahaan. Tidak hanya itu, dampak dari kewirausahaan sosial yang dijalankan juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar pondok pesantren yakni membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Dalam konsepnya kewirausahaan sosial pada dasarnya bertujuan untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Fusha merupakan bentuk pemberdayaan bagi santri agar nantinya mereka dapat mandiri dan mengetahui arah kedepannya, serta sebagai pemberdayaan masyarakat sekitar pondok pesantren.

2. Pondok Pesantren

Secara etimologis pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu “pondok” dan “pesantren”. Pondok sendiri berasal dari arti tempat tinggal bagi santri yang difungsikan sebagai rumah yang terbuat dari bambu, atau didapat dari kata bahasa Arab, khususnya “*funduq*”, yang berarti penginapan atau asrama. Kemudian setelah itu istilah “Pondok” diikuti dengan kata “Pesantren” yang mencakup secara keseluruhan mengenai tempat belajar yang berkonsentrasi pada ilmu agama yang menjangkau di

¹⁷ Rita Rohaeti, “Kewirausahaan Sosial Melalui Kegiatan Agribisnis Pondok Pesantren Al Ittifaq Kampung Cibural Desa Alam Indah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung”, *Skripsi*, Bandung: Universitas Padjajaran, 2013, hal. 8.

seluruh Nusantara. Istilah pesantren sebenarnya berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sebagai tempat santri untuk berkonsentrasi pada ilmu keagamaan.¹⁸

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang berupaya mendidik, mengayomi, dan mensyiarkan ajaran Islam, pondok pesantren mempunyai fungsi sebagai lembaga yang mendidik santri agar dapat mandiri serta siap terhadap apa yang nantinya dihadapi dalam masyarakat. atau dapat dimaknai sebagai tempat bagi santri untuk memperoleh manfaat dari sang kyai untuk mengembangkan dan mendapatkan keilmuan agama yang nantinya akan diandalkan sebagai modal bagi santri untuk menempuh kehidupan dunia dan akhirat.¹⁹ Tujuan pesantren bukan hanya untuk melatih pikiran, melainkan juga untuk melatih keseluruhan potensi sebagai manusia. Pesantren tidak hanya berimplikasi pada pengajaran atau transmisi pengembangan ilmu, tetapi juga melatih keseluruhan pribadi santri. Karena guru bukan hanya seorang pengajar yang mentransfer ilmu, melainkan juga sebagai pendidik yang melatih jiwa dan kepribadian. Untuk itu para santri harus dipersiapkan, bukan hanya dicetak menjadi ahli ilmu agama yang cenderung bersifat normatif, melainkan juga dibina menjadi muslim yang memiliki kecakapan vokasional sehingga mampu berdikari ditengah hantaman globalisasi.²⁰

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah Pondok Pesantren Al-Fusha yang menerapkan kewirausahaan sosial di dalamnya selain sebagai lembaga pendidikan agama Islam terpadu yang mendidik para santrinya berbagai ilmu agama. Pondok Pesantren Al-Fusha juga mendidik para santrinya dengan keterampilan berwirausaha. Bekal

¹⁸ Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Cet. Ke 1, hal. 38.

¹⁹ Mi'ah, Afiful, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Sistem Pesantren", *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013, hal. 38.

²⁰ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), Cet. Ke 1, hal. 39.

keterampilan ini dimaksudkan agar para santri berjiwa mandiri dan dapat menerapkannya dalam masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan umat.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah penulis paparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana implementasi kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Al-Fusha, Desa Rowocacing, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan?

D. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Al-Fusha, Desa Rowocacing, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dirgunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian sesudahnya dan untuk meningkatkan bahan pustaka di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah baru bagi para pembaca mengenai implementasi kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Al-Fusha.

b. Manfaat praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pengalaman dan juga masukan untuk penulis guna mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh serta sebagai data riset berikutnya.

2) Bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kewirausahaan sosial yang dikelola oleh pondok pesantren sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

3) Bagi institusi

- a) Penelitian yang dihasilkan penulis dapat dipakai sebagai bahan riset selanjutnya serta dapat menjadikan tambahan refrensi mengenai kewirausahaan sosial yang dikelola oleh Pondok Pesantren Al-Fusha sebagai program pemberdayaan santri dan masyarakat.
- b) Bagi Pondok Pesantren Al-Fusha dan pihak-pihak terkait diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi penyempurnaan pengembangan kewirausahaan sosial di lingkungan pesantren melalui kegiatan yang inovatif.

E. Kajian Pustaka

Penulis mengkaji beberapa penelitian sebelumnya yang nyaris serupa dengan penelitian penulis. Maksud adanya pengkajian ini adalah untuk membedakan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Adapun jurnal penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian oleh Nayeli Martinez Velazquez dan Gabriela Dutrenit Bielous yang berjudul **“Determinants Of Innovative Social Entrepreneurship: A Case Study Of A Mexican Social Organization”**

Latar belakang penelitian ini adalah adanya masyarakat kota Mexico yang rentan terpinggirkan karena masalah kekurangan air dan kualitas air yang buruk. Isla Urbana (ISE) organisasi sosial yang muncul guna mengatasi permasalahan yang ada. ISE menerapkan sistem pemanenan air hujan di Mexico. ISE telah melaksanakan 6 proyek lapangan di masyarakat adat dan pedesaan dengan mereka ISE telah memberi manfaat lebih dari 3.000 tempat tinggal, 6 sekolah pedesaan, dan satu tempat penampungan. Selain itu ISE telah memasang sistem mereka di daerah perkotaan yang terpinggirkan, khususnya di 3 pusat kesehatan (daerah yang sulit dijangkau), 4 sekolah umum, 500 tempat tinggal dan 3 pabrik pengolahan air masyarakat. dan menghasilkan 180.000 liter air minum yang dipanen. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengeksplorasi dan menganalisis faktor-faktor penentu inovatif ISE dan membahas sifat ISE. Pendekatan

penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Sumber data melalui wawancara, observasi dan tinjauan dokumen. Hasil dari penelitian yaitu: (1) Faktor yang menentukan keberhasilan ISE yaitu faktor internal dan eksternal. (2) Jenis Inovasi berhubungan langsung dengan pengalaman dan keterampilan wirausahawan. (3) Kasus ISE menunjukkan bahwa sumber inovasi yang terpenting berasal dari partisipasi masyarakat.²¹

Dari penelitian diatas, persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kewirausahaan sosial. Persamaan lainnya yaitu terletak pada jenis dan pendekatan penelitian. Perbedaan penelitian diatas adalah penelitian dilakukan pada lembaga perusahaan sosial sedangkan penelitian penulis pada lembaga pendidikan. Perbedaan lainnya penelitian penulis dengan penelitian diatas terletak pada latar belakang, dan hasil penelitian yang di peroleh.

Kedua, penelitian oleh Ananda Devan Sivalingam yang berjudul **“An Exploratory Case Study On A Social Enterprise Company That Focuses To Improve Malaysian School Counselling Department: SASTRA Education Development”** Latar belakang dari penelitian ini adalah permasalahan pemuda Malaysia yang menghadapi masalah mental sehingga menyebabkan banyaknya kejahatan dan permasalahan pengangguran yang semakin meningkat. Sebuah perusahaan sosial dibentuk untuk menemukan solusi praktis dengan percontohan untuk reposisi dan meningkatkan departemen konseling di sekolah-sekolah Malaysia dengan dukungan dari *Social Enterprise Start-Up Grant (SESG)*. SASTRA telah memberikan beasiswa untuk sekolah-sekolah terpilih dan membangun Human and Career Development Center (HCDC) di SMK Taman Ehsan Selangor dan SMK Lubok Buntar Kedah, Malaysia. Dan pada tahun 2018 SASTRA telah berhasil mendapatkan dukungan 275 relawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi untuk

²¹ Nayeli Martinez Veldzquez dan Gabriela Dutrenit Bielous, “Determinants Of Social Entrepreneurship A Case Study Of A Maxican Social Organization” *Revista Brasileira de Inovacao*, Mexico: Universidad Autonoma Metropolitana, 2019, hal. 224-244.

meningkatkan departemen konsailing di sekolah menengah malaysia. Hasil dari penelitian ini yaitu SASTRA menerapkan 2 pendekatan untuk memperkenalkan proyek HCDC. Strategi yang pertama dengan membangun HCDC center, strategi yang kedua dengan memperkenalkan program beasiswa dengan sekolah manapun yang tertarik.²²

Persamaan dengan penelitian penulis yaitu hal yang melatarbelakangi penelitian sama-sama karena adanya permasalahan pemuda. Hanya saja latar belakang permasalahan penelitian terjadi pada pemuda Malaysia sedangkan penelitian penulis di latar belakang oleh permasalahan pemuda di Indonesia. kemudian perbedaan lainnya penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak pada hasil penelitian.

Ketiga, penelitian yang oleh Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi, yang berjudul **“Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan”** Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih banyaknya pengangguran serta kemiskinan di Indonesia yang mana pengangguran tertinggi dilihat dari sisi pendidikan masih ditempati oleh sekolah menengah. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan guna mengatasi masalah ketenagakerjaan dan kemiskinan serta mengetahui manfaat yang diperoleh dari kegiatan kewirausahaan pondok pesantren bagi santri, alumni dan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil dalam penelitian menunjukkan : (1) Pondok pesantren mencari solusi untuk masalah-masalah sosial yang terjadi dengan cara yang inovatif yaitu dengan adanya Kopontren Sidogiri, Pustaka Sidogiri dan Buletin Sidogiri. (2) Lembaga-lembaga

²² Devan Sivalingam yang berjudul “An Exploratory Case Study On A Social Enterprise Company That Focuses To Improve Malaysian School Counselling Department: SASTRA Education Development” *Educational Psychology & Cognition eJournal*, Vol. 3, No.38, 2020, hal 1-13.

kewirausahaan yang ada berasal dari inisiatif masyarakat sipil (internal pesantren, alumni santri dan komunitasnya juga masyarakat). (3) Kemanfaatan sosial dilihat dari pendidikan kewirausahaan sosial bagi santri guna kemandirian santri. (4) Dari sebagian laba yang diperoleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan digunakan untuk pengembangan pondok pesantren, beasiswa, zakat dan dana sosial.²³

Berkenaan dengan penelitian di atas, persamaan dari penelitian penulis terletak pada pembahasan yaitu sama-sama meneliti tentang kewirausahaan sosial di lembaga pesantren, sama-sama membahas mengenai manfaat yang diperoleh dari kewirausahaan sosial pesantren. Kemudian untuk perbedaannya dilihat dari tempat lembaga pesantren yang diteliti, jurnal tersebut meneliti kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Sedangkan penulis meneliti kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Al-Fusha Desa Rowocacing, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.

Keempat, Penelitian Ihsan Rahayu Heryana, dengan judul **“Kewirausahaan Sosial Komunitas Tangan Di Atas (KTDA): Konsep Dan Praktik”**. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih banyaknya persoalan sosial seperti kemiskinan, kepadatan penduduk, sempitnya lapangan pekerjaan dan pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kewirausahaan sosial yang ada pada Komunitas Tangan Di Atas (KDA) melalui rancangan dan praktiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang dipakai adalah dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang diperoleh Komunitas Tangan Di Atas merupakan sebuah organisasi yang melaksanakan praktik kewirausahaan sosial melalui berbagai program yang diterapkan didasarkan pada komponen kewirausahaan sosial diantaranya yaitu: (1) peluang, dilihat dari masalah sosial yang terjadi

²³ Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi, "Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", , hal. 333-342.

seperti ketidakmampuan dalam memperoleh pendidikan untuk itu KTDA melakukan pendidikan gratis bagi anak-anak yang kurang mampu. (2) inovasi KTDA berinovasi dengan memasarkan produk berbasis teknologi. (3) kepemimpinan, bentuk kepemimpinan KTDA yaitu ketua yang harus mampu menjadi *role model* dan memberikan contoh yang baik kepada karyawan. (4) *value creation*, KTDA dibuat sebagai pemecahan masalah pekerjaan, PHK, dan pengangguran. (5) *social benefit*, KTDA mengaplikasikan kewirausahaan sebagai kemanfaatan sosial.²⁴

Berkenaan dengan penelitian diatas, persamaan dari penelitian penulis terletak pada hal yang melatar belakangi penelitian yaitu sama-sama karena masih banyaknya kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. sama-sama membahas mengenai bagaimana praktik mengenai kewirausahaan sosial yang diteliti. Kemudian untuk perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis terdapat pada tempat penelitian, penulis meneliti di lembaga Pondok Pesantren Al-Fusha sedangkan skripsi diatas meneliti pada Komunitas Tangan Di Atas (KTDA).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disajikan untuk mempermudah proses penelitian dan mempermudah pembaca untuk memahami hasil penelitian ini, disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori, dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori kewirausahaan sosial dan teori pondok pesantren.

Bab III : Metodologi Penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, sumber data,

²⁴ Ihsan Rahayu Heryana, "Kewirausahaan Sosial Komunitas Tangan Di Atas (KTDA): Konsep Dan Praktik", *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hal 42-87.

subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV : Dalam bab ini berisi mengenai bagaimana peneliti menyajikan data dan analisa data mengenai implementasi kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Al-Fusha, Desa Rowocacing, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.

Bab V : Penutup, dalam bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari semua pembahasan



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kewirausahaan Sosial

1. Pengertian Kewirausahaan Sosial

Istilah kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship* merupakan istilah turunan dari kata *entrepreneurship*. Yaitu gabungan dari dua kata, *social* yang artinya kemasyarakatan, serta *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan. Pengertian sederhananya dari *social entrepreneur* ialah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* sebagai upaya perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*).²⁵ Kewirausahaan sosial merupakan suatu tindakan berdasarkan alasannya sendiri. Dasar pemikiran yang dibangun tidak sama dengan bisnis "tradisional" yang pada umumnya akan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Daripada kemakmuran individu, visioner kewirausahaan sosial mencurahkan waktu dan energi mereka untuk lebih mengembangkan kemakmuran orang lain.²⁶

Hibbert, Hogg, dan Quinn menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial adalah tindakan kewirausahaan yang lebih memfokuskan pencapaian tujuan sosial, dan tidak mengedepankan profit, atau laba yang diperoleh digunakan untuk keperluan sosial.²⁷ Sasaran kewirausahaan sosial secara universal dapat dilihat dari kebutuhan mendesak seperti pengentasan kemiskinan, pendidikan, kesehatan,

²⁵ Lukman Hakim, "Pemahaman Mahasiswa Tentang Konsep *Social Entrepreneurship* (Studi di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) KSEI Filantropi IAIN Metro)", *Skripsi*, IAIN Metro, 2018, hal. 12-13.

²⁶ Hery Wibowo, Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir Dan Menginiasi Mitra pembangunan Konteporer*, (Bandung: UNPAD PRESS, 2015), hal. 7.

²⁷ Hardi Utomo, "Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial", *jurnal*, 2015, hal. 4.

kebutuhan air bersih, perbaikan dan pengembangan lingkungan, serta infrastruktur dan pembangunan yang ingin dicapai.²⁸

Kemudian Joshwa dan George mendefinisikan kewirausahaan sosial sebagai suatu kegiatan kewirausahaan yang menggabungkan inovasi, sumber daya, dan kesempatan, untuk mengatasi situasi krisis sosial dan tantangan dari lingkungan. Fokus kewirausahaan sosial adalah pada sistem dan praktik transformasi, yang merupakan akar permasalahan dari kemiskinan, marjinalisasi, kerusakan lingkungan, dan hilangnya martabat manusia. Kewirausahaan sosial merupakan suatu wadah untuk wirausaha melakukan kegiatan berwirausaha dengan tujuan akhir menciptakan nilai sosial. Oleh karena itu, pelaku kewirausahaan sosial seringkali tidak mengutamakan keuntungan pribadi pada tindakannya. Kewirausahaan sosial menggabungkan semangat misi sosial dengan citra bisnis seperti disiplin, inovasi, serta tekad.²⁹

Haug mengartikan kewirausahaan sosial sebagai suatu solusi untuk mengatasi permasalahan sosial. Tujuan kewirausahaan sosial adalah terjadinya perubahan sosial ke arah yang lebih baik lagi dan memecahkan permasalahan sosial untuk kepentingan masyarakat atau kelompok dampingan. Sehingga yang dimaksud dengan kewirausahaan sosial adalah suatu bentuk usaha yang bertujuan untuk melakukan perubahan sosial dengan menyelesaikan permasalahan sosial. Kewirausahaan sosial mengejar simultan ekonomi, tujuan sosial, dan menemukan permasalahan yang ada dalam masyarakat yang mana organisasi tersebut mengidentifikasi penyebab kemudian mencari jalan keluar untuk permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial.³⁰ Selanjutnya, Mair dan Marti berpendapat bahwa kewirausahaan sosial adalah proses membentuk nilai dengan mengkombinasikan sumber daya

²⁸ Wawan Dhewanto, dkk, *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 84.

²⁹ Renjana, "Peran Perempuan Melalui Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan", *Jurnal ISIP*, Juli 2017, hal. 16.

³⁰ Wawan Dhewanto, dkk, *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial*,, hal. 43.

yang ada dengan cara yang baru. Kemudian sumber daya ini diperuntukan mengeksplorasi dan memanfaatkan peluang untuk membentuk nilai sosial dengan mendorong perubahan sosial.³¹

Muliadi Paselangi membagi 4 elemen dasar kewirausahaan sosial, meliputi:³²

a. Nilai sosial (*Social Value*)

Elemen pembeda yang menjadikan *social entrepreneurship* mempunyai ciri khas tersendiri dibanding *entrepreneurship* pada umumnya adalah nilai-nilai sosial yang diadvokasi yaitu *social entrepreneurship* dipilih sebagai modal usaha untuk mewujudkan keuntungan sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan.

b. Masyarakat sipil (*Civil Society*)

Kewirausahaan sosial membutuhkan kehadiran masyarakat umum yang menjunjung tinggi dua poin pendukung, khususnya sebagai perintis dan sebagai anggota. Karena usaha sosial tidak akan mencapai tujuannya tanpa adanya dorongan dan investasi dinamis masyarakat umum dengan menambah modal sosial.

c. Inovasi (*Innovation*)

Kewirausahaan sosial berupaya mencari solusi dengan menggunakan cara yang inovatif untuk permasalahan yang ada di dalam masyarakat, termasuk menggabungkan kearifan lokal dengan inovasi sosial.

d. Kegiatan Ekonomi (*Economic Activity*)

Faktor ini yang membedakan organisasi nirlaba dari organisasi kewirausahaan sosial karena organisasi kewirausahaan sosial menyejajarkan antara aktivitas sosial dengan kewirausahaan. Aktivitas ekonomi merupakan patokan penting lembaga untuk melaksanakan upayanya di bidang kewirausahaan sosial. Kegiatan

³¹ Renjana, "Peran Perempuan Melalui Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan" . . . , hal. 16.

³² Asyhabuddin, *Memupuk Kemandirian Dengan Kewirausahaan Sosial*, . . . , Hlm. 41-42.

ekonomi/bisnis dirancang untuk menjamin independensi dan terus berlanjutnya misi sosial.

Menurut Dees cara terbaik yang menjadi tolak ukur kesuksesan kewirausahaan sosial, bukanlah dengan menghitung jumlah keuntungan yang dihasilkan, tetapi dengan tingkat di mana ia menciptakan nilai-nilai sosial (*social value*). Dalam definisi tersebut jelas sekali tergambar bahwa kewirausahaan sosial adalah gerakan dengan misi sosial yang bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan peluang melalui inovasi, proses pembelajaran yang berkelanjutan, dan kemauan untuk bertindak tanpa dukungan sumber daya yang mencukupi.³³

2. Ciri dan Batasan Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneur*), mempunyai ciri khas tersendiri dari kewirausahaan-kewirausahaan bisnis lainnya, karakteristik kewirausahaan sosial meliputi menciptakan nilai sosial, wirausaha sosial, organisasi kewirausahaan sosial, orientasi pasar, dan inovasi sosial, berikut penjelasannya:³⁴

- a. Menciptakan nilai sosial, prasyarat terbentuknya suatu kewirausahaan sosial adalah terciptanya nilai sosial yang didalamnya mencakup misi sosial dan berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial berupa kekayaan sosial. Konsep menciptakan nilai sosial ini adalah sarat konsep nilai yang melibatkan tindakan/perilaku yang baik, tujuan altruistik, dan dukungan terhadap tujuan sosial seperti kemerdekaan, kesetaraan, dan toleransi.
- b. Wirausaha sosial, peran wirausaha sosial penting bagi keberlangsungan kegiatan sosial dan proses transformasi sosial baik sebagai inisiator ataupun inovator sosial. Usaha sosial ini mengejar peluang untuk melakukan perubahan sosial serta dapat memenuhi

³³ Hery Wibowo, Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra pembangunan Konteporer*, . . . , hal. 19.

³⁴ Rizqiah Khalida, Sofyan Sjaf, "Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Pemilik UMKM dengan Persepsi Terhadap Karakteristik Sociopreneur", *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 05, 2021, hal. 626-627.

kebutuhan sosial dan diciptakan sebagai solusi masalah-masalah sosial yang ada.

- c. Organisasi, organisasi kewirausahaan sosial dapat berbentuk organisasi nirlaba, organisasi laba, hibrid, atau komunitas-komunitas sosial baik milik swasta maupun masyarakat dalam segala sektor apapun yang bertujuan untuk mencapai perubahan sosial.
- d. Orientasi pasar, aspek orientasi pasar ini dalam kewirausahaan sosial erat hubungannya dengan gagasan efisiensi tinggi dan efektifitas melalui kegiatan komersil serta keberlanjutan keuangan dan swasembada. Orientasi pasar memiliki tujuan untuk memberikan nilai positif atau menetapkan karakter kewirausahaan sosial seperti perilaku inovatif, dan memiliki tekad yang kuat.

Saifan dalam tulisannya mengusulkan batasan-batasan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan kewirausahaan sosial. Terdapat dua batasan yang membedakan perusahaan dalam hal motivasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan sebagai berikut:

- a. Organisasi non profit dengan strategi mencari pendapatan, tujuan dari usaha sosial adalah menyelesaikan permasalahan sosial dengan menggunakan kegiatan kewirausahaan, sehingga perusahaan menghasilkan pendapatan (kemandirian perusahaan secara finansial). Dalam hal ini, seorang pengusaha sosial menjalankan usaha sosialnya untuk dikomersilkan. Pendapatan dan keuntungan yang dihasilkan hanya digunakan untuk lebih meningkatkan penyampaian nilai-nilai sosial.
- b. Organisasi profit dengan strategi dorongan misi, tujuan dari usaha sosial adalah dalam melakukan bisnis sosial dan komersial kegiatan kewirausahaan dilakukan secara bersamaan untuk mencapai keberlanjutan. Dalam hal ini, seorang pengusaha sosial menjalankan sebuah organisasi yang bersifat sosial komersial. Sehingga organisasi dapat mandiri secara finansial dan para pendiri

dan investor bisa mendapatkan keuntungan dari keuntungan perusahaannya.

Menurut kajian Saifan wirausaha sosial tidak sama dengan perusahaan yang menjalankan program tanggung jawab sosial perusahaannya atau *corporate social responsibility* (CSR). Meskipun banyak perusahaan profit telah membuat tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bagian yang menghubungkan fungsi bisnis mereka, tetapi tidak banyak perusahaan yang benar-benar membuat perbedaan dari kegiatannya. Dengan kata lain CSR hanyalah sarana untuk mencapai keuntungan lebih.

Jadi sederhananya perbedaan kewirausahaan sosial dengan organisasi nirlaba adalah kewirausahaan sosial mengejar laba untuk kemanfaatan sosial, sedangkan organisasi nirlaba tidak mengejar laba dalam menjalankan misi sosialnya (sukarelawan). Kemudian persamaan kewirausahaan sosial dan kewirausahaan konvensional terletak pada sama-sama mengejar laba, perbedaan keduanya terletak pada laba yang digunakan. Jika kewirausahaan sosial laba yang diperoleh dari kegiatan bisnisnya untuk mendukung atau membiayai kegiatan-kegiatan sosial yang menjadi misi lembaga tersebut, jika kewirausahaan konvensional memperlakukan laba sebagai milik pribadi pemilik atau para pemilikinya.³⁵

Berbeda dengan konsep Saifan, Crisan dan Borza dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sebuah perusahaan memiliki kesempatan lebih baik untuk mempromosikan kewirausahaan sosial. Atau sebenarnya dapat dikatakan bahwa kewirausahaan sosial dapat dipertahankan oleh perusahaan melalui CSR, melalui kemitraan, kolaborasi, mendirikan sebuah organisasi dengan misi sosial. Konsep Crisan dan Borza ini dapat dikatakan mengacu pada konsep dimana tidak

³⁵ Asyhabuddin, *Memupuk Kemandirian Dengan Kewirausahaan Sosial*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hal. 5-6.

adanya batasan yang cukup jelas antara konsep CSR karena keduanya dapat memiliki peran yang sama dalam penciptaan nilai sosial.

3. Aspek yang Membangun Kewirausahaan Sosial

a. Kewirausahaan

Kewirausahaan ialah aspek awal dari konsep kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). Perihal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial tidak hendak ada tanpa terdapatnya kewirausahaan. Berbagai penelitian tentang ciri dari wirausaha sudah sering dilakukan, tetapi masih belum banyak fakta yang menggambarkan tentang prototipe karakter dari seorang wirausaha sosial.

Ciputra menggambarkan kewirausahaan sebagai semangat guna menciptakan kesempatan, melakukan inovasi produk, keberanian mengambil resiko yang terukur. Maksudnya disini, kewirausahaan dianggap sebagai suatu pola pikir ataupun anggapan yang mendasari tingkah laku. Mac Grath & amp, Mc Millan, menerangkan bahwa wirausaha mempunyai 5 ciri universal yakni mereka sangat antusias dalam mencari peluang-peluang baru, mereka berupaya memanfaatkan kesempatan dengan kedisiplinan yang kokoh, mereka hanya mengejar kesempatan terbaik serta menghindari berlelah-lelah mengejar tiap alternatif, fokus pada eksekusi atau aksi, membangkitkan serta mengikat energi tiap orang di wilayahnya. Sehingga berdasarkan uraian uraian tersebut, nampak jika kewirausahaan sosial menuju kepada pola pikir ataupun mindset seorang wirausaha hal inilah yang membedakan dengan non wirausaha yaitu terletak pada pola pikirnya.

b. Ide/gagasan

Drayton menerangkan bahwa tidak akan terdapat satu wirausaha tanpa suatu gagasan yang sangat kokoh, baru serta berpotensi mengganti sistem. Berikutnya dikatakan jika wirausaha itu ada untuk memperjuangkan misinya agar menjadi pola baru

dalam masyarakat. Maksudnya, suatu gagasan merupakan suatu yang vital untuk kegiatan-kegiatan kewirausahaan sosial itu sendiri. Kewirausahaan senantiasa ditandai dengan usaha pencarian gagasan, dimana terkadang memakai prinsip-prinsip pasar yang berlaku universal, dengan tujuan utama untuk mendobrak disiplin universal yang berlaku. Usaha pencarian gagasan tersebut terkadang pula diikuti dengan usaha pengambilan risiko yang belum tentu seluruh orang bersedia melaksanakannya.

Ide/gagasan yang diartikan merupakan bukan hanya sekedar gagasan. Akan tetapi didalam gagasan tersebut terdapat unsur yang inovatif serta kejelian dalam memandang kesempatan perbaikan untuk mereka yang kurang beruntung serta potensi perbaikan untuk mereka yang terserang problem sosial. Maksudnya disini, perbedaan kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan biasa yakni mengenai gagasan yang berupaya diciptakan diranah ini bertujuan guna kebermanfaatn sosial, semacam pemenuhan kaum marjinal, mereka yang kurang beruntung ataupun yang kurang mempunyai akses-kesejahteraan.

c. Peluang/Kesempatan

Light memberikan pernyataan bahwa dalam pembelajaran kewirausahaan sosial mungkin peluang adalah suatu terminologi yang paling membingungkan, karena peluang sendiri sulit untuk dilihat dan juga tidak gampang untuk dieksploitasi. Terkadang, peluang hanya terbesit dalam pemikiran wirausaha sosial, yang belum tentu dapat dimengerti oleh orang lain. Peluang bisa datang dalam berbagai rupa, ukuran, lokasi, dan terkadang bisa disebut sebagai hubungan antara kesempatan, inovasi, dan kinerja.

Para pegiat kewirausahaan sosial tidak dapat lepas dengan usaha untuk menemukan kesempatan-kesempatan baru, untuk dapat terus bertahan dan menjadikan aktivitasnya berkembang. Secara universal salah satu aspek ini merupakan hal yang penting dan tidak

dapat diabaikan. Upaya menemukan atau menggali peluang adalah mengenai cara-cara baru atau berbeda dalam menciptakan atau mempertahankan nilai-nilai sosial (*social value*). Lebih jelasnya misi yang dipegang oleh sebuah organisasi merupakan sesuatu yang fundamental untuk meningkatkan terciptanya peluang yang berpotensi mendorong kesuksesan suatu organisasi.

d. Organisasi

Unsur selanjutnya yang membentuk kewirausahaan sosial yakni organisasi. Organisasi merupakan wadah bagi gerakan kewirausahaan sosial serta pengikat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam upaya mengembangkan dan membuat kesinambungan dari praktik kewirausahaan sosial itu sendiri. salah satu aspek yang utama dalam organisasi adalah misi. Misi menyediakan bagi para pemimpin, penyumbang dana, pelanggan dan semua pihak yang terlibat dalam organisasi, pemahaman yang jelas tentang tujuan dan alasan berdirinya. Oleh karena itu misi sangat penting bagi sebuah organisasi, termasuk yang bergerak di ranah kewirausahaan sosial.

4. Proses Kewirausahaan Sosial

Proses jalannya kewirausahaan sosial dengan usaha bisnis umum tidak jauh berbeda, namun ada beberapa perbedaan yang menjadikan proses kewirausahaan sosial menjadi lebih mempunyai ciri khasnya sendiri. Lebih jelas G. T. Lumkin menggambarkan proses kewirausahaan sosial sebagai berikut:

a. *Antecedents*

1) Motivasi sosial/ Misi

Lumkin menyatakan pertama, dan mungkin yang paling substansial, kewirausahaan komersial umumnya berasal dari keinginan yang berfokus pada diri sendiri seperti akumulasi kekayaan atau pekerjaan mandiri, sedangkan kewirausahaan sosial cenderung berasal dari aspirasi yang berfokus pada orang lain atau fokus kolektif seperti memberi atau berbagi keuntungan

yang didapat atau sebagai bentuk pengembangan masyarakat. Untuk alasan ini, tujuan antara kewirausahaan tradisional dan kewirausahaan sosial berbeda, yang mana keuntungan dari kewirausahaan sosial sering kali dipergunakan untuk misi sosial atau diprioritaskan secara merata dengan tujuan sosial.

Kemudian perbedaan lainnya yang dapat dilihat dari kewirausahaan sosial adalah usaha untuk mengidentifikasi suatu masalah yang memiliki potensi untuk diselesaikan. Kewirausahaan pada umumnya biasanya dalam hal identifikasi lebih mengacu pada apa keinginan dari pasar, seperti misalnya produk yang sedang banyak diminati, barang-barang yang memudahkan dalam menjalankan kehidupan dll. Namun dalam kewirausahaan sosial identifikasi sesuatu yang dapat ditindaklanjuti dalam masyarakat menjadi suatu hal yang penting. Dari situlah keunikan kewirausahaan sosial, dimana suatu aktivitas tidak dimulai dari jumlah profit yang ingin dikejar, melainkan identifikasi masalah yang dapat dipecahkan, ataupun sebuah potensi yang bisa dikembangkan.³⁶

2) Identifikasi peluang

Dalam *social entrepreneurship*, seorang wirausaha sosial melihat permasalahan sosial sebagai peluang usaha. Kemudian setelah melihat peluang tersebut, wirausaha sosial harus berfikir kreatif serta berani mengambil resiko untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Pengertian peluang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti kesempatan. Jadi yang dimaksud dengan peluang usaha adalah kesempatan yang di ambil atau dimanfaatkan pengusaha/ wirausaha untuk melakukan usaha yang mendapatkan keuntungan. Sedangkan bagi wirausaha sosial yang dimaksud

³⁶ Hery Wibowo, Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra pembangunan Konteporer,*, hal 29.

dengan peluang adalah kesempatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial dalam rangka membantu masyarakat.³⁷

Lumkin mengungkapkan bahwa agar suatu peluang dapat ditetapkan dalam suatu keadaan sosial, maka ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu menuntaskan permasalahan yang harus dianggap sangat berpengaruh untuk aktivitas kewirausahaan dan mencari solusi atas penyakit juga masalah sosial yang harus dianggap sebagai manfaat bagi masyarakat.

3) Akses permodalan/funding

Sebagaimana layaknya kewirausahaan bisnis, kewirausahaan sosial juga membutuhkan kapital finansial karena sebuah kegiatan atau keorganisasian sangat sulit menjalankan misinya tanpa didukung oleh kapital finansial. Salah satu yang pembeda utama antara praktik organisasi non profit dengan kewirausahaan sosial adalah organisasi non profit berusaha mengembangkan dan mencari permodalannya sendiri. Dengan demikian, peralihan persepsi mungkin diperlukan untuk secara efektif mengidentifikasi peluang sosial karena kebutuhan untuk melihat penyakit sosial dan permasalahan sosial sebagai peluang, serta untuk mengenali kewirausahaan sebagai sumber solusi.

4) Pihak-pihak terkait (*multiple stakeholders*)

Dibandingkan dengan usaha komersial, kewirausahaan sosial cenderung memiliki lebih banyak pemangku kepentingan yang relevan. Dalam pengaturan komersial, karyawan, pemasok, investor serta pembeli barang dan jasa diperlukan untuk keberhasilan usaha. Sedangkan pada kewirausahaan sosial jumlah *stakeholder* meliputi kewirausahaan konvensional, ditambah beberapa mitra lain seperti perangkat desa yang mendukung anggota masyarakat yang terlibat, kelompok-kelompok sasaran

³⁷ Wawan dhewanto, *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial* , , hal 64.

program yang juga mempunyai potensi menjadi *stakeholder* untuk pelaksanaan kegiatan kewirausahaan sosial.³⁸ Singkatnya perlu disadari bahwa sangat penting hubungan sosial antara para pemangku kepentingan dan pengaturan sosial secara keseluruhan atau konteks di mana seorang pengusaha tertentu atau kewirausahaan dapat beroperasi.³⁹

b. Proses Orientasi Kewirausahaan

1) Inovasi Dalam Kewirausahaan

Dalam kewirausahaan sosial inovasi dapat diartikan sebagai solusi inovatif untuk memecahkan masalah sosial masyarakat, inovasi dengan menghasilkan produk, layanan atau sesuatu yang baru dan berbeda, atau pendekatan untuk melakukan hal-hal yang bertanggung jawab secara sosial.⁴⁰

Untuk itu sangat penting berinovasi dalam setiap produk atau layanan yang akan ditawarkan dalam kewirausahaan sosial. Inovasi juga penting untuk memecahkan masalah sosial secara efektif dan mengembangkan solusi inovatif serta serbaguna untuk metode tradisional yang telah gagal di pasar. Kewirausahaan sosial berinovasi untuk mempresentasikan konsep-konsep yang menyegarkan, melakukan studi dan pengembangan, serta bereksperimen untuk mengenalkan produk, layanan, dan teknologi baru yang berbeda dari yang belum terbukti berhasil di pasar.

2) Keproaktifan

Wirausahawan sosial harus tetap aktif dan berkomitmen untuk mengeksplorasi ide terbaru dan konsep yang tidak biasa. Hal ini memungkinkan menarik lebih banyak orang yang akan terlibat dan berinvestasi dalam aktivitas sosial karena upaya

³⁸ Hery Wibowo, Soni A. Nulham, *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Konteporer*,, hal. 29-35.

³⁹ Wawan dhewanto, *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial* ,, hal. 89.

⁴⁰ Wawan dhewanto, *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial* ,, hal 34.

kewirausahaan sosial yang lebih menyegarkan. Faktor ini didasari karena kemampuan organisasi untuk mengantisipasi kebutuhan dan masalah di masa depan akan meningkat jika banyak orang berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan tersebut.

3) Pengambilan Risiko

Semua kegiatan usaha memiliki risiko. Setiap keputusan membawa risiko yang harus dipersiapkan. Risiko adalah konsekuensi yang tidak terduga. Risiko dapat diartikan memiliki dua unsur yaitu berpotensi besar untuk konsekuensi yang tidak terduga dan tidak diinginkan karena tidak memperhitungkan kekurangannya, serta kemungkinan bahwa apa yang didapat adalah konsekuensi yang tidak diinginkan benar-benar terjadi.

4) Agresivitas Kompetitif

Persaingan atau kompetisi merupakan suatu hal yang umum terjadi dalam dunia wirausaha. Kendati demikian rivalitas dapat mengurangi peluang kolaborasi, namun persaingan kompetitif dapat meningkatkan motivasi dan mengoptimalkan organisasi untuk terus berkembang dan menciptakan hal yang baru.

5) Otonomi

Otonomi dalam kewirausahaan sosial bisa diambil pemahaman sebagai perilaku mandiri oleh individu atau kelompok untuk menciptakan rancangan atau pandangan untuk mewujudkannya. Artinya wirausahawan sosial bebas bertindak secara mandiri dalam melakukan inovasi dan pengambilan keputusan yang kemudian diambil dalam operasionalnya.⁴¹

c. *Outcomes*

1) Penciptaan nilai sosial

⁴¹ Alba Akbar Syachbana, "Proses Kewirausahaan Sosial Pada PT. Waste4change Alam Indonesia di Bekasi", , hal. 37-40.

Seorang wirausaha sosial cenderung beroperasi dengan tujuan menciptakan nilai bagi masyarakat dan juga menghasilkan pendapatan. Individu atau lembaga yang berkecimpung dalam kewirausahaan sosial berkewajiban untuk menawarkan solusi inovatif, unik, dan ramah lingkungan, yang semuanya adalah jawaban dari permasalahan sosial. Dengan demikian wirausaha sosial disebut sebagai orang-orang yang mampu membuat dampak besar dan menguntungkan bagi masyarakat dan lingkungan.⁴²

Kegiatan yang menciptakan nilai sosial dapat mengambil banyak bentuk, namun kesamaan yang mereka miliki adalah perbaikan masyarakat secara keseluruhan, daripada kelompok tertentu di dalamnya. Hal ini berbeda dengan penciptaan nilai ekonomi, yang biasanya dinyatakan dalam istilah keuangan yang ketat dan cenderung terbatas pada pemilik dan investor. Namun, upaya perbaikan sosial juga dapat menciptakan nilai sosial dan manfaat ekonomi secara bersamaan.

2) Usaha pemuasan *stakeholder*

Keunikan lain dari kewirausahaan sosial adalah persyaratannya untuk memenuhi serangkaian pemangku kepentingan tambahan yang mungkin tidak menonjol bagi usaha komersial. Selanjutnya, peta pemangku kepentingan dari perusahaan sosial biasanya lebih kompleks dari pada pengaturan komersial dan mungkin memerlukan upaya khusus untuk menjembatani posisi pemangku kepentingan yang berbeda.

3) Solusi yang berkelanjutan

Keberlanjutan inisiatif kewirausahaan sosial menawarkan solusi jangka panjang untuk masalah sosial yang terus-menerus merupakan tema kunci dalam literatur kewirausahaan sosial. Dua argumen berbeda seputar gagasan keberlanjutan yang harus dicatat adalah keberlanjutan kegiatan dari perspektif sumber daya

⁴² Wawan Dhewanto, *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial*, , hal. 83.

dan pelebagaan solusi perubahan sosial. Artinya tidak hanya keberlanjutan solusi saja yang di perhatikan tetapi juga sumber dayanya juga perlu diperhatikan.⁴³

Berbagai output dari banyaknya bentuk aktivitas kewirausahaan sosial, dapat dikelompokkan melalui beberapa bidang yaitu:⁴⁴

- a. Menawarkan berbagai layanan serta prodak pasar atau sektor publik yang tidak menyediakan atau yang enggan menyediakan prodak tersebut.
- b. Mengasah keterampilan.
- c. Penciptaan lapangan kerja.
- d. Membangun sebuah jalan untuk saling menghubungkan bagi orang-orang yang terpisah secara sosial.

Berikut gambar diagram proses kewirausahaan sosial yang telah dijelaskan pada uraian proses kewirausahaan sosial di atas yang meliputi *input-throughput-output*.

Gambar 1
Proses Kewirausahaan Sosial



Sumber: Lumkin, dkk, 2011.

⁴³ Hery Wibowo, Soni A. Nulham, *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Konteporer,*, hal. 35-38.

⁴⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Apa Itu Kewirausahaan Sosial*, (T.T.P: PP. PAUD dan DIKMAS, 2016), hal. 8.

5. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Kewirausahaan Sosial

Menurut Dun Steinhoff dan Jhon Burges, faktor pendukung keberhasilan *entrepreneurship* yang juga hampir senada dengan *social entrepreneurship* antara lain:⁴⁵

- a. Memiliki visi dan misi usaha
- b. Memiliki keberanian dalam mengambil resiko waktu dan materi
- c. Perencanaan pengorganisasian dan kualitas dalam menjalankan
- d. Bekerja dengan maksimal dan sungguh-sungguh
- e. Membangun relasi dengan karyawan, pelanggan dan supplier
- f. Bertanggungjawab atas keberhasilan dan kegagalan

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat *entrepreneurship* menurut Zimmer yang juga sangat berpengaruh pada kegiatan *social entrepreneurship* antara lain:⁴⁶

- a. Tidak kompeten dalam hal manajerial, dalam konteks ini berarti tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam mengelola usaha.
- b. Minimnya pengalaman dalam kemampuan teknis, kemampuan mengkoordinasikan, kemampuan mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikan operasi perusahaan.
- c. Tidak dapat mengelola keuangan, pemeliharaan aliran kas, mengatur pengeluaran dan pemasukan kas
- d. Perencanaan yang tidak matang dan kurang sistematis.
- e. Lokasi usaha yang kurang strategis dan tempat kerja yang kurang memadai sehingga menyebabkan kesulitan dalam operasi usaha
- f. Kurangnya kontrol dan pengawasan peralatan

⁴⁵ Luis Kholilur Rohman Saani, "Pengembangan Social Entrepreneurship Santri Berbantu Teknologi (Studi Kasus Pada Platform Starla Education Di Pesantren Sosial Roisus Shobur Sidoarjo)", *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, hal 21.

⁴⁶ Luis Kholilur Rohman Saani, "Pengembangan Social Entrepreneurship Santri Berbantu Teknologi (Studi Kasus Pada Platform Starla Education Di Pesantren Sosial Roisus Shobur Sidoarjo)", , hal 21-22.

- g. Kurangnya kesungguhan dalam berwirausaha yang mengakibatkan usaha menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, memperbesar kemungkinan terjadinya kegagalan.
- h. Tidak mampu melakukan peralihan usaha.

Lebih spesifik Masturin mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi *social entrepreneurship*, antara lain:⁴⁷

a. Peluang

Kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship* basis utamanya adalah menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, jadi semakin besar masalah yang dapat diselesaikan, semakin besar pula usaha itu akan berkembang.

b. Kedudukan Stakeholder

Stakeholder disini adalah pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam pencapaian tujuan usaha-usaha sosial. Mereka meliputi pewirausaha sosial, masyarakat dampingan, masyarakat umum, donatur atau mitra, dan pemerintah. Peran mereka terletak pada keterlibatannya secara proaktif untuk menciptakan ukuran-ukuran nilai yang dapat menggeser tujuan ekonomi kepada misi sosial dan untuk memecahkan masalah-masalah sosial dalam masyarakat

c. Metrik Kerja

Ukuran kinerja usaha sosial berbeda dengan ukuran bisnis tradisional. Usaha sosial memiliki tindakan yang lebih esoteric atau batiniah yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan lingkungan yang abstrak tetapi bernilai tinggi. Ukuran kinerja usaha sosial meliputi penciptaan nilai, pencapaian misi sosial, dan juga keberlangsungan kehidupan dengan peningkatan standar kualitas. Pendekatan terhadap masyarakat harus didasarkan pada nilai-nilai sosial termasuk nilai keagamaan untuk mendukung tercapainya tujuan sosial tersebut.

⁴⁷ Masturin, "Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Social Entrepreneurship: Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No 1, 2015.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok sendiri berasal dari arti tempat tinggal bagi santri yang difungsikan sebagai rumah yang terbuat dari bambu, atau didapat dari kata bahasa Arab, khususnya “*Funduq*”, yang berarti penginapan atau asrama. Kemudian setelah itu istilah “Pondok” diikuti dengan kata “Pesantren” yang mencakup secara keseluruhan mengenai tempat belajar yang berkonsentrasi pada ilmu agama yang menjangkau di seluruh Nusantara. Istilah pesantren sebenarnya berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sebagai tempat santri untuk berkonsentrasi pada ilmu keagamaan.⁴⁸

Jhon mengungkapkan bahwa kata *santri* berasal dari bahasa Tamil, yang memiliki arti guru mengaji. Berbeda dengan C.C Berg yang memahami *santri* sebagai kitab suci agama Hindu. Istilah *shastra* sendiri berasal dari kata *shastra* yang mengandung arti kitab-kitab agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Santri merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam pondok pesantren, santri adalah perkumpulan orang yang memiliki kegigihan yang berkonsentrasi pada kajian kitab kuning (klasik) yang memuat berbagai ilmu agama seperti fiqih, tauhid, tafsir, tasawuf, hadis, dan sebagainya.⁴⁹

Secara terminologi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang secara umum memberikan pengajaran agama secara non klasikal. Di sini, Kyai mengajarkan santrinya mengenai pengetahuan agama Islam dengan rujukan kitab-kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab oleh seorang para Ulama abad pertengahan, kemudian untuk para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren itu.⁵⁰ Mastuhu mendefinisikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional

⁴⁸ Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*,, hal. 38.

⁴⁹ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*,, hal. 22.

⁵⁰ Muskinul Fuad, *Model Pengembangan Kepribadian Muslim*, (Yogyakarta: Lontar Meditama, 2020), hal. 8.

Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dalam artian pesantren sebagai lembaga pengkajian sekaligus pengamalan keislaman. Definisi yang serupa dikemukakan oleh M. Arifin, menurutnya pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa kyai.⁵¹

Lebih lanjut, Abdullah juga menegaskan bahwa dunia pesantren adalah sebagai pusat persemaian, pengamalan, dan sekaligus pengembangan ilmu-ilmu keislaman.⁵² Sedangkan Imam Zarkasih memberikan pendapatnya bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren yaitu sebuah lembaga dengan sistem asrama atau pondok dimana yang menjadi tokoh sentralnya adalah kyai, dan masjid menjadi pusat berbagai kegiatan yang menjiwainya, serta pengajaran mengenai kajian Islam di bawah binaan seorang kyai yang disertai santri sebagai kegiatan utamanya.⁵³ Dalam pola perkembangan pondok pesantren, terdapat lima macam pola pesantren, pertama pesantren yang terdiri atas hanya masjid dan rumah kyai. Kedua, pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, dan pondok, ketiga pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah. Keempat pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, dan sekolah umum.⁵⁴

⁵¹ Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, . . . , hal. 38.

⁵² Hendro Widodo, Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 285.

⁵³ Tamsir Ahmadi, "Pendidikan Kaderisasi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Menurut K.H. Imam Zarkasyi Dalam Pendidikan Islam", *Tesis*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019, hal. 2.

⁵⁴ Abu Yasid, *Paradigma Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), Cet. Ke 1, hal. 104.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Secara fungsional, pesantren tidak lepas dari tujuan awal berdirinya, yaitu untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Islam yang bersifat primer, dan menyangkut persoalan ibadah mahdhah sehingga penerapan ajaran agama dapat dihayati dalam sanubari para santri. Kendati penanaman ajaran-ajaran dasar keislaman sangat penting, namun penanaman nilai-nilai edukatif yang menyangkut kemampuan pengetahuan atau intelektualitas juga tidak kalah penting bagi tingkat kematangan kepribadian mereka, sementara itu, nilai-nilai progresif yang bersentuhan langsung dengan perubahan sosial di masyarakat menjadi pelengkap kematangan santri dalam menerima perkembangan ilmu dan teknologi, karena didasari bahwa tantangan perubahan masa depan semakin kompleks. Kemudian tujuan ideal berdirinya pesantren ialah untuk mencetak generasi santri yang berkepribadian luhur, bermanfaat bagi nusa dan bangsa, mampu berdikari sendiri, berpendirian teguh, mempunyai *himmah* yang tinggi, dan cinta ilmu pengetahuan.⁵⁵

Kemudian Wan Moh Nor Wan Daud mengatakan bahwa tujuan pesantren bukan hanya untuk melatih pikiran, melainkan juga untuk melatih keseluruhan potensi sebagai manusia. Pesantren tidak hanya berimplikasi pada pengajaran atau transmisi pengembangan ilmu, tetapi juga melatih keseluruhan pribadi santri. Karena guru bukan hanya seorang pengajar yang mentransfer ilmu, melainkan juga sebagai pendidik yang melatih jiwa dan kepribadian. Memang harus diakui bahwa mualim tidak dapat mencapai murabbi dengan baik, tetapi ia harus diberi konotasi etis yang dalam dunia modern telah berubah menjadi sesuatu yang terpisah secara total dari pengajaran dan transmisi ilmu. Untuk itu para santri harus dipersiapkan, bukan hanya dicetak menjadi ahli ilmu agama yang cenderung bersifat normatif, melainkan juga dibina

⁵⁵ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, . . . , hal. 34-35.

menjadi muslim yang memiliki kecakapan vokasional sehingga mampu berdikari ditengah hantaman globalisasi.⁵⁶

Sedangkan dalam refrensi lain menyebutkan tujuan pendirian pesantren dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan. Pertama, pesantren dibangun untuk memberikan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah mengalami keruntuhan sendi-sendi moral. Wujud dari respons tersebut biasanya melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf, nahi munkar*). Kedua, salah satu tujuan pondok pesantren ialah menyebarluaskan ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya, maupun kondisi masyarakat.⁵⁷

3. Elemen Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari, elemen pokok pondok pesantren terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.

a. Pondok

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan berbagai wilayah Islam di negara lain. Sebagaimana diketahui, pondok ialah bangunan berpetak-petak yang difungsikan sebagai tempat belajar agama Islam, selain sebagai tempat belajar pondok juga difungsikan sebagai tempat bermukim sementara bagi para santri sampai mereka merampungkan pengembaraan tersebut.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah dan sholat jum'at, serta mengajar kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan

⁵⁶ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*,, hal. 39.

⁵⁷ Abu Yasid, *Paradigma Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*,, hal.

masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajar kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik kader-kader ulama. Saat ini, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon yang setia pada paham Islam tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan dapat digolongkan kedalam beberapa kelompok yaitu, Nahwu-Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadis, Tafsir, Tuhid, Tasawuf dan Etika, dan cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.⁵⁸

d. Santri

Nasarudin Umar memahami pengertian santri tidak hanya sebatas pada perkumpulan orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama Islam di pondok pesantren dibawah asuhan para kiai-ulama. Tetapi, juga kepada mereka yang belajar dan memahami ilmu-ilmu keagamaan baik itu secara autodidak maupun secara institusi formal yang kemudian diwujudkan dalam aktivitas kesehariannya.⁵⁹ Santri dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:⁶⁰

- 1) Santri mukim, adalah santri yang datang dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkinkan pulang kerumah setiap hari, maka

⁵⁸ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), Cet. 1, hal. 39-41.

⁵⁹ Nasarudin Umar, *Rethinking Pesantren*, . . . , hal. 6.

⁶⁰ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, . . . , hal. 42.

mereka tinggal di pondok pesantren dan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu

- 2) Santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke rumah setelah aktivitas belajar mengajar berakhir

e. Kyai

Pengertian kyai secara khusus dalam masyarakat pesantren yaitu berupa gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli dalam hal agama Islam dan tentunya memiliki atau menjadi pemimpin di sebuah pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para murid atau santrinya.⁶¹ Dalam tradisi pesantren, kyai mempunyai peranan sosial yang sangat menentukan dan berkepribadian kharismatik. Peran strategis kyai tersebut merupakan hasil dari adanya kepercayaan masyarakat kepada kesatuan dan integritas kyai terhadap agama. Namun, dengan bergulirnya modernisasi misalnya dalam hal perubahan sistem pendidikan umum dan madrasah modern menyebabkan terjadinya pergeseran peran serta pandangan kyai, khususnya tentang pendidikan. Selain itu, peran kyai yang pada awalnya cenderung *monomorfik* berubah menjadi *polimorfik*.⁶²

4. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri serta diharapkan menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhoan Tuhan. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak para santrinya menjadi manusia yang benar-benar ahli dibidang agama dan ilmu

⁶¹ Muhammad Tiar Fuhairah, "Peran Pondok Pesantren Alfatah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Banjarsari Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo,", hal. 26-27.

⁶² Noor Ahmad, Mahmutarom HR, dkk, *Peran Kyai Dan Eksistensi Pesantren Di Era Reformasi*, (T.K: Wahid Hasyim University Press, 2011). hal. 29.

pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Dalam model dan bentuknya pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu:⁶³

a. Pesantren Salafi (Tradisional)

Model pesantren salafi sampai saat ini masih mempertahankan sistem pengajaran sorogan, wetonan, dan bandongan karena berpedoman pada hakekat tujuan pendidikan pesantren bukan mengejar kepentingan duniawi, tetapi ditanamkan pada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Implikasi dari suatu pengajaran yang demikian ini adalah jenjang pendidikannya di pesantren ini tidak hanya dibatasi para santri hanya belajar kitab kuning secara bergantian, tinggi rendahnya kedalaman ilmu seorang santri diukur dari lama tidaknya santri tersebut berada di pondok pesantren, sehingga dapat dikatakan bahwa ada nilai keilmuan di masing-masing santri.

b. Pesantren Khalafi (Moderen)

Tipe pesantren khalafi adalah pesantren yang memasukan pelajaran umum dalam madrasah pada lingkungan pesantren dan bahkan ada yang tidak mengajarkan kitab kuning klasik, akan tetapi pada umumnya pesantren menerapkan kedua-duanya yakni pesantren salafi dan khalafi. Pada model pesantren khalafi lembaga tersebut di samping memasukan pelajaran-pelajaran umum juga mengikuti perkembangan kurikulum baik kurikulum lokal maupun kurikulum nasional, disebabkan kurikulum bukanlah sekedar menentukan pelajaran yang harus dipelajari untuk menambah pengetahuan atau mengembangkan bakatnya melainkan merupakan masalah memperbaiki dan meningkatkan mutu kehidupan individu dan masyarakat, baik pada masa ini maupun masa yang akan datang.

c. Pesantren Komprehensif

⁶³ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, . . .*, hal. 35-37.

Sistem pesantren ini disebut komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wathonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi salafi dan khalafi.

5. Peran Dan Fungsi Pondok Pesantren

Dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren menyebutkan pesantren berfungsi sebagai, fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Undang-Undang tersebut memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun dan menjaga Indonesia, tradisi, nilai, norma, varian aktivitas, serta proses dan metodologi penjamin mutu. Lebih lanjut, Mohammad Takdir menyatakan secara ideal, pendidikan pesantren memiliki dua fungsi yang sangat potensial dalam menjaga tradisi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan yang lebih modern, yaitu:⁶⁴

- a. Pengajaran pesantren berfungsi sebagai media dan instrumen untuk melaksanakan revolusi dan transformasi nilai agar masyarakat bisa bergerak lebih cepat dalam mengawal mobilisasi sosial berdasarkan nilai-nilai dan ajaran agama. Mobilisasi yang hendak digerakan pesantren berkaitan langsung dengan persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat sehingga diperlukan suatu gagasan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang ideal dan membawa kemajuan secara signifikan bagi pengembangan pendidikan yang ditawarkan pesantren.
- b. Pesantren berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai etik dan tradisi. Pelestarian nilai-nilai etik dan tradisi yang hendak

⁶⁴ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, , hal. 120-121.

dipertahankan di pesantren tentunya sangat bergantung pada elemen santri yang terlibat langsung dalam kegiatan pesantren.

Pesantren juga terkenal mampu memainkan peranan dalam pembangunan. Menurut Afan Ghaffar terdapat tiga jenis peranan yang dapat dimainkan oleh pesantren, antara lain:

- a. Mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat “grassroots” yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.
- b. Meningkatkan politik secara meluas, melalui jaringan, kerjasama, baik dalam suatu negara maupun dengan lembaga-lembaga internasional lainnya.
- c. Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.

6. Ekonomi Dalam Dunia Pesantren

Menurut Haedari (2006), pesantren selain menjadi media pendidikan bagi para santri, ternyata pesantren mempunyai fungsi yang sangat signifikan yaitu sebagai basis dakwah sekaligus media control terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat sekitar. Peran pesantren sebagai media pengawal umat menuju maslahat telah berlangsung secara turun temurun. Dalam rangka pembangunan material, fisik, ekonomi, serta keamanan masyarakat kyai (sebagai salah satu unsurnya) memiliki andil yang tak kalah pentingnya.⁶⁵

Hasan menjelaskan dalam pengembangan SDM ada 6 Kekuatan yang dapat dibangun sekaligus menjadi tanggungjawab pesantren sebagai lembaga pendidikan. Keenam kekuatan itu adalah: (1) Kekuatan iman, (2) Kekuatan ilmu, (3) Kekuatan ekonomi, (4) Kekuatan semangat juang, dan (5) Kekuatan kesetiakawanan. Kekuatan inilah yang salah satunya sangat layak dikembangkan di dunia pesantren dengan tidak mengenyampingkan beberapa kekuatan yang lainnya. Pengelolaan pesantren yang biasanya

⁶⁵ Muhammad Zuhirsyan, “Membidik Potensi Ekonomi Syariah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 9, No. 2, 2018, hal. 324.

dilakukan dengan cara musyawarah mencapai mufakat sangat mendukung program penguatan ekonomi dapat diwujudkan. Dengan persatuan dan pengelolaan yang baik, maka pemberdayaan ekonomi pesantren akan maksimal. Sistem ekonomi pesantren merupakan tata cara pesantren menggali berbagai potensi dan mengelola sendi-sendi perekonomiannya yang bertujuan untuk bisa mandiri dalam memenuhi berbagai kebutuhannya di bidang ekonomi, baik bagi para penghuni pesantren itu maupun kebutuhan untuk masyarakat luas dan masyarakat umum.⁶⁶

Menurut Muhammad Nadzir jika dicermati perilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya terdapat empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan pesantren, antara lain:⁶⁷

- a. Usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang kyai mempunyai perkebunan cengkih yang luas. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, kyai melibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka akan ada hubungan mutualisme, kyai dapat memproduksi perkebunannya, dan santri mempunyai pendapatan tambahan, dan pada akhirnya dengan keuntungan yang dihasilkan maka kyai akan dapat menghidupi kebutuhan pengembangan pesantrennya.
- b. Usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren.
- c. Usaha ekonomi untuk santri dengan memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar pesantren.
- d. Usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu.

⁶⁶ Muhammad Zuhirsyan, "Membidik Potensi Ekonomi Syariah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren",, hal. 325.

⁶⁷ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", *Jurnal Economica*, Vol. VI, No. 1, 2015 48-49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian ini menguraikan data yang didapat dari lapangan yang berkaitan erat dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi, sikap, ataupun pandangan-pandangan masyarakat, dan lain sebagainya. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang mengkaji fenomena sosial dan masalah manusia, dan prosedur pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁸ Kemudian penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁶⁹

Metode kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Di dalam penelitian ini tidak dilakukan kesimpulan terlalu jauh atas data yang ada tetapi hanya mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara teliti dan menyeluruh sesuai dengan variabel yang diteliti.

Karakteristik metode kualitatif memiliki beberapa sifat khasnya yaitu:⁷⁰

⁶⁸ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Cet ke 1, hal. 17.

⁶⁹ Hardani, Helmina Andriani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal.54.

⁷⁰ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. GRASINDO, 2010), hal. 57.

1. Penekanan pada lingkungan yang alamiah (natural), maksud dari arti alamiah disini berarti bahwa data diperoleh dengan cara berada di tempat dimana penelitian itu akan dibuat.
2. Menggunakan cara induktif, dengan cara demikian kemungkinan akan terbuka munculnya masalah dan fokus penelitian pada hal-hal yang bernilai.
3. Corak lainnya yaitu deskriptif, data deskriptif mengandaikan bahwa data tersebut berupa teks.
4. Penekanannya pada proses, proses berarti melihat bagaimana fakta, realita, gejala, dan peristiwa itu terjadi dan dialami

Oleh sebab itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif karena tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu mendapatkan gambaran tentang bagaimana implementasi kewirausahaan sosial yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Fusha serta mengetahui hasil dari kewirausahaan sosial tersebut. Dan untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti harus mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data di lapangan. Dimana usaha pengumpulan data tersebut dilaksanakan secara intensif disertai dengan analisa dan pengujian kembali semua data yang telah didapatkan dari Pondok Pesantren Al-Fusha.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Terpadu Al-Fusha, Desa Rowocacing, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.

C. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian penulis adalah implementasi kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Terpadu Al-Fusha, Desa Rowocacing, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan informan yang akan digali oleh peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan. Berbagai pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam

memilih subjek penelitian antara lain adalah sebagai berikut: (1) Yang bersangkutan sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan bidang yang dikaji dalam penelitian. (2) Yang bersangkutan terlibat penuh dalam bidang tersebut. (3) Yang bersangkutan mempunyai cukup waktu untuk dimintai informasi demi kepentingan penelitian.⁷¹

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah, yang terdiri dari:

- a. Dewan Yayasan Fasihul Lisan.
- b. Santri Pondok Pesantren Terpadu Al-Fusha
- c. Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Terpadu Al-Fusha.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner.⁷² Dalam penelitian ini data primer penulis didapatkan dari hasil observasi, dan wawancara kepada ketua yayasan, santri, pengurus dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Fusha, Desa Rowocacing.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat oleh orang lain, misalnya seperti buku, dokumen, foto, dan statistik. Data sekunder dalam penelitian berfungsi sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer.⁷³ Adapun sumber data sekunder

⁷¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hal 62.

⁷² Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, . . . , hal. 67-68.

⁷³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, . . . , hal. 113.

penelitian ini didapatkan dari situs internet, jurnal, buku, serta artikel yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik pengumpulan data

1. Wawancara

Menurut Nazir, wawancara ialah suatu proses yang bertujuan guna mendapatkan penjelasan yang diperlukan untuk data penelitian dengan metode tanya jawab antara penanya ataupun pewawancara dengan narasumber atau responden dengan memakai alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara dapat dilaksanakan secara tatap muka (*Face to face*) ataupun dengan menggunakan alat komunikasi.⁷⁴

Dalam tekniknya, teknik wawancara dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:⁷⁵

- a. Wawancara yang dilaksanakan secara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang akan diperoleh. Untuk itu peneliti dalam melakukan wawancara menyiapkan instrumen wawancara. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, buku ataupun material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lebih lancar.
- b. Wawancara tidak struktur yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan kedua teknik wawancara tersebut agar memperoleh data yang diperlukan secara

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), Cet ke 1, hal. 195.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 194-199.

mendalam. Informan dalam wawancara ini adalah Bapak Muslimin Amd, Ak., selaku Ketua Yayasan Fasihul Lisan yang mengetahui lebih banyak mengenai kewirausahaan di Al Fusha atau dapat dikatakan beliau adalah tangan kanan pengasuh K.H Dzilqon pengasuh Al Fusha, santri Pondok Pesantren Al Fusha selaku yang mengelola unit-unit bidang usaha, serta masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Fusha guna mengetahui manfaat yang diciptakan dari kewirausahaan sosial yang dijalankan bagi masyarakat.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian dapat memiliki arti sebagai pemfokusan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra untuk mendapatkan data.⁷⁶ Metode pengumpulan data observasional digunakan bila penelitian melibatkan perilaku manusia, fenomena alam, dan proses kerja serta jumlah responden yang diamati dapat dijangkau (tidak begitu besar).⁷⁷

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tahapan:⁷⁸

- a. Pengamatan deskriptif, merupakan pengamatan yang dilaksanakan pada tahap eksplorasi secara umum. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap sebanyak mungkin elemen situasi sosial yang diamati untuk mendapatkan gambaran umum
- b. Pengamatan terfokus. Peneliti melakukan pengamatan terhadap detail dari rincian domain yang menjadi fokus penelitian.
- c. Pengamatan terseleksi, peneliti terfokus pada data yang diperlukan sesuai masalah penelitian dan mengelompokkan untuk persiapan analisisnya.

Tujuan dalam observasi ini adalah guna mendapatkan data mengenai proses kewirausahaan sosial yang ada di Pondok Pesantren Al-Fusha. Untuk itu maka diperlukan pengamatan secara mendalam dan

⁷⁶ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, . . . , hal. 81.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, . . . , hal. 203.

⁷⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, . . . , hal. 134.

menyeluruh mengenai semua aspek yang diteliti. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik observasi pengamatan secara langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan atau jumlah signifikan dari bahan tertulis ataupun film, berupa data yang akan ditulis, dilihat, disimpan, dan digulirkan dalam penelitian, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti yang rinci serta mencakup segala keperluan data yang diteliti, mudah diakses. Istilah dokumen merujuk pada foto, video, film, memo, surat, catatan harian, catatan kasus klinis, dan memorabilia atau segala macam yang bisa digunakan sebagai informasi tambahan.⁷⁹

Menurut Guba dan Lincon, dokumen dan record digunakan untuk keperluan penelitian karena hal-hal berikut.⁸⁰

- a. Dokumen dan catatan adalah sumber data yang stabil, kaya, dan mendukung penelitian. Keduanya tidak digunakan dalam waktu yang panjang atau dengan persiapan tertentu, sehingga informasinya faktual.
- b. Berguna sebagai bukti/ dasar yang tidak dapat disangkal secara hukum untuk membela diri terhadap tuduhan dan salah tafsir.
- c. Keduanya berguna sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, dan sesuai dengan konteks.
- d. Record relatif murah dan mudah diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.

⁷⁹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal 148.

⁸⁰ Warul Walidin, Sifullah, dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), hal. 138.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan dengan cara memfokuskan, mengabstaksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional.⁸¹ Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis mengenai beberapa hal yang saling berhubungan kegiatan kewirausahaan sosial yang dikelola oleh Pondok Pesantren Al-Fusha dengan menggunakan landasan analisis kualitatif deskriptif. Dimana pada analisis ini akan digambarkan mengenai proses implementasi kegiatan kewirausahaan sosial yang telah dijalankan.

Langkah-langkah analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga tahapan tersebut antara lain⁸²:

1. Redukasi Data

Redukasi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Redukasi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Redukasi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

⁸¹ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (T.T.P : T.P, 2010), hal. 49.

⁸² Hardani, Helmina Andriani, *Metode Penelitian Kualitatif &Kuantitatif*, . . . , hal. 163-167.

mengorganisasi data dengan cara demikian sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam tahap ini peneliti merangkum inti dari hasil data-data yang peneliti peroleh. Dimana data-data tersebut merupakan hasil yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai implementasi kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Al-Fusha yang telah terkumpul. Kemudian dari data lapangan tersebut dipilih, digolongkan, disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman, mendefinisikan penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowcard*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam tahap penyajian data peneliti menguraikan secara singkat mengenai data-data yang dihasilkan dari lapangan. Kemudian data-data tersebut disusun secara sistematis sehingga dapat mudah dipahami.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan merupakan intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir induktif atau deduktif. Dalam penelitian ini kesimpulan yang muncul diharapkan dapat menjawab pertanyaan dari penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha

Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Kedungwuni didirikan oleh K.H. M. Dzilqon, putra dari K.H. Said Bachrudin Khoirol Jaza yang merupakan pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Asma'ul Chusna, Kranji Kedungwuni. K.H. M. Dzilqon, pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen. Selama menjadi santri di Pondok Pesantren Futuhiyah beliau diasuh oleh K.H. Achmad Muthohar

K.H. M. Dilqon selesainya menimba ilmu di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen, beliau melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang yang diasuh oleh K.H. Maimun, serta di Pondok Pesantren Darut Tauhid Hasaniyah Tuban dibawah asuhan K.H. Nasarudin. Kemudian selesainya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, K.H. M. Dzilqon ikut mengasuh dan mengelola Pondok Pesantren Asma'ul Chusna yang didirikan oleh ayah beliau. Sistem pendidikan Asmaul Chusna adalah sistem pendidikan pondok pesantren salaf murni, belum ada pendamping pendidikan formalnya.

Selama berkiprah mengelola Ponpes Asma'ul Chusna yang sistem pengajarannya masih menggunakan sistem pendidikan murni salaf. K.H. M. Dzilqon bersama istri beliau Umi Nyai Hj Uswatun Hasanah kemudian mempunyai gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang terintegrasi didalamnya. Akhirnya didirikan Pondok Pesantren Terpadu Al-Fusha yang berbasis pendidikan pesantren salaf dan diimbangi dengan pendidikan umum.

Nama Al Fusha sendiri merupakan akronim dari nama-nama pondok pesantren yang pernah dijadikan tempat menimba ilmu K.H. M. Dzilqon, yaitu; Al-Anwar, Futuhiyah dan Asma'ul Chusna. Atas restu para ulama, kyai dan masayikh yang diantaranya K.H. Maimun Zubair pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang dan juga ibunda K.H. M. Dzilqon yaitu Hj. Himdaty Ellya Bahriya maka berdirilah Pondok Pesantren Terpadu Al-Fusha Rowocacing, Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha sendiri dalam pengelolaannya dibawah naungan yayasan Fasihul Lisan.

Pondok Pesantren Al Fusha Kedungwuni yang berada dalam naungan yayasan Fasihul Lisan (Akta Notaris No. 47 Tanggal 19 Juli 2010 dan pengesahan MENKUMHAM RI No. AHU-3345.AH.01.04 Tahun 2010) mulai menjalankan kegiatan pendidikan non-formal sejak tahun 2010. Sejak saat itu, pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana pondok pesantren Al Fusha terus dilakukan.

Peletakan batu pertama pembangunan gedung SMP Al Fusha, dilakukan oleh K.H. Maimun Zubair pada hari senin tanggal 2 Rabiul Tsani 1434 h/7 Maret 2011 yang kemudian diresmikan pada tanggal 30 Muharrom 1434 H/ 26 Desember 2011 oleh Bupati Pekalongan Drs. H. Amat Antono. Kemudian pada tanggal 19 Ramadhan 1434 H/ 19 Agustus 2011, Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha memperoleh piagam penyelenggaraan pondok pesantren dari kementerian agama kantor Kabupaten Pekalongan. Pendidikan formal di pondok pesantren Al Fusha dimulai pada tahun ajaran 2012/2013, yaitu dengan dimulainya pendidikan jenjang Madrasah Diniyah Tsanawiyah (MDTs) Al Fusha dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Fusha.⁸³

2. Aspek Geografis Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha

Letak Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha berada di Jalan Raya Rowocacing, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Secara administratif desa Rowocacing merupakan bagian dari salah satu desa

⁸³ <https://alfusha.ponpes.id/sejarah>, diakses pada tanggal 1 maret 2022, pukul 15.12.

yang berada di kecamatan Kedungwuni. Desa Rowocacing terletak di sebelah selatan kecamatan Kedungwuni dan berbatasan dengan kecamatan Doro yang berjarak sekitar 13 km dari pusat pemerintahan yakni kajan, bila menggunakan kendaraan pribadi dapat ditempuh sekitar 30 menit. Konfigurasi desa Rowocacing merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 40-50 m di atas permukaan laut. Suhu di desa Rowocacing masih dalam batas yang normal.

Secara geografis wilayah Desa Rowocacing membentang dari utara hingga ke selatan dengan luas wilayah 69.417 Ha, yang terdiri atas 11 Ha daerah pemukiman, 23 Ha yang berupa perkebunan, 11 Ha berupa pekarangan dan luas sarana umum lainnya 7 Ha, yang terdiri dari 4 RW dan 7 RT. Pada umumnya masyarakat desa Rowocacing bekerja di sektor pertanian, perdagangan, jasa, keterampilan dan buruh. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh industri konveksi dan buruh tani.⁸⁴

Dilihat dari aspek geografis desa Rowocacing yang sejuk serta kompleks Pondok Pesantren Al Fusha yang dikelilingi oleh pepohonan maka kegiatan santri dalam belajar menjadi lebih nyaman dan kondusif. Akses jalan desa yang sudah beraspal dan cukup lebar memudahkan kendaraan apapun dapat menuju pesantren. Terlebih lagi letak Pesantren Al Fusha yang tak jauh dari pusat kota.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al Fusha dalam proses melaksanakan program pendidikannya memiliki tujuan yang terarah. Dengan melaksanakan pengajaran layaknya pesantren pada umumnya serta diimbangi dengan pendidikan formal guna menjadikan para santrinya mampu menghadapi perkembangan zaman. Hal ini terdapat dalam visi Pondok Pesantren Al Fusha yaitu “Menjadi lembaga pendidikan unggulan yang memadukan pengajaran agama Islam khas salafiyah dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai bekal pengembangan keislaman dan dakwah multikultural”.

⁸⁴ <https://desarowocacing.wordpress.com>, diakses pada 23 April 2022, pukul 14.23 WIB.

Kemudian usaha untuk mencapai visi diatas, Pesantren Al Fusha memiliki Misi antara lain, 1) Melaksanakan pembelajaran terpadu antara pesantren, sekolah, dan madrasah diniyah, 2) Mengembangkan manajemen lembaga yang agamis, sehat, dan dinamis, 3) Membekali pengetahuan santri melalui tenaga pengajar yang profesional sesuai bidangnya, 4) Ikut serta dalam membangun masyarakat melalui kegiatan-kegiatan dan kajian-kajian keislaman, 5) Meningkatkan kompetensi lulusan pondok pesantren melalui pembekalan akhlakul karimah, skill, serta pengamalan ilmu sesuai tuntunan agama Islam dengan faham ahlussunah wal jamaah bersumber dari Al Quran, Al Hadist, Ijma' dan Qiyas, 6) Memfasilitasi berbagai kegiatan untuk menunjang keterampilan dakwah.

4. Profil Santri

Masyarakat Yayasan Fasihul Lisan dapat disebut sebagai santri dan juga siswa. Pondok Pesantren Al Fusha memiliki jumlah santri sebanyak 1200. Dikarenakan masyarakatnya selain menempuh pendidikan non formal di pondok pesantren mereka juga menempuh jenjang pendidikan formal. Dilihat secara ekonomi sebagian besar santri yang berada di pondok pesantren Al Fusha adalah dari kalangan menengah. Santri Al Fusha berasal dari berbagai daerah, seperti: Pekalongan, Pemalang, Batang, Jakarta, Tangerang, Semarang, bahkan ada yang berasal dari luar pulau jawa seperti Sulawesi, Riau dan Papua.

5. Program Pendidikan

Walaupun obyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pondok pesantren Al Fusha akan tetapi juga diperlukan pembahasan jenis pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Fasihul Lisan. Dua jenis pendidikan yang ada di Yayasan Fasihul Lisan antara lain:

a. Pendidikan Formal

- 1) Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Didirikan pada tahun 2011, Kepala Sekolah Fahmi Irfan, dengan jumlah siswa 846, kurikulum yang digunakan mengacu pada kementerian pendidikan yaitu kurikulum sekolah menengah pertama 2013.

2) Sekolah Menengah Atas (SMA)

Didirikan pada tahun 2017, Kepala Sekolah Muhammad Rizqa, S. Pd , dengan jumlah siswa 288, kurikulum yang digunakan mengacu pada kementerian pendidikan yaitu kurikulum sekolah menengah atas 2013. Terdapat dua pilihan peminatan matematika dan ilmu pengetahuan alam (MIPA), serta ilmu pengetahuan sosial (IPS).

3) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Didirikan pada tahun 2013 Akhmad Andi Syafi'i Noor, S. Pd.i, kurikulum yang digunakan mengacu pada Kementerian Pendidikan dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Adapun tiga kejuruan di SMK Al Fusha diantaranya, akuntansi dan keuangan lembaga (AKL), tata busana , teknik dan bisnis sepeda motor (TBSM).

b. Pendidikan Non Formal

- 1) Madrasah Diniyah Tsanawiyah (MDTS) dengan mata pelajaran nahwu, shorof, fiqih, adab, tauhid, tajwid dan bahasa Arab.
- 2) Madrasah Aliyah (MA) dengan mata pelajaran nahwu, shorof, fiqih, adab, tauhid, tajwid, bahasa Arab, ilmu falaq dan ilmu faroidl.
- 3) Ngaji badal maghrib dengan mata pelajaran hadis, tarikh, dan fiqih.
- 4) Kelas mukhadaroh yaitu terdiri dari dua kelas pertama kelas pagi dan kelas malam dengan mata pelajaran fatkhul qorib, alfiyah dan durrotun nasihin.
- 5) Ngaji malam rabu, ngaji ini diperuntukan masyarakat sekitar dengan kajian kitab durrotun nasihin.

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren

Berkenaan dengan pembahasan penelitian mengenai kewirausahaan sosial maka peneliti hanya menulis struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha pada bidang ekonomi dan badan pengurus harian. Adapun kepengurusan tersebut sebagai berikut:

Struktur Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Banin Banat Masa Bhakti 2021-2022

- | | |
|--|--|
| a. Pengasuh | : K.H. M. Dzilqon
Hj. Uswatun Khasanah |
| b. Manager Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha | |
| Ketua Banin | : Moh. Ulil Albab |
| Ketua Banat | : Uswatun Khasanah |
| Sekretaris Banin | : Fahmi Adam |
| Sekretaris Banat | : Sumitri |
| Bendahara Banin | : Yasbahun |
| Bendahara Banat | : Fina Istifadah |
| c. Departemen Ekonomi | |
| Divisi Alfumart Banin | : Sulthon Abdiyul Haq
Muhammad Ainun Fajar |
| Divisi Alfu Mineral | : Fatwa Nuril Arzaq
Muhammad Naufal Adib
Muhammad Zidni Ilman Nafi'a
Muhammad Alfin Nur |
| Divisi Laundry Banin | : Iga Khoiri Syahida
Szamsul Ma'arif
Wahyu Pamungkas |
| Divisi Perikanan | : Muhammad Nur Alim |
| Divisi Babershop | : Bagus Prasetyo |

Divisi Alfumart Banat	: Fina Istifadah Istiqomah Rwc
Divisi Fulala	: Ulfa Khoiriyyah
Divisi Konsumsi	: Syarifah Dian Mar'atus Zakiyah Nurul Faizah
Divisi Laundry	: Risqoh Febriyanti

7. Unit Usaha Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha

a. Alfumart

Alfumart merupakan usaha mini market yang dijalankan oleh Al Fusha yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari. Alfumart menyediakan berbagai kebutuhan mulai dari bahan makanan hingga perlengkapan mandi. Di Al Fusha terdapat 3 alfumart yang dijalankan yaitu alfumart banat's untuk santri banat (putri) alfumart ini terletak di samping asrama banat, kemudian alfumart banin untuk santri banin (putra) yang terletak di samping asrama santri banin. Dalam pengelolaannya alfumart banat's dipegang oleh pengurus santri putri, sedangkan Alfumart Banin's dikelola oleh pengurus santri putra. Omzet penjualan yang didapatkan bisa meraup keuntungan bersih hingga 7.000.000,00-8.000.000,00 dalam satu minggunya.

Kemudian alfumart yang disediakan untuk masyarakat umum yang terletak di depan pondok pesantren al fusha, alfumart untuk umum ini berdiri pada tanggal 7 Oktober 2021.⁸⁵ Alfumart ini dikelola oleh pekerja dari luar (masyarakat) akan tetapi yang menjadi penanggung jawab adalah dari pihak pengurus santri. Lokasinya berada di jalan utama sehingga lokasi ini cukup strategis dan masyarakat dapat dengan mudah menjangkaunya. Setiap hari Jumat Alfumart ini memberikan promo sembako kepada pembeli. Metode

⁸⁵ <https://alfusha.ponpes.id/2021/12/04/>, diakses pada 27 April 2022, pukul 09.08 WIB.

pembayaran di alfumart banat's dan banin's dapat dilakukan menggunakan uang tunai ataupun kartu debit sehingga dapat mempermudah para santri untuk melakukan transaksi jual beli. Sedangkan untuk Alfumart umum metode pembayarannya belum bisa menggunakan *e-money*. Alfumart buka dari pukul 09.00 hingga pukul 18.00. Seperti yang dikatakan oleh Abdiyul, sebagai berikut:

“Alfumart sendiri berdiri dari tahun 2012 bareng dengan berdirinya pondok. Pondok berdiri alfumart berdiri alfumart sendiri singkatan dari Alfusha market. Untuk alfumart menjual berbagai makanan ringan, snack, sarimi, minuman, jajan-jajan. Omzet perminggu kotor 30.000.000,00 sampai 40.000.000,00 juta bersih 7.000.000,00 sampai 9.000.000,00 juta. Sini kan pakai aplikasi ritel ya jadi ketahuan laba bersih berapa kotor berapa untuk belanja diambilnya dari dana kotor perminggu. Katakanlah minggu ini laba 50.000.000,00. berarti subsidi saya belanja minggu depan 50.000.000,00. Pembayaran Al Fusha wajib pakai *e money* mba tanpa tunai dan bekerja sama dengan BSI. Biasanya juga Alfumart di depan itu yang untuk umum memberikan diskon sembako setiap hari jumat.”⁸⁶

b. Alfikids

Alfikids ini diresmikan bersamaan dengan Alfumart yaitu pada tanggal 7 Oktober 2021.⁸⁷ Alfikids merupakan usaha Al Fusha yang menyediakan berbagai kebutuhan pakaian serta perlengkapan bayi dan anak-anak. Seperti baju muslim anak, sepatu, boneka, popok bayi, kasur bayi, dan lain sebagainya. Unit usaha ini berada di samping kanan Alfumart yang lokasinya berada di jalan utama. Selain melayani jual beli secara langsung alfikids juga melayani secara online. Mereka mempromosikan produk melalui berbagai sosial media seperti facebook dan instagram. Dalam seminggunya Alfikids dapat memperoleh keuntungan 1.000.000,00. Alfikids buka dari pukul 09.00 hingga pukul 18.00. Seperti yang dikatakan oleh Diana, sebagai berikut:

⁸⁶ Hasil wawancara via whatsapp dengan Abdiyul selaku pengelola unit usaha alfumart banin pada tanggal 16 Juni 2022.

⁸⁷ <https://alfusha.ponpes.id/2021/12/04/>, diakses pada 27 April 2022, pukul 09.20 WIB.

“Untuk Alfikids ini berdirinya sama dengan kaya Alfumart sekitar bulan oktober tahun lalu. Barang-barang yang dijual alfikids berbagai macam pakaian untuk anak-anak peralatan bayi. Kalau untuk omzet kita perminggunya dapat 1.000.000,00 an. Kita juga menerima pesanan lewat online, promosinya lewat media sosial.”⁸⁸

c. Alfu Mineral

Usaha unggulan dari Al Fusha yaitu Alfu mineral, Alfu mineral merupakan air mineral dalam kemasan yang diproduksi oleh pondok pesantren Al Fusha. Alfu mineral berdiri pada bulan November 2020. Air mineral yang diproduksi ini berasal dari sumber air dataran tinggi daerah rowocacing wonopringgo. Sebelumnya kadar air yang didapatkan sudah diperiksa dan diuji oleh badan pengawas obat dan makanan (BPOM) dengan meminta bantuan kepada pemerintah. Hasil dari pemeriksaan air tersebut dinyatakan bahwa kadar airnya bagus akan tetapi harus melalui proses filtrasi terlebih dahulu. Kemudian Kyai Dzilqon membelikan alat-alat produksi yang canggih seperti alat filter dan juga pengemasannya kemudian diuji secara klinis untuk memproduksi Alfu mineral ini. Alfu mineral diproduksi tanpa menggunakan bahan pengawet apapun. Produk Alfu mineral ini tersedia dalam berbagai varian ukuran yaitu 120 ml, 220 ml, 330 ml, 600 ml, dan 1500 ml. Produk Alfu mineral ini sudah ber SNI dan pemasarannya sudah tingkat nasional. Omzet yang didapatkan dalam satu bulannya mencapai 300.000.000,00. Seperti yang dikatakan oleh Naufal, sebagai berikut:

“Alfu mineral mulai dari akhir November 2020 pas rame-ramenya corona. Air alfu mineral dari mata air sumur kedalaman 100 meter mba, sumur itu bantuan dari Pak Jokowi. Dalam sebulan pabrik bisa memproduksi sampai 45 dus, dan omzetnya perbulan 300.000.000,00. Kalau BPOM itu masih diperoses paling 2 bulan lagi keluarnya. Kariawan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Diana selaku pengelola unit usaha alfikids pada tanggal 6 Mei 2022.

disini ada 35 orang satu tim produksi 12 orang dan harus memproduksi 1500 air mineral. Untuk pasar kita sudah luas mba kaya tegal, jepara, cilacap, pati, se jawa pokoknya.”⁸⁹

d. Es Eco

Kedai es eco diresmikan pada tanggal 27 September 2021.⁹⁰

Es eco merupakan minuman susu yang memiliki berbagai varian rasa. Varian rasa yang ditawarkan yaitu rasa coklat, red velvet, taro, kopi susu, dan lain sebagainya. Topping yang ditawarkan juga ada pilihannya seperti boba dan *cheese cream*. Kedai es eco ini terletak di komplek pondok pesantren al fusha sama dengan alfumart dan alfukids hanya saja berseberangan. Es eco buka dari pukul 09.00 hingga 18.00. Omzet yang di dapat 1.000.000,00-4.000.000,00 juta perminggunya, seperti yang dikatakan oleh Titin, sebagai berikut:

“Kedai ini sudah berjalan 9 bulanan dulu pas baru buka omzetnya lumayan sampe 4.000.000,00 an per minggunya. Biasa mba kalau baru banyak yang penasaran jadi banyak yang beli. Tapi sekarang perminggu cuma dapet 1.000.000,00 per minggunya.”⁹¹

e. Pertashop

Pertashop ini merupakan unit usaha Al Fusha yaitu pengisian bahan bakar. Unit usaha ini diresmikan langsung oleh pertamina pusat tepatnya pada tanggal 28 September 2021.⁹² Tujuan dibangunnya pertashop ini adalah untuk menopang kegiatan pondok. Mempermudah pengendara mengisi bahan bakar (bensin) mengingat di Rowocacing masih jarang terdapat tempat pengisian bahan bakar (pom bensin). Sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan pom bensin di daerah Rowocacing ini. Bahan bakar (bensin) yang disediakan adalah jenis bensin pertamax dan dalam

⁸⁹ Hasil wawancara via whatsapp dengan Naufal selaku pengelola unit usaha alfu mineral pada 17 Juni 2022.

⁹⁰ <https://alfusha.ponpes.id/2021/12/04>, diakses pada 27 April 2022, pukul 09.34 WIB.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Titin selaku masyarakat pengelola unit usaha es eco pada 6 Mei 2022.

⁹² <https://alfusha.ponpes.id/2021/12/04>, diakses pada 27 April 2022, pukul 09.46 WIB.

seharinya bisa menghabiskan lebih dari 350 liter. Pertashop Al Fusha ini buka pada pukul 06.00 sampai dengan pukul 22.00. Seperti yang dikatakan oleh Diana, sebagai berikut:

“Pertashop ada dari september 2021, tujuannya ada pertashop ya untuk menopang kegiatan pondok. Maka dari arahan yayasan dan arahan dari pengasuh, maka didirikan cafe seribu cinta, pertashop, dan kopi kau. Pertashop laba kotornya 10.000.000,00 per minggu.”⁹³

f. Cafe Kopi Kau

Unit usaha terbaru dari al fusha yaitu cafe kopi kau, cafe ini didirikan sekitar bulan Desember 2021. Unit usaha kopi kau didekorasi sendiri oleh para santri Al Fusha. Terdapat berbagai menu yang ditawarkan di cafe ini seperti berbagai varian minuman dan makanan. Harga dari menu yang ditawarkan mulai dari 8.000 ribuan. Letak unit usaha ini berada di samping es eco atau satu lokasi dengan pertashop dan juga cafe seribu cinta. Unit usaha kopi kau dioperasikan oleh kariawan dari kalangan masyarakat akan tetapi dalam pengawasan pengurus pondok. Seperti yang dikatakan oleh Diana, sebagai berikut:

“Sejak Desember 2021, yang ngedekor cafe kopi kau itu santri sendiri mba. Pengelolaannya dikelola sama masyarakat yang mengkoordinasi pengurus. Laba kotor kopi kau 1.000.000,00 juta per minggu.”⁹⁴

g. Cafe Seribu Cinta

Grand opening cafe seribu cinta yaitu pada tanggal 24 Desember 2021.⁹⁵ Cafe seribu cinta ini menyediakan berbagai makanan diantaranya d’celup, jajakor, dan mi box. D’celup. Al Fusha merupakan salah satu mitra usaha dari d’celup, d’celup merupakan kuliner ayam crispy yang disajikan dengan saus berbagai

⁹³ Hasil wawancara dengan Diana selaku pengelola unit usaha pertashop pada 6 Mei 2022.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Diana selaku pengelola unit usaha kopi kau pada 6 Mei 2022.

⁹⁵ <https://alfusha.ponpes.id/2021/12/04/>, diakses pada 27 April 2022, pukul 09.57 WIB.

macam varian rasa. Harga satu paketnya yaitu 14.000 yang berisikan ayam, nasi, serta es teh.

Kemudian jajakor yang menyediakan berbagai macam jajanan korea seperti odeng, tteokbokki, kimchi, dan lainnya. Mie Box, selain menjadi mitra jajakor dan d'celup Al Fusha juga menjadi salah satu cabang dari mie box. Mie box yaitu mie yang disajikan dalam box. Unit usaha ini dikelola oleh pekerja dari luar pesantren. Letak cafe seribu cinta berada di sebelah pertashop. Dan buka mulai pukul 09.00 sampai dengan 16.00. Omzet yang didapatkan dalam seminggu mencapai 5.000.000.00-7.000.000.00. Seperti yang dikatakan oleh Syarifah, sebagai berikut:

“Cafe seribu cinta resmi dibuka pada sekitar bulan Desember 2021. Disini menunya ada mi box, jajanan-jajanan korea kaya odeng tteokbokki, corn dog, dan lain-lain, sama kita mitra d'celup. Biasanya buka dari pagi jam 09.00 sampe sore jam 16.00. Omzetnya kalau disini biasanya perminggu laporannya mba, perminggunya dapat 5.000.000.00-7.000.000.00.”⁹⁶

h. Fulala

Fulala merupakan koprasia bagi santri banat (putri), fulala menyediakan berbagai kebutuhan santri seperti alat tulis, jilbab, kitab, mukenah, dan lain sebagainya. Unit usaha ini terletak di dalam kompleks pondok santri banat tepatnya di depan asrama santri banat. Untuk pengelolaannya fulala dioprasikan oleh pengurus santri banat. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Sumitri, sebagai berikut:

“Fulala ini koprasia memenuhi kebutuhan santri mba kaya mukena, alat tulis ataupun aksesoris-aksesoris. Yang mengelola ya dari pengurus sendiri kalau usaha yang didalem ini semua yang ngelola pengurus, kecuali yang depan itu. Omzet per minggu 1.000.000.00 an.”⁹⁷

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Syarifah selaku pengelola unit usaha cafe seribu cinta pada 6 Mei 2022.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sumitri selaku sekretaris banat pada tanggal 13 Maret 2022.

i. Budidaya ikan lele

Budidaya ikan lele ini didirikan pertama kali pada tahun 2018, unit usaha ini pada awalnya merupakan bantuan dari pemerintah. Dengan rincian tempat budidaya berupa 12 kolam lele, dengan bibit lele sebanyak 5000 ekor per kolam, dan sekitar 100 kantong pakan lele. Unit usaha ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta pengalaman santri. Agar nantinya ketika keluar pondok pesantren santri mempunyai bekal keterampilan. Sebagai awal untuk belajar budidaya ikan pesantren mengirimkan perwakilan santri putra untuk mengikuti pelatihan di Sukabumi. Seperti yang dikatakan oleh Pak Rizqa, sebagai berikut:

“Kalau lele awal ada itu tahun 2018. Kita dibantu sama Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pekalongan. pelatihannya dulu kita mengirimkan santri ke Sukabumi selama 3 hari. maksud dari usaha ini berdiri adalah sebagai peningkatan pengetahuan dan juga untuk pengalaman santri Al Fusha”.⁹⁸

Budidaya ikan lele biasanya panen setiap tiga bulan sekali seperti yang dikatakan oleh Alim sebagai berikut:

“Panen biasanya dilakukan tiap 3 bulan sekali dengan rata-rata panen sekitar 3 kwintal dan dijual 17.000 per kilogramnya.”⁹⁹

j. Bank Tasha (Tabungan Santri Al Fusha)

Unit usaha bank tasha ini fungsi awal sebenarnya adalah sebagai sarana praktik/pembelajaran santri dalam bidang keuangan, serta mengasah kemampuan sebelum terjun ke masyarakat. Kemudian seiring berjalannya waktu bank tasha ini dikembangkan sebagai unit usaha. Bank tasha juga bekerjasama dengan salah satu bank Indonesia yaitu bank BRI. Pada mulanya bank tasha ini hanya diperuntukan bagi santri Al Fusha yang ingin menabung akan tetapi

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Rizqa selaku kepala sekolah SMA Al Fusha pada 3 November 2021.

⁹⁹ Hasil wawancara via whatsapp dengan Alim selaku pengelola unit usaha budidaya ikan lele 13 Maret 2022.

untuk saat ini bank tasha juga melayani masyarakat umum. Terdapat 4 jenis tabungan santri yaitu tabungan simpanan harian, tabungan annual saving (tahunan), tabungan ziarah, dan tabungan akhirussanah. yang ingin menabung. Unit usaha ini berada di gedung SMK Al Fusha dan dikelola oleh santri yang sekolah mengambil jurusan akuntansi yaitu kelas XI SMK. Seperti yang dikatakan Naufal, sebagai berikut:

“Bank tasha itu buat tabungan santri Al Fusha mba. Ada tabungan angkatan, tabungan ziarah, sama tabungan akhirusanah. Iya untuk masyarakat umum juga tapi untuk saat ini belum ada yang menabung. Soalnya mungkin karena kurang sosialisasi jadi masyarakat belum pada tau kalau bank tasha juga dibuka buat umum. Bank tasha juga kerjasama sama bank BRI.”¹⁰⁰

k. Laundry

Unit usaha Al Fusha di bidang jasa yaitu laundry, usaha ini adalah jasa layanan mencuci pakaian yang disediakan untuk para santri Al Fusha yang dimulai dari tahun 2018. Dan pada tahun 2021 Al Fusha mulai membuka usaha laundry untuk masyarakat umum. Unit usaha ini sudah dilengkapi dengan fasilitas mesin cuci profesional layaknya perusahaan besar. Untuk pengelolaannya laundry di kelola oleh kariawan luar pesantren (masyarakat), akan tetapi yang menjadi penanggung jawab adalah dari pihak pengurus santri. Seperti yang dikatakan oleh Wahyu, sebagai berikut:

“Yang hanya untuk santri laundry mulai tahun 2018. Kalau yang untuk umum dimulai tahun 2021. Kariawan yang bekerja ada sekitar 25 orang pakenya sift-sift an ada 2 sift, sift malem dan pagi. Laundry wajib perbulannya satu anaknya bayar 150.000,00 tinggal dikali sama jumlah santri.”¹⁰¹

l. Gojek Santri (GOSANT)

¹⁰⁰ Hasil wawancara via whatsapp dengan Naufal selaku pengelola unit usaha alfu mineral pada 17 Juni 2022.

¹⁰¹ Hasil wawancara via whatsapp dengan Wahyu selaku pengelola unit usaha laundry pada 16 Juni 2022.

Salah satu inovasi Al Fusha di bidang logistik yaitu gojek santri (GOSANT). Gosant diluncurkan untuk mempermudah wali santri dalam mengirimkan barang atau uang. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Sumitri, sebagai berikut:

“Kan ada gosant juga ya gosant sejenis gojek yangmana gosant itu yang mengelola Al Fusha sendiri. Jadi kalau ada wali santri yang mau kirim paket itu gak harus gojek aja. Gosant bisa lebih melayani kalau belinya di area depan ini itu gratis ongkir gak ada biaya ongkirnya. Tapi kalau harus beli dicarikan ke kedungwuni harus dicarikan ke pekalongan bisa juga melayani tapi tetep ada ongkirnya. He.eh pakenya aplikasi, ada gosant sekitar januarian mungkin tengah tah akhir gitu jadi kalau mau kirim barang tah uang, bisa pake gosant. Yang mengelola ya pengurus sininya yang jadi drivernya pengurus putra.”¹⁰²

Di dalam aplikasi ini terdapat berbagai fitur yang mempermudah wali santri Al Fusha. Fitur tersebut antara lain gosant, gofood, dan gomart, berikut fungsinya:

- 1) Gosant merupakan fitur yang dapat digunakan oleh wali santri apabila ingin mengirimkan barang untuk putra-putrinya di Al Fusha. Dengan fitur ini nantinya barang yang akan dipaketkan akan dijemput oleh *driver*. *Driver* tersebut adalah pengurus santri putra dari Al Fusha sendiri. Dan untuk biaya pengiriman biasanya akan disesuaikan dengan jarak tempuhnya.
- 2) Gofood merupakan fitur yang dapat digunakan wali santri ketika ingin memesan makanan yang tersedia di cafe seribu cinta untuk putra-putrinya yang sedang mondok di Al Fusha.
- 3) Gomart yaitu fitur untuk pembelian prodak-prodak yang tersedia di Alfumart. Pembayaran dapat dilakukan melalui *top up* ataupun transfer.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ustadzah Sumitri selaku sekretaris banat pada 13 Maret 2022.

m. Klinik Al Fusha

Klinik alfusha didirikan untuk mempermudah para santri dan juga masyarakat umum untuk berobat. Klinik Al Fusha memiliki beberapa fasilitas seperti ruang tunggu, ruang pemeriksaan, cek pengukuran tinggi badan dan berat badan, ruang inap, serta kamar mandi. Klinik Al Fusha ditangani langsung oleh dokter yang sudah ahli dan memiliki izin resmi. Letak klinik Al Fusha berada di kompleks Al fusha di samping Jl. Rowocacing, sehingga mudah dijangkau oleh santri dan juga masyarakat umum. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Sumitri, sebagai berikut:

“Klinik Al Fusha yang jelas berdiri untuk mempermudah pengobatan santri sama masyarakat, yang memeriksa dokter dari luar. Iya ada PJ kesehatannya disitu. Pengurus yang bertugas paling untuk ngebantu misalnya ada santri yang sakit nanti pengurus yang ngebantuin.”¹⁰³

n. Babershop

Unit usaha babershop berdiri sekitar pada tahun ajaran 2019/2020. Babershop merupakan unit usaha pangkas rambut bagi santri banin Al Fusha. Unit usaha ini berdiri untuk mempermudah santri ketika mereka ingin memotong rambut mereka dan juga sebagai sarana santri banin mengembangkan *skill* yang dimilikinya karena pemangkas rambut di babershop Al Fusha adalah santri-santri banin yang mempunyai keterampilan memangkas rambut. Seperti yang dikatakan oleh Bagus, sebagai berikut:

“Barber Al Fusha masih baru mba. Mulai didirikan barber pada tahun 2020 akhir kalau ngak salah bulan Oktober. Alasan Pondok Al Fusha mendirikan barber karena jumlah santri Al Fusha yang kini semakin lama semakin bertambah

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sumitri selaku sekretaris banat pada 13 Maret 2022.

banyak. Jumlah santrinya hampir 1000 yang laki-laki dan Abah Yai berfikir, jika semua santri putra kalau ingin potong harus keluar pondok, maka betapa kacau dan ribetnya pengurus pondok harus mengizinkan dan mengantarkan santri untuk potong rambut di luar. Maka abah yai mempunyai ide membuat barber di dalam pondok. Supaya santri tidak harus keluar ketika mau potong rambut.”¹⁰⁴

Letak unit usaha ini berada di samping asrama santri banin. Biaya untuk pemangkasan rambut tidak dipungut biaya atau gratis. Seperti yang dikatakan oleh Bagus, sebagai berikut:

“Barbershop untuk para santri mba, gak ada biaya buat potong rambut gratis, tadinya pas awal berdiri memang bayar tapi sekarang udah enggak.”¹⁰⁵

B. Implementasi Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha pada dasarnya adalah sebuah ketidak sengaja atau dapat dikatakan pihak pesantren, baik santri ataupun dewan yayasan tidak mengetahuinya. Berdirinya unit-unit usaha di Al Fusha merupakan sebuah inovasi dari pengasuh pondok pesantren sebagai upaya pemberdayaan bagi santri dan juga masyarakat. Unit-unit usaha di Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha berdiri atas dasar keperihatinan pengasuh terhadap permasalahan santri yang kerap kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Unit-unit usaha yang terdapat di Al Fusha merupakan upaya pengasuh pondok pesantren untuk mengatasi permasalahan-permasalahan santri.

Fungsi dari adanya aktivitas ekonomi usaha yang ada yakni sebagai sarana pemberdayaan bagi para santri guna mengasah, mengembangkan, dan melatih kemampuan berwirausaha mereka. Sehingga santri akan mempunyai sikap jiwa yang mandiri, kreatif, dan inovatif, serta diharapkan santri dapat menerapkannya ketika terjun di masyarakat nantinya. Tidak hanya itu

¹⁰⁴ Hasil wawancara via whatsapp dengan Bagus selaku pengelola unit usaha babershop pada 17 Juni 2022.

¹⁰⁵ Hasil wawancara via whatsapp dengan Bagus selaku pengelola unit usaha babershop pada 17 Juni 2022.

aktivitas ekonomi ini juga merupakan sebagai sarana dakwah kepada masyarakat. Peneliti mengatakan bahwa aktivitas usaha yang dijalankan oleh Pesantren Al Fusha merupakan kewirausahaan sosial. Hal ini didasari oleh aktivitas usaha dan juga aktivitas sosial yang saling berkesinambungan di dalamnya. Kemudian untuk menganalisa apakah Pesantren Al Fusha telah menerapkan kewirausahaan sosial peneliti akan menggunakan teori proses kewirausahaan sosial yang dicetuskan oleh G.T. Lumpkin. Adapun proses kewirausahaan sosial menurut G.T Lumpkin terdapat tiga tahapan yakni *antecedents*, orientasi kewirausahaan, dan *outcomes* yang akan peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1. *Antecedents*

Antecedent merupakan elemen dasar dari kewirausahaan sosial yang meliputi misi sosial, identifikasi peluang, akses permodalan dan pembiayaan, pihak-pihak terkait/berkepentingan.

a. Misi Sosial

Salah satu ciri yang khas dari kewirausahaan sosial yang membedakan dengan kewirausahaan bisnis tradisional adalah adanya misi sosial yang hendak dicapai. Misi sosial yang dituju yaitu untuk menciptakan sesuatu yang mempunyai nilai manfaat sosial bagi masyarakat dan juga lingkungan di sekitarnya. Karena tujuan utama dari kewirausahaan sosial bukanlah pada penciptaan materi yang menguntungkan atau memupuk kekayaan bagi satu pihak saja, akan tetapi dilihat dari manfaat sosial yang diciptakannya.

Pondok pesantren Al Fusha dalam melakukan aktivitas ekonominya, memiliki misi sosial yang ingin dicapai yaitu mendidik para santri dalam hal berwirausaha. Sehingga santri akan mendapatkan bekal pendidikan keterampilan hidup (*skill life*) yang nantinya dapat digunakan untuk tujuan kehidupan selanjutnya seperti membuka usaha. Dengan ini Pondok Pesantren Al Fusha di samping menjalankan fungsinya sebagai pusat dari pendidikan dan ilmu-ilmu keagamaan, juga membekali santrinya dengan keterampilan

berwirausaha. Misi sosial dari aktivitas usaha yang dijalankan oleh Al Fusha adalah berdakwah kepada masyarakat (pemberdayaan masyarakat). Seperti yang dikatakan oleh Pak Muslimin, sebagai berikut:

“Misi sosial dari adanya kewirausahaan di Pesantren Al Fusha adalah mendidik para santri dan juga berdakwah di masyarakat. Misi itu sesuai dengan misi pondok pesantren kita yang menginginkan lulusan pesantren yang mempunyai *skill*. Untuk mewujudkannya salah satunya dengan aktivitas usaha di Al Fusha ini. Begitupun untuk masyarakat dakwah bisa melalui berbagai macam cara salah satunya melalui kewirausahaan ini adalah pendekatan kita untuk berdakwah kepada masyarakat.”¹⁰⁶

Isu sosial yang mendasari misi sosial diatas yaitu permasalahan santri yang seringkali bingung mengenai arah tujuan pekerjaan setelah menyelesaikan studynya. Terlebih lagi setiap tahunnya bertambah angkatan kerja sementara peluang kerja yang tersedia sangat terbatas. Landasan yang mendasari adanya aktivitas usaha di Al Fusha juga layaknya hadist yang berbunyi “*Khairu al nash anfauhum li al-nash*” yang artinya sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain. Seperti yang di ungkapkan oleh Pak Muslimin:

“Isu sosial yang mendasari adalah yang pertama para santri setelah lulus yang belum bekerja dan bingung akan membuka usaha apa. Apalagi sekarang mencari pekerjaan susah, sekarang itu yang di andalkan adalah keterampilan. Kalau sudah punya bekal keterampilan dari pondok nanti bisa diterapkan ilmu yang sudah di dapat. Selain bermanfaat untuk diri sendiri juga bisa memberikan dampak yang baik untuk masyarakat lingkungannya. Kemudian yang mendasari juga warga sekitar belum merasakan manfaat akan adanya pondok pesantren di lingkungan warga.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Muslimin selaku Ketua yayasan Fasihul Lisan pada 19 April 2022 (dikarenakan keterbatasan waktu informan wawancara dilakukan via whatsapp).

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muslimin selaku ketua yayasan Fasihul Lisan pada 19 April 2022 (dikarenakan keterbatasan waktu informan wawancara dilakukan via whatsapp).

Unit-unit usaha yang berdiri merupakan ide dari pengasuh yaitu K.H Dzilqon sebagai upaya Pesantren Al Fusha dalam mencetak para generasi muslim yang kompeten dalam bidang wirausaha. Dimana K.H Dzilqon sebagai wirausahawan sosial telah menjadi agen perubahan yang mampu untuk melaksanakan cita-cita mengubah serta memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu dari peluang untuk melakukan perbaikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Schumpeter bahwa seorang wirausaha adalah orang yang berani mendobrak sistem yang ada dengan menggagas sistem baru. Kewirausahaan sosial meminjam konsep yang telah dikemukakan oleh Scumpeter dalam melakukan *creaaive destruction* atau seperti memantik revolusi ekonomi dengan inovasi dan kreativitas serta terobosan yang berkaitan dengan *new combination* terhadap pranata sosial yang ada sebelumnya ke pranata sosial yang lebih baik dan adil.¹⁰⁸

b. Identifikasi Peluang

Sebuah ide harus disesuaikan dengan peluang atau kebutuhan yang tersedia. Peluang usaha dapat diartikan sebagai suatu kesempatan atau waktu yang tepat untuk dimanfaatkan wirausaha guna mendapatkan keuntungan. Sedangkan dalam ranah kewirausahaan sosial yang dimaksud dengan peluang adalah kesempatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial dalam rangka membantu masyarakat mencari jalan keluar permasalahan yang sedang terjadi.

Peluang merupakan elemen penting dalam kewirausahaan sosial karena dengan adanya peluang maka sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan. Aktivitas kewirausahaan di pesantren Al Fusha inilah sebagai suatu wadah untuk menebar kemanfaatan bagi santri dan juga masyarakat. Dalam landscape kewirausahaan sosial seorang

¹⁰⁸ Ignatia Friska Safitri, "Kewirausahaan Sosial Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah (Studi Pada Pengelola UMKM YTABB Di Kota Pekanbaru), *Skripsi*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2020, hal 22.

wirausaha sosial melihat peluang dari adanya permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Pengasuh Pesantren Al Fusha melihat bahwa peluang itu ada karena adanya permasalahan ekonomi santri dan juga masyarakat. Seperti yang telah dikatakan oleh Ustadzah Uswatun, sebagai berikut:

“Sebenarnya semua usaha di sini itu milik pribadi abah mba, tapi kan bisa dilihat dampak positifnya baik bagi santri ataupun buat masyarakat sekitar. Abah sendiri itu berkeinginan santri sini itu bisa mandiri, dan harus bisa maju, agar bisa mandiri salah satunya dengan didirikan unit-unit usaha ini. Jadi nanti santri punya pegangan gitu setelah keluar pondok. Unit usaha juga ada buat praktik santri jadi gak hanya dapet materi doang dari pelajaran kewirausahaan di sekolah tapi juga praktiknya langsung”.¹⁰⁹

Aktivitas usaha di Al Fusha merupakan sebuah solusi bagi para santri Al Fusha agar ketika mereka keluar dari pesantren mereka mempunyai keterampilan berwirausaha yang dapat dimanfaatkan sebagai pekerjaan ketika para santri telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Itu mengartikan Pesantren Al Fusha telah memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengembangkan serta mengasah *skill life* mereka. Dan Al Fusha telah menanamkan jiwa pengusaha kepada para santrinya guna kesejahteraan mereka nantinya. Sehingga para santri dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Tidak hanya bagi santri saja aktivitas usaha yang ada juga merupakan solusi bagi masyarakat sekitar yang belum atau masih mencari pekerjaan.

Kemudian peluang usaha muncul karena masih jarang ditemukan toko-toko yang menyediakan kebutuhan bagi masyarakat. Letak Pesantren Al Fusha sendiri berada di pedesaan dan lumayan jauh dari pusat kota sehingga masyarakat harus ke pusat kota untuk membeli keperluan sehari-sehari dengan dibangunnya berbagai unit

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Uswatun selaku ketua pondok pesantren Al Fusha banat pada 13 Maret 2022.

usaha maka akan mempermudah masyarakat untuk membeli kebutuhannya. Seperti yang dikatakan oleh ustazah uswatun, sebagai berikut:

“Al Fusha sendiri kan di desa sampean bisa liat sendiri kan di sepanjang jalan menuju kesini masih jarang ditemui kaya outlite-outlite jajanan gitu ataupun mini market. Nah karena masih sepi pedangang-pedagang yang menyediakan jajanan kaya di sini dan juga buat mempermudah masyarakat ataupun santri beli keperluan sehari-hari jadi abah punya inisiatif ngebangun unit-unit usaha di Al Fusha mba.”¹¹⁰

c. Akses Permodalan dan Pembiayaan

Penanam modal utama dari unit-unit usaha yang berdiri di Pesantren Al Fusha adalah dana pribadi dari pengasuh yaitu K.H Dzilqon. Seperti yang dikatakan oleh Pak Muslimin, sebagai berikut:

“Semua unit-unit usaha di sini adalah modal pribadi dari pengasuh pondok sendiri.”¹¹¹

Tidak hanya modal pribadi dari pengasuh saja adapun modal usaha yang berasal dari bantuan pemerintah yaitu unit usaha budidaya ikan lele. Bantuan modal unit usaha budidaya ikan lele ini berasal dari dinas kelautan kabupaten pekalongan. Pemerintah membantu modal awal untuk mendirikan unit usaha ini dengan tujuan sebagai pengalaman serta menambah wawasan bagi santri. Seperti yang dikatakan oleh Alim, sebagai berikut:

“Tambak lele sendiri didirikan pertama kali pada tahun 2018. unit usaha ini pada awalnya merupakan usaha bantuan dari pemerintah. Dengan rincian tempat budidaya berupa 12 kolam lele, dengan bibit lele sebanyak 5000 ekor/kolam, dan sekitar 100 kantong pakan lele. Unit usaha ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman santri”¹¹².

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Uswatun selaku ketua pondok pesantren Al Fusha banat pada 13 Maret 2022.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Muslimin selaku ketua yayasan Fasihul Lisan pada 19 April 2022 (dikarenakan keterbatasan waktu informan wawancara dilakukan via whatsapp).

¹¹² Hasil wawancara pribadi dengan Alim selaku pengurus Devisi ekonomi bagian budidaya ikan lele pada 13 Maret 2022.

Sebuah organisasi yang menjalankan kewirausahaan sosial mampu mengelola kontribusi modal secara efektif, penanaman modal dalam usaha-usaha sosial yang menghasilkan pendapatan untuk mempertahankan diri.¹¹³ Pesantren Al Fusha mampu memmanagement modal dengan baik, yang mana sumber modal dari usaha yang berjalan berasal dari omzet yang didapat sehingga unit usaha terus berjalan hingga sampai saat ini. Peneliti mengambil contoh dari unit usaha budidaya ikan lele, berikut pernyataan Alim:

“Sumber keuangan dari unit ini adalah berasal dari hasil panen, yang mana dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan rata-rata panen sekitar 3 Kwintal dengan perolehan per kilonya Rp. 17.000 atau sekitar Rp. 5.100.000. dari hasil panen, sekitar 20 % digunakan untuk membeli pakan”.¹¹⁴

Adapun akumulasi omzet setiap unit usaha Al Fusha, pada tabel berikut:

Tabel 1
Omzet Unit Usaha Pesantren Al Fusha

No	Unit Usaha	Omzet
1	Alfu Mart	30.000.000,00 – 40.000.000,00/minggu
2	Alfikids	1.000.000,00/minggu
3	Alfu Mineral	300.000.000,00/bulan
4	Es Eco	1.000.000,00-4.000.000,00/minggu
5	Pertashop	10.000.000,00/minggu
6	Kopi Kau	1.000.000,00/minggu
7	Cafe Seribu Cinta	5.000.000,00/minggu
8	Fulala	1.000.000,00/minggu

¹¹³ Wawan dhewanto, *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial*,, hal 55.

¹¹⁴ Hasil wawancara via whatsapp dengan Alim selaku pengelola unit usaha budidaya ikan lele pada 13 Maret 2022.

9	Laundry	150.000,00/santri
---	---------	-------------------

Sumber data: *Wawancara dengan santri yang mengelola setiap unit usaha*

Dari hasil pendapatan setiap unit usaha di atas digunakan sebagai perputaran modal untuk masing-masing unit usaha di Al Fusha ataupun untuk membuka usaha baru di area pesantren. Laba yang diperoleh dari setiap unit usaha inilah yang nantinya sebagian digunakan untuk kebutuhan pengembangan pondok pesantren serta pendanaan untuk berdakwah di masyarakat.

d. Pihak-pihak terkait/Berkepentingan (*multiple stakeholder*)

Terdapat beberapa perbedaan antara pihak-pihak yang berkepentingan pada kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan konvensional atau pada konteks sosial dan komersil. Dalam konteks kewirausahaan komersil yang dapat dianggap sebagai stakeholder adalah pemasok, pelanggan produk ataupun jasa yang ditawarkan, investor, karyawan, dan lain-lain. Berbeda dengan stakeholder bisnis komersil, stakeholder pada kewirausahaan sosial meliputi seperti stakeholder yang dimiliki oleh bisnis komersil kemudian ditambah dengan beberapa pihak lain. Dalam hal ini yang berpotensi menjadi stakeholder bagi aktivitas kewirausahaan sosial yaitu masyarakat yang terlibat, perangkat desa hingga pemerintah yang mendukung, serta kelompok-kelompok yang menjadi sasaran program. Artinya, lingkup kewirausahaan sosial lebih luas serta bervariasi dibandingkan dengan kewirausahaan konvensional.

Stakeholders dalam kewirausahaan sosial di Al Fusha adalah masyarakat sipil Pesantren Al Fusha, instansi yang berkolaborasi dengan kewirausahaan di Al Fusha, serta masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Pak Muslimin, sebagai berikut:

“Pihak-pihak yang terlibat adalah ketua yayasan, pengasuh pondok, ketua pondok, kepala lembaga yang ada di Al fusha,

santri, masyarakat serta para instansi yang bekerja sama dengan Al Fusha.”¹¹⁵

Setiap pihak-pihak yang terlibat memiliki kekuatan serta peranannya masing-masing. Peran pengasuh pesantren sebagai pelopor yang membangun pemikiran untuk mendirikan unit-unit usaha sebagai upaya mengatasi permasalahan perekonomian santri dan juga masyarakat. Para ketua lembaga yang membantu agar usaha yang ada berjalan dengan baik. Ketua pondok berperan sebagai pihak kordinasi yang menjembatani antara santri dan pengasuh pesantren. Santri dan masyarakat sebagai sasaran program. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Sumitri, sebagai berikut:

“Tugas setiap stakeholder yang terlibat ya beda-beda mba. Kaya abah itukan yang membangun unit-unit usaha disini, kalau umi itu biasanya beliau yang ngurus keuangan. Jadi nanti perminggu itu ada buku laporan keuangan nah nanti kita tunjukkan ke umi laporan keuangan tersebut. Kalau misal nanti ada perlu untuk kebutuhan pondok nanti umi bakal ngasih uang ke pengurus yang bertugas. Kalau pengurus itu yang ngelola tiap-tiap usaha disini. Tapi kalau yang toko-toko di luar itu yang bekerja masyarakat luar. Tapi tetap yang menjadi pengawas itu dari pengurus Al Fusha sendiri, ada juga usaha yang ngelola santri biasa kaya babershop sama bank TASHA.”¹¹⁶

Keuntungan organisasi yang menjalankan kewirausahaan sosial adalah dapat menjangkau berbagai belah pihak untuk menjalin hubungan kerjasama seperti pemerintah ataupun usaha konvensional. Pesantren Al Fusha sendiri telah menjalin hubungan dengan kewirausahaan konvensional bank BRI sebagai patner dan juga pendukung modal finansial unit usaha Pesantren Al Fusha. Bank BRI bekerjasama dengan usaha Al Fusha dalam bidang keuangan yaitu bank TASHA. Selain menjadi patner bisnis konvensional terdapat

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Muslimin selaku ketua yayasan Fasihul Lisan pada 19 April 2022 (dikarenakan keterbatasan waktu informan wawancara dilakukan via whatsapp).

¹¹⁶ Hasil wawancara pribadi dengan Ustadzah Sumitri selaku sekretaris pondok pesantren Al Fusha banat pada 13 Maret 2022.

pula unit usaha Al Fusha yang dibantu oleh pemerintah seperti yang sudah dijelaskan pada profil unit usaha Al Fusha di atas bahwasannya unit usaha budidaya ikan lele merupakan unit usaha yang didirikan oleh dinas kelautan kabupaten pekalongan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Rizqa, sebagai berikut:

“Kami juga bekerjasama dengan bank BRI untuk unit usaha bank TASHA mb, kemudian itu usaha ikan lele juga kita dulu dibantu untuk modal awalnya, dibantu sama pemerintah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pekalongan.”¹¹⁷

Setiap aktivitas kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh Al Fusha melibatkan berbagai belah pihak untuk bekerjasama. Stakeholder yang terlibat seperti masyarakat sipil pesantren, masyarakat luar pesantren, ataupun instansi-instansi swasta maupun pemerintah saling bersinergi satu sama lain. Hal ini tercermin dalam pengembangan kewirausahaan sosial, dimana pola kerjasama interdependensi sangat dibutuhkan. Pola kerjasama ini yang dinamakan kolaborasi. Kolaborasi dapat dibangun melalui suatu interaksi yang bersandar pada azas kesederajatan, keadilan, saling menghidupkan dan saling membesarkan, azas keberlanjutan dan keterbukaan.¹¹⁸

2. Orientasi Kewirausahaan

Orientasi kewirausahaan merupakan strategi yang digunakan sebagai pengembangan organisasi untuk mencapai tujuan yang meliputi inovasi, keproaktifan, agresifitas kompetitif, pengambilan risiko, dan otonomi

a. Inovasi

Inovasi menjadi salah satu unsur yang penting dalam kewirausahaan sosial. Menggunakan solusi yang inovatif untuk memecahkan masalah sosial masyarakat. Drucker menyatakan bahwa

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rizqa selaku kepala sekolah SMA Al Fusha pada 3 November 2021.

¹¹⁸ Budhi Wibhawa, Santoso Tri Harjo, *Social Entrepreneurship, Social Enterprise & Corporate Social Responsibility*, Cet. 1, (Bandung: Widya Padjajaran, 2011), hal 164.

inovasi yang dilakukan oleh para wirausaha sosial tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk inovasi karena inovasi tidak hanya yang berkaitan tentang menciptakan produk atau teknologi baru namun juga tentang bagaimana dapat menciptakan program kesejahteraan yang berimbas luas terhadap masyarakat.

Dalam hal ini kewirausahaan sosial Al Fusha dapat dikatakan sebagai inovasi sosial. Karena pengasuh pesantren yaitu K.H Dzilqon telah menciptakan sebuah program yang menghasilkan manfaat sosial bagi santri dan juga masyarakat guna mengatasi masalah pekerjaan serta keterampilan. Selain itu adanya gagasan kegiatan usaha ini, juga menjadi solusi untuk permasalahan pembiayaan pondok pesantren. Atau dapat dikatakan kewirausahaan sosial ini merupakan sebuah jalan untuk *fundraising* bagi pesantren. Sehingga pondok pesantren dapat mandiri, tidak bergantung pada dana sumbangan dari donatur.

Kemudian untuk mengembangkan usaha-usaha yang ada agar lebih berkembang, Pesantren Al Fusha juga berinovasi melalui produk-produk yang ditawarkan. Inovasi terbaru dari hasil karya santri Pesantren Al Fusha dalam bidang digitalisasi yaitu aplikasi GOSANT, aplikasi ini digunakan untuk mempermudah wali santri dalam mengirimkan makanan, ataupun barang bagi putra-putrinya yang sedang menimba ilmu di Al Fusha. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Muslimin:

“Salah satu prinsip yang mendasari dalam wirausaha adalah inovasi. Maka inovasi adalah sebuah keharusan yang dilakukan, Inovasi yang kami lakukan adalah dengan selalu menghadirkan produk-produk yang terbaru kemudian kami juga melakukan digitalisasi dengan menggunakan aplikasi online”¹¹⁹

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Muslimin selaku ketua yayasan Fasihul Lisan pada 19 April 2022 (dikarenakan keterbatasan waktu informan wawancara dilakukan via whatsapp).

Inovasi bagi Al Fusha sendiri merupakan sebuah keharusan dalam kewirausahaan. Jika tidak ada inovasi unit usaha yang dijalankan akan stagnan dan tidak mengalami perkembangan.

b. Keproaktifan

Pesantren Al Fusha dalam mengembangkan usahanya dengan selalu melihat kesempatan dan juga permintaan pasar sebagai antisipasi permintaan pasar di masa mendatang. Menganalisis permintaan pasar dengan mengikuti arus perkembangan zaman. Seperti yang dikatakan Pak Muslimin, sebagai berikut:

“Sebagai ponpes yang memiliki kewirausahaan kami sangat optimis dengan pasar dan permintaan di masa depan. Terutama kita jangan sampai tertinggal terkait penggunaan teknologi digital.”¹²⁰

Strategi Pesantren Al Fusha dalam memperkenalkan produknya yaitu dengan memanfaatkan berbagai media sosial seperti facebook, instagram, dan lainnya. Strategi marketing menggunakan sosial media merupakan strategi yang fleksibel dan efektif. Terlebih lagi sekarang hampir setiap orang memiliki media sosial sehingga mudah di akses oleh konsumen. Selain menggunakan strategi online Al Fusha juga mempromosikan prodaknya secara offline yaitu melalui perantara para wali santri yang ada di berbagai daerah sebagai media promosi prodak-prodak yang mereka tawarkan sehingga dapat dengan mudah dikenal oleh khalayak umum. Untuk menarik minat konsumen Pesantren Al Fusha biasanya juha akan memberikan diskon atau potongan harga dari produk yang dijualnya bahkan menawarkan beberapa produk secara gratis. Seperti yang dikatakan oleh Pak Muslimin, sebagai berikut:

“Strategi kita dalam memperkenalkan produk adalah yang pertama melalui para wali santri (orang tua santri) yang tersebar diseluruh daerah, memanfaatkan social media yang

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Muslimin selaku ketua yayasan Fasihul Lisan pada 19 April 2022 (dikarenakan keterbatasan waktu informan wawancara dilakukan via whatsapp).

kami miliki, kemudian menawarkan produk secara gratis atau melalui potongan harga.”¹²¹

c. Pengambilan risiko

Al Fusha sendiri telah siap dalam menghadapi segala resiko yang ada. Sebagai upaya mengatasi resiko yang akan terjadi Al Fusha selalu melakukan analisis masalah. Hambatan yang terjadi pada usaha Al Fusha salah satunya adalah tempat yang kurang strategis karena di lingkungan pedesaan. Akan tetapi guna mengatasi permasalahan itu Al Fusha juga melayani jual beli secara online. Seperti yang dikatakan oleh Pak Muslimin, sebagai berikut:

“Resiko dalam berwirausaha pasti selalu ada, tinggal bagaimana kita menghadapinya dan menemukan solusinya. Prinsip berwirausaha adalah harus mau dan mampu mengambil resiko. Salah satu untuk memperkecil resiko adalah dengan menganalisisnya, seperti usaha kita di sini lokasinya berada di desa jadi mungkin masih banyak orang yang belum mengetahui, strategi kita dengan melayani pembelian secara online.”¹²²

Kemudian hambatan intern yang mungkin saja terjadi yaitu ketidak sinambungan antar anggota. Karena kerjasama dalam suatu tim adalah hal yang harus dipertahankan guna kemajuan usaha. Kemudian sasaran program aktivitas usaha di Al Fusha sendiri adalah santri. Jika santri tidak ikut berpartisipasi akan program yang dijalankan maka aktivitas usaha tidak dapat berjalan. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Uswatun, sebagai berikut:

“Di sini resikonya itu pengurus yang mengelola setiap unit usaha tidak kompak itu bisa jadi masalah buat menjalankan usaha. Kalau tidak kompak kan akan jadi berantakan misalnya miss komunikasi dan lainnya. Terus juga misal gak ada santri yang meneruskan ngabdi di pondok. Cara agar tetap kompak

¹²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Muslimin selaku ketua yayasan Fasihul Lisan pada 19 April 2022 (dikarenakan keterbatasan waktu informan wawancara dilakukan via whatsapp).

¹²² Hasil wawancara pribadi dengan Ustadzah Uswatun selaku ketua pondok pesantren Al Fusha banat pada 13 Maret 2022.

salah satunya ya dengan saling percaya satu sama lain, biasanya anggota juga ada evaluasi mba.”¹²³

Guna mengatasi permasalahan yang mungkin saja muncul dalam aktivitas usaha di Al Fusha setiap anggota menjaga kepercayaan satu sama lain sehingga akan tercipta lingkungan yang nyaman. Kemudian dengan diadakannya evaluasi rutin, dengan adanya evaluasi ini maka akan meningkatkan proses, cara kerja dan interaksi anggota tim, serta dapat menganalisis hal apa saja yang menghalangi kinerja yang selama ini dilakukan.

d. Agresivitas Kompetitif

Kompetitor usaha Pesantren Al Fusha adalah para pengusaha yang menjalankan bisnis atau prodak yang sama seperti Al Fusha. Contohnya saja seperti pada unit usaha produksi air mineral. Kompetitor Al Fusha adalah perusahaan-perusahaan air mineral yang sudah dikenal oleh kalangan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Pak Muslimin, sebagai berikut:

“Kompetitor kita di bidang air minum dalam kemasan adalah merek-merek dagang yang sudah terkenal seperti aqua, le minerale, vit, dan lain-lain mba, kalau di bidang-bidang lainnya ya itu mereka-mereka yang jualannya sama kaya produk yang kita jual.”¹²⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh syarifah, sebagai berikut:

“Pesaing kita seperti sekarang kan banyak mba kaya roket chicken, ayam geprek dan yang lainnya yang menjual ayam crispy nah itu yang jadi pesaing unit usaha d'celup ini.”¹²⁵

Pesantren Al Fusha dalam menanggapi kompetitor justru dijadikan acuan oleh Pesantren Al Fusha sebagai pendorong bagi mereka yang mana dengan adanya kompetitor dapat menjadikan usaha

¹²³ Hasil wawancara pribadi dengan Ustadzah Uswatun selaku ketua pondok pesantren Al Fusha banat pada 13 Maret 2022.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Muslimin selaku ketua yayasan Fasihul Lisan pada 19 April 2022 (dikarenakan keterbatasan waktu informan wawancara dilakukan via whatsapp).

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Syarifah selaku pengelola unit usaha d'celup pada tanggal 13 Maret 2022.

yang dijalankan dapat lebih berkembang serta akan memberikan suatu nilai yang berbeda dari kewirausahaan-kewirausahaan yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Pak Muslimin, sebagai berikut:

“Sebenarnya dengan adanya kompetitor itu malah kita jadi belajar, kita bisa evaluasi dari setiap unit usaha yang kita miliki. Jadi kita tau apa kekurangan kita sehingga dapat dibenahi atau kelebihan dari usaha kita sehingga bisa dipertahankan dan bisa ditingkatkan kualitasnya.”¹²⁶

Dari pernyataan di atas Pesantren Al Fusha sendiri tidak terlalu mempermasalahkan adanya pesaing usaha. Karena mereka menganggap bahwa kompetitor merupakan hal yang sudah wajar terjadi dalam dunia kewirausahaan.

e. Otonomi

Hasil dari penelitian yang didapat aktivitas kewirausahaan sosial Pesantren Al Fusha berjalan secara mandiri atau independen. Artinya stakeholder-stakeholder yang menjalin kerjasama seperti pemerintah atau instansi-instansi yang berkolaborasi tidak mempengaruhi jalannya misi atau tujuan yang ingin dicapai Al Fusha. Misi dan tujuan yang berjalan sesuai dengan kehendak para anggota sendiri yaitu masyarakat sipil pesantren dan tidak dipengaruhi oleh oleh keinginan stakeholder yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Pak Muslimin, sebagai berikut:

“Tidak ada pengaruh dari luar dalam pengambilan keputusan, setiap keputusan diambil oleh pengasuh pondok.”¹²⁷

Setiap pengambilan keputusan dilakukan melalui sistem musyawarah. Walaupun keputusan berada di tangan pengasuh akan tetapi sebelum menetapkan pengasuh akan mendiskusikan terlebih dahulu kepada para anggota. Misalkan seperti dalam hal inovasi untuk

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Muslimin selaku ketua yayasan Fasihul Lisan pada 19 April 2022 (dikarenakan keterbatasan waktu informan wawancara dilakukan via whatsapp).

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muslimin selaku ketua yayasan Fasihul Lisan pada 19 April 2022 (dikarenakan keterbatasan waktu informan wawancara dilakukan via whatsapp).

pengembangan kewirausahaan di Pesantren Al Fusha. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Sumitri, sebagai berikut:

“Kalau semua di Al Fusha ini pasti melalui musyawarah kaya contohnya di sini kan ada apa kepala lembaga, ketua yayasan. Pertama ada pengasuh abah umi, kemudian bawahnya ada kepala yayasan kemudian ada kepala sekolah masing-masing instansi smp, sma, smk, ketua pondok putri, ketua pondok putra pasti yang mana setiap minggunya diadakan rapat. Jadi pasti disitu ada pembahasan walaupun kok setiap minggu ada rapat kan kayak bosan tapi walaupun setiap minggu kok ada rapat pasti ada pembahasan. Jadi semuanya itu pastinya melalui musyawarah gak diatur oleh satu pihak saja kadang ada unek-unek dari salah satu pengurus itu pasti melalui musyawarah juga. Semua keputusan melalui musyawarah apalagi ya contoh kaya alfu *store* begini pasti ada musyawarah. Contohnya oh ini kira-kira masih contohnya kan yang masih trand makanan apa aja sih oh ini tapi kan gak langsung diterima oh iya tapikan harus yang lebih itu apa itukan juga melalui musyawarah.”¹²⁸

Dari pernyataan di atas menandakan bahwa seluruh anggota Al Fusha memiliki hak suara serta kesempatan berpendapat yang dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Sehingga dengan adanya musyawarah seluruh anggota dapat sejalan dalam melaksanakan aktivitasnya.

3. *Outcomes*

Outcomes adalah hasil akhir yang diciptakan dari kewirausahaan sosial yang meliputi solusi berkelanjutan, penciptaan nilai sosial, dan usaha pemuasan stakeholder.

a. Solusi Berkelanjutan

Kewirausahaan sosial tidak hanya sekedar memberi bantuan untuk meringankan masalah sosial tetapi memperbaiki sistem yang salah dalam masyarakat yang menyebabkan terjadinya masalah sosial sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan. Kewirausahaan

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sumitri selaku sekretaris pondok pesantren Al Fusha banat pada 13 Maret 2022.

sosial juga melaksanakan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menjamin keberlangsungan perusahaan dalam menawarkan solusi.

Pesantren Al Fusha memiliki tujuan akhir memberikan manfaat kepada sesama manusia. Menanamkan sikap mandiri kepada santri melalui kegiatan kewirausahaan. Juga mengusahakan agar masyarakat dapat merasakan dampak positif melalui pendekatan kewirausahaan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Muslimin, sebagai berikut:

“Kewirausahaan di sini tujuan akhirnya memberikan manfaat kepada sesama manusia. Pertama manfaat untuk santri agar jadi santri yang mandiri dan kompeten. Kedua, masyarakat dapat menikmati manfaat yang kita usahakan ada kesempatan kerja untuk masyarakat dan membantu melalui program eksternal Al Fusha.”¹²⁹

Kemudian kegiatan kewirausahaan di Pesantren Al Fusha sudah berjalan lama, yang mengartikan bahwa kewirausahaan sosial yang diterapkan terus berlanjut. Hal ini dibuktikan melalui pengembangan usaha-usaha baru yang terus di bangun oleh Pondok Pesantren Al Fusha. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Uswatun, sebagai berikut:

“Usaha di Al Fusha udah berjalan lama mba, yang pertama awalnya ada koprasia pondok terus dibangun-dibangun secara bertahap sampe banyak kaya sekarang ini. Biasanya pasti ada usaha-usaha baru di Al Fusha. Kaya yang di depan semua unit usaha itu baru diresmikan akhir tahun kemarin 2021.”¹³⁰

Akar masalah dari pengangguran ada beberapa faktor salah satunya yaitu seseorang yang tidak mempunyai keterampilan tertentu dalam dirinya. Kemampuan dapat diasah melalui pelatihan-pelatihan berbagai keahlian sesuai dengan bidang yang di inginkan. Artinya, Pesantren Al Fusha telah memperbaiki sistem yang menjadi

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Muslimin selaku ketua yayasan Fasihul Lisan pada 19 April 2022 (dikarenakan keterbatasan waktu informan wawancara dilakukan via whatsapp).

¹³⁰ Hasil wawancara pribadi dengan Ustadzah Uswatun selaku ketua pondok pesantren Al Fusha banat pada 13 Maret 2022.

penyebab dari permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Khususnya bagi santri yang biasanya dianggap remeh oleh sebagian orang. Sehingga Al Fusha di samping menjalankan kegiatan ekonominya, juga terdapat nilai sosial yang terkandung di dalamnya yang menjadikan kegiatan ekonomi dan sosial saling berkesinambungan.

b. Penciptaan Nilai Sosial

Nilai sosial yang tercipta dari aktivitas kewirausahaan sosial Al Fusha, yang pertama yaitu mendorong santri meningkatkan kapasitas diri dalam hal berwirausaha. Tolak ukur keberhasilan kewirausahaan sosial bukan dilihat dari berapa jumlah keuntungan yang didapatkam melainkan keberhasilan nilai sosial yang diciptakan. Keberhasilan kegiatan kewirausahaan sosial di Al Fusha dapat dilihat dari nilai sosial yang telah dirasakan oleh santri ataupun masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Syarifah, sebagai berikut:

“Dampaknya kerasa banget mba yaitu jadi tambah tau tentang kewirausahaan terus juga buat ngasah keterampilan kita praktik langsung kita yang jaga toko-toko jadi gak kaya cuma di awang-awang aja gitu karena kita praktik langsung jadi gak bingung. Ini kan juga bisa nanti diterapin setelah keluar dari pondok kalau ada keberanian pasti bakal bisa buka usaha.”¹³¹

Kemudian nilai sosial yang ke dua yaitu Pesantren Al Fusha dapat menghidupi dirinya sendiri, misalnya mengembangkan fasilitas serta sarana dan prasarana pondok. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Sumitri, sebagai berikut:

“Dari segi infrastruktur kita juga jadi cepat kaya yang di depan itu kita lagi bangun gedung SMA banat. Sama yang disamping asrama banat itu sampingnya ruang sekretariat juga lagi dibangun gedung buat SMP jadi ya Alhamdulillah ada kemajuannya setelah ada usaha-usaha di Al Fusha.”¹³²

¹³¹ Hasil wawancara dengan Syarifah selaku pengelola unit usaha d'celup pada tanggal 13 Maret 2022.

¹³² Hasil wawancara dengan Ustadzah Sumitri selaku sekretaris Pondok pesantren Al Fusha banat pada 13 Maret 2022.

Ketiga, kegiatan usaha di Al fusha juga memberdayakan masyarakat lingkungan sekitar pesantren, yakni membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar karena terdapat pula kariawan luar (masyarakat) yang bekerja di beberapa unit usaha Al Fusha. Selain itu pemberdayaan melalui program external tahunan Al Fusha yang membangun rumah warga. Seperti yang diungkapkan Pak Risqa, sebagai berikut:

“Kalau untuk pemberdayaan masyarakat itu unit usaha yang kita punya beberapa mempekerjakan masyarakat luar, kewirausahaan di Al Fusha kan menjadi lapangan pekerjaan baru bagi mereka. Kami sendiri mempunyai agenda tahunan yaitu membangun rumah warga yang tidak layak huni, itu dimulai dari tahun 2018 kalau tidak salah. Berarti kita sudah membangun setidaknya 3 atau 4 rumah warga. Program itu benar-benar untuk rumah yang tidak layak huni.”¹³³

Pada bulan Januari tahun ini Pesantren Al Fusha telah membantu membangun 3 rumah baru bagi masyarakat yang rumahnya hanyut terkena banjir. Bantuan pembangunan rumah yang dilakukan oleh Al Fusha menjadikan masyarakat yang rumahnya hanyut terbawa banjir bandang memiliki rumah untuk di tempati. Bantuan dalam wujud rumah tersebut mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat yang terdampak banjir. Bahkan masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki rumah dibangun rumah oleh Kyai Dzilqon. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Dumillah, sebagai berikut.

“Aku manggone kan teng gen omah e kui wong lio oo cuma numpang la kie jarene pak kaji Dzilqon pak mbantu yo mek umah e dewe kulo sebelume niki teng pawon mriki manggone boten gadah rumah. Terus teros e pak Dzilqon mne mboten nopo-nopo tak bangunke, ngeh Alhamdulillah matursuwun sanget yakin senenge nemen maune pak ora duwe omah malah duwe omah oo. Alhamdulillah e kebantu ngeh maturnuhun sanget, ngeh seneng banget, nek njanjio ora

¹³³ Hasil wawancara dengan Bapak Rizqa selaku kepala sekolah SMA Al Fusha pada 3 November 2021.

di anu pak dzilqon niku o mboten enten bantuan nopo-nopo saking pemerintah uang tunai yo mboten gadah saking pemerintah.”¹³⁴

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bu Uripah, sebagai berikut:

“Sakpenting wes ono seng gawe turu Alhamdulillah yo ono hikmah e juga maune kan omah ora apik mba nah iki di dandakno. omah e iseh lempeng kae si sakdurunge. Pemerintah malah mboten maringi nopo-nopo wes wujud dadi yo wes. Bojo ku kan sampe nangis disikep abah e saking bombong e. Maune kan turune pak ning di wong-wong podo melok nangis kabeh weruh bojoku dipeluk abah kae si ngeh saking bombonge karena mpun dibantu.”¹³⁵

Masyarakat sekitar juga merasakan dampak positif dari kegiatan usaha Al Fusha yaitu terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat. Hal ini membantu masyarakat dalam menghasilkan pendapatan. Seperti yang dikatakan oleh Mia, sebagai berikut:

“Ya bisa nambah untuk ekonomi keluarga, ngebantuin orang tua mba, alhamdulillah bisa buat memenuhi kebutuhan sehari-hari, buat bantuin orang tua, udah gitu. Hehehe.”¹³⁶

Sejalan dengan pernyataan di atas, Titin selaku masyarakat luar yang mengelola kedai es eco juga merasa terbantu dengan adanya unit usaha yang menjadikan peluang ia untuk bekerja, sebagaimana dikatakan titin sebagai berikut:

“Kalau disini gajinya tergantung pendapatan toko mba, jadi ya walaupun ini bukan milik pribadi saya saya ngerasa kalau lagi sepi ah hasil penjualannya kok sedikit gitu. Tapi alhamdulillah kerja disini bisa buat memenuhi kebutuhan.”¹³⁷

Masyarakat juga menilai dengan adanya usaha di Al Fusha membantu masyarakat dalam membeli sesuatu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kholiq, sebagai berikut:

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Dumillah selaku masyarakat yang dibantu Al Fusha dalam pembangunan rumah terdampak banjir, pada 6 Juni 2022.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Uripah selaku masyarakat yang dibantu Al Fusha dalam pembangunan rumah terdampak banjir, pada 6 Juni 2022.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Mia selaku karyawan alfumart pada 13 Maret 2022.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Titin selaku karyawan es eco pada 6 Mei 2022.

“Kalau saya langganan pengguna pertashop mba. Sangat membantu sekali ada pertashop di Al Fusha ini jadi mempermudah saya. Gak usah ribet ngantri kalau disini, memang di pertamina banyak pilihan kaya kita bisa milih pertalite atau pertamax dan lainnya. Tapi kan ribet tuh ngantrinya lama. Kalau disini kan bisa langsung wush gitu.”¹³⁸

Tidak hanya masyarakat sekitar pondok pesantren saja yang merasakan dampaknya masyarakat luar juga banyak yang dibantu oleh pesantren Al Fusha. Pada akun instagramnya Pesantren Al Fusha memberikan bantuan kepada korban terdampak gunung semeru.

Dari pernyataan serta informasi yang diperoleh peneliti di atas kegiatan usaha di Al Fusha memberikan nilai sosial bagi santri dan juga masyarakat sekitar melalui unit-unit usaha yang berdiri santri Al Fusha dapat mengasah, mengembangkan, serta memperoleh keterampilan berwirausaha, dan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat. Kemudian perolehan laba yang didapat dari hasil setiap unit usaha digunakan sebagai pendanaan bagi Pondok Pesantren Al Fusha sendiri (intern) baik itu untuk infrastruktur pembangunan pesantren atau beasiswa bagi para santri yang mengenyam pendidikan di Al Fusha, serta adanya pendanaan untuk berdakwah di masyarakat. Sehingga laba yang didapatkan sebagian dialokasikan untuk kemaslahatan umat.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Dees, menurutnya cara terbaik mengukur kesuksesan kewirausahaan sosial adalah bukan dengan menghitung jumlah profit yang dihasilkan, melainkan pada tingkat dimana mereka telah menghasilkan nilai-nilai sosial (*social value*).¹³⁹

c. Usaha Pemuasan Stakeholder

Klien merupakan salah satu komponen utama dalam sebuah kewirausahaan sosial karena mereka adalah pihak yang menggunakan

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Pak Kholiq selaku konsumen pada 6 Mei 2022.

¹³⁹ Dhimas Suryo Prayogo, “Pengaruh Kewirausahaan Sosial Terhadap Pengembangan Individu Pada Unit Pasar Besar Pasar Minggu”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, hal. 26.

jasa yang ditawarkan dan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Usaha pemuasan stakeholder Al Fusha kepada klien yaitu dengan mempertahankan mutu dari produk yang ditawarkan. Kemudian dengan menjaga ukhuwah antar anggota serta selalu terhubung dengan masyarakat luar pesantren. Seperti yang dikatakan oleh Pak Muslimin, sebagai berikut:

“Selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat, mempertahankan kualitas dari produk-produk yang kita tawarkan. Terus mempererat tali persaudaraan antar anggota. Selalu berkomunikasi dengan masyarakat, mempertahankan program-program yang telah kita laksanakan.”¹⁴⁰

Menjalin relasi yang baik dengan stakeholder adalah hal penting untuk diperhatikan terlebih lagi dalam organisasi yang menjalankan kewirausahaan sosial. Dengan demikian pihak-pihak terkait yang terlibat dapat saling beriringan untuk mengembangkan kewirausahaan sosial menjadi lebih baik lagi. Tujuan bersama yang hendak dicapai juga akan mudah untuk diwujudkan.

C. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Kewirausahaan Sosial

Pada dasarnya setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh individu ataupun kelompok umumnya akan menghadapi tantangan dan tidak selamanya berjalan dengan lancar. Hal ini karena dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor yang dapat menghambat dalam menjalankan kegiatan. Begitupun juga kegiatan kewirausahaan sosial di Al Fusha yang tidak luput dari faktor pendorong serta faktor penghambat dalam aktivitas yang dilaksanakan. Berikut faktor pendorong dan penghambat kewirausahaan sosial di Al Fusha:

1. Faktor Pendorong

Menurut Abdiyal mengatakan bahwa faktor pendukung kegiatan kewirausahaan sosial di Al Fusha karena pesantren mempunyai pasar

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Muslimin selaku ketua yayasan Fasihul Lisan pada 19 April 2022 (dikarenakan keterbatasan waktu informan wawancara dilakukan via whatsapp).

sendiri sehingga kegiatan ekonomi yang ada berjalan hingga saat ini. Berikut pernyataannya:

“Faktor pendukungnya satu karena adanya pasar kak jadi santri tidak diperbolehkan jajan diluar. Makannya Al Fusha punya pasar sendiri.”¹⁴¹

Dari pasar itulah Al Fusha menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk kegiatan sosial baik itu untuk masyarakat ataupun untuk menopang pendanaan kegiatan pondok pesantren sendiri. Adanya pasar juga menjadikan unit-unit usaha berdiri di pesantren Al Fusha, yang kemudian dikelola oleh santri sehingga santri dapat mengasah keterampilannya dalam bidang wirausaha. Hal ini sesuai dengan faktor peluang yang dapat mempengaruhi keberhasilan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship* basis utamanya adalah menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, jadi semakin besar masalah yang dapat diselesaikan, semakin besar pula usaha itu akan berkembang.¹⁴²

Abdiyal juga mengatakan faktor pendukung lain dari kegiatan kewirausahaan ini adalah karena adanya sumber daya manusia yaitu santri Al Fusha sendiri yang mengelola setiap unit usaha, berikut pernyataannya:

“Kedua menurut saya karena masih banyak santri yang setelah lulus dari SMA atau SMK memutuskan untuk ngabdikan disini kak jadi ada yang njalanin usaha-usaha disini.”¹⁴³

Faktor yang ketiga yaitu adanya organisasi menjadikan kegiatan sosial ekonomi di Al Fusha berjalan dengan baik. Karena dari organisasi itulah antar stakeholder dapat bertukar pikiran saling mengungkapkan pendapatnya masing-masing. Sehingga kegiatan yang dijalankan menjadi lebih maju, hal ini dikatakan oleh Naufal sebagai berikut:

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Abdiyal selaku pengelola unit usaha alfumart banin pada 16 Juni 2022.

¹⁴² Masturin, “Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Social Entrepreneurship: Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial”,, hal. 168.

¹⁴³ Hasil wawancara via whatsapp dengan Abdiyal selaku pengelola unit usaha alfumart banin pada 16 Juni 2022.

“Menurut saya dalam sebuah lembaga harus ada sebuah organisasi karena jalannya suatu lembaga karena organisasi itu. Di dalam organisasikan banyak pemikiran yang beda-beda, jadinya menjadi sebuah kemajuan.”¹⁴⁴

Faktor pendukung yang ke empat yaitu pengusaha Al Fusaha yang mempunyai koneksi yang luas sehingga stakeholder yang ikut serta membantu dalam kegiatan kewirausahaan sosial dari berbagai kalangan dari masyarakat hingga pemerintah. Kedudukan stakeholder dalam kewirausahaan sosial sangat penting. Peran mereka terletak pada keterlibatannya secara proaktif untuk menciptakan ukuran-ukuran nilai yang dapat menggeser tujuan ekonomi kepada misi sosial dan untuk memecahkan masalah-masalah sosial dalam masyarakat.¹⁴⁵

Faktor pendukung yang kelima yaitu karena Al Fusha memiliki pandangan yang terarah yaitu memiliki misi sosial ingin memberikan manfaat kepada orang lain serta memberikan pendidikan kepada para santrinya seperti yang dikatakan oleh bapak Muslimin diatas.

Usaha sosial memiliki tindakan yang lebih esoteric atau batiniah yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan lingkungan yang abstrak tetapi bernilai tinggi. Ukuran kinerja usaha sosial meliputi penciptaan nilai, pencapaian misi sosial, dan juga keberlangsungan kehidupan dengan peningkatan standar kualitas. Pendekatan terhadap masyarakat harus didasarkan pada nilai-nilai sosial termasuk nilai keagamaan untuk mendukung tercapainya tujuan sosial tersebut.¹⁴⁶

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang pertama yaitu kurangnya pengalaman santri dalam mengelola unit usaha. Seperti yang dikatakan oleh Naufal, sebagai berikut:

¹⁴⁴ Hasil wawancara via whatsapp dengan Naufal selaku pengelola unit usaha alfu mineral pada 17 Juni 2022.

¹⁴⁵ Masturin, “Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Social Entrepreneurship: Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial”,, hal. 168.

¹⁴⁶ Masturin, “Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Social Entrepreneurship: Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial”,, hal. 168.

“Kendalanya banyak mba apalagi aku baru lulus disuruh abah langsung belajar di tempat produksi air minum kh-q pesantrennya temenya abah yai di Kudus. Pelatihannya berangkat mulai jam 6 pagi sampai jam 9 malam. Balik pelatihan langsung disuruh garap, disuruh ngurus pabrik kan bingung saya nya wong aku lulusan IPA tiba-tiba disuruh ngurusin masalah permesinan njeblug aa pikiranku.”¹⁴⁷

Faktor penghambat yang kedua yaitu kurangnya sosialisasi kepada masyarakat mengenai unit usaha yang juga disediakan pesantren untuk umum contohnya saja pada unit usaha Bank Tasha, seperti yang dikatakan Naufal sebagai berikut:

“Kalau santri banat memang bertindaknya kurang mba, mereka hanya menjalankan tapi kurang dalam memajukan. Kaya yang tadi saya bilang bank tasha sebenarnya juga itu untuk umum. Cuma mungkin karena masyarakat belum tau jadi belum ada yang nabung dari masyarakat.”¹⁴⁸

Faktor penghambat yang ketiga yaitu permasalahan yang terjadi dalam unit usaha. Seperti yang dikatakan oleh Abdiyal, sebagai berikut:

“Kalau kendalanya si ga terlalu berat mba palingan stok kosong kita harus bisa memenuhi, bisa ngimbangi kebutuhan santri.”¹⁴⁹

Faktor penghambat keempat yaitu kurangnya interaksi pesantren dengan masyarakat. Kebijakan santri yang diwajibkan dalam membeli semua kebutuhan di dalam pesantren akan berdampak pada penjualan masyarakat yang memiliki usaha di luar area pesantren. Sehingga terjadi kesenjangan interaksi antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Padahal pesantren harus dapat berdialog dengan masyarakat agar keduanya memiliki ikatan yang baik.

¹⁴⁷ Hasil wawancara via whatsapp dengan Naufal selaku pengelola unit usaha alfu mineral pada 17 Juni 2022.

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan via whatsapp Naufal selaku pengelola unit usaha alfu mineral pada 17 Juni 2022.

¹⁴⁹ Hasil wawancara via whatsapp dengan Abdiyal selaku pengelola unit usaha alfumart banin pada 16 Juni 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha, Desa Rowocacing, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh Pesantren Al Fusha pada dasarnya adalah ketidaksengajaan karena pihak pesantren belum mengetahui atau dapat dikatakan jenis kewirausahaan yang dipilih bukanlah kewirausahaan sosial. Akan tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan kewirausahaan yang dijalankan oleh Al Fusha sudah dapat dikatakan sebagai kewirausahaan sosial dilihat dari prosesnya mulai dari tahapan *antecedents*, orientasi kewirausahaan, hingga *outcomes*.
2. Proses kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al Fusha dimulai dari merumuskan misi sosial ide tersebut tercipta dari pengasuh Pondok Pesantren Al Fusha yaitu K.H. M. Dzilqon. Aktivitas kewirausahaan yang dijalankan oleh Pesantren Al Fusha memiliki misi mendidik para santri dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Masalah ekonomi yaitu pengangguran menjadi peluang usaha bagi pengasuh untuk memperbaiki masalah yang terjadi. Berdirinya unit-unit usaha yang ada merupakan modal pribadi dari pengasuh dan juga bantuan dari *stakeholder* yang bekerjasama dengan Pesantren Al Fusha. Pihak-pihak yang terlibat dengan Pesantren Al Fusha beragam, mulai dari masyarakat sipil pesantren, masyarakat, pemerintah, serta instansi-instansi yang berkolaborasi.
3. Dalam mewujudkan tujuan yang diusungnya melalui kegiatan kewirausahaan sosial Pondok Pesantren Al Fusha melakukan berbagai strategi. Pertama, inovasi yang dilakukan oleh Pesantren Al Fusha dengan adanya aktivitas usaha yang merupakan solusi untuk

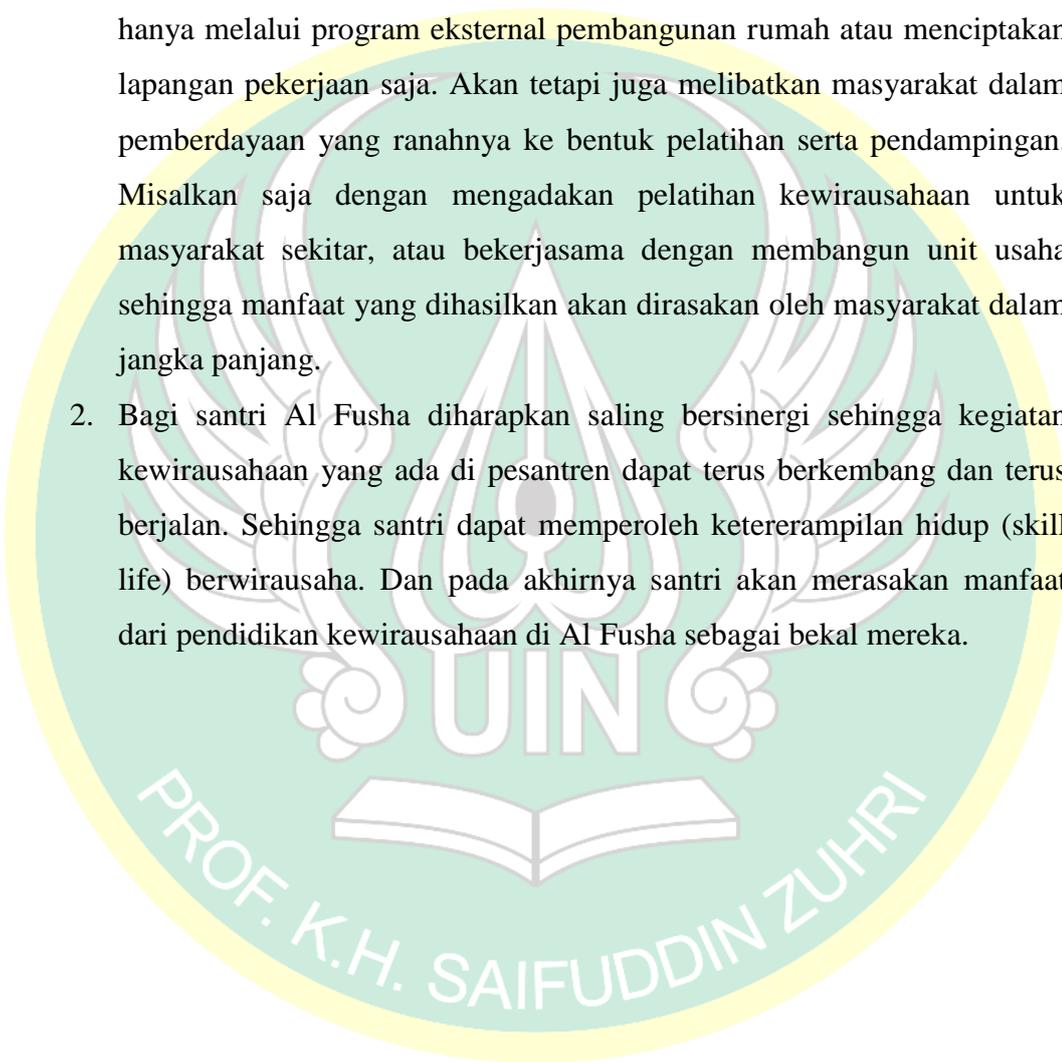
permasalahan pengangguran, kemudian menciptakan digitalisasi seperti GO SANT. Keproaktifan guna menganalisa pasar dan juga mengatasi permintaan di masa mendatang. Untuk menghadapi risiko Al Fusha selalu menganalisis serta mencari jalan keluarnya. Sikap otonomi dilaksanakan melalui musyawarah semua anggota, sehingga keputusan tidak hanya di tangan pengasuh sebagai pemilik saham. Menyikapi kompetitor dengan bijaksana Al Fusha menganggap kompetitor sebagai pembelajaran bagi mereka sehingga dapat lebih baik lagi.

4. Hasil dari kewirausahaan sosial pada pondok pesantren Al Fusha yang meliputi solusi berkelanjutan, penciptaan nilai sosial, dan pemuasan stakeholder. Al fusha telah memperbaiki sistem yang menyebabkan permasalahan pengangguran yang dihadapi oleh santri dan masyarakat dengan memberikan bekal keterampilan dan peluang kerja. Nilai sosial yang tercipta di antaranya meningkatkan kapasitas diri santri, membuka peluang kerja bagi masyarakat, adanya pendanaan untuk melaksanakan program sosial kepada masyarakat salah satunya membangun rumah warga yang tidak layak huni. Terakhir, Al Fusha selalu menjaga hubungan baik dengan santri, masyarakat, ataupun pihak-pihak terkait lainnya guna pemuasan stakeholder.
5. Terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat dalam melaksanakan kewirausahaan sosial di pondok peantren terpadu Al Fusha. Faktor pendorong yang ditemukan oleh peneliti adalah faktor adanya pasar di Al Fusha, adanya organisasi yang dapat menunjang pemikiran para stakeholder yang terlibat, adanya sumber daya manusia yaitu santri Al Fusha sendiri, peran stakeholder yang menjalankan peranannya masing-masing. Adapun faktor yang menjadi penghambat kegiatan kewirausahaan sosial di Al Fusha yaitu kurangnya pengalaman santri, kurangnya keseriusan santri dalam mengelola usaha, kendala-kendala yang terjadi di dalam masing-masing usaha yang dikelola, kurangnya interaksi dengan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha terkait dengan implementasi kewirausahaan sosial ini, terdapat beberapa saran dari penulis, antara lain:

1. Bagi pondok pesantren, pada nilai sosial yang diciptakan untuk masyarakat akan lebih baik lagi jika pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya melalui program eksternal pembangunan rumah atau menciptakan lapangan pekerjaan saja. Akan tetapi juga melibatkan masyarakat dalam pemberdayaan yang ranahnya ke bentuk pelatihan serta pendampingan. Misalkan saja dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan untuk masyarakat sekitar, atau bekerjasama dengan membangun unit usaha sehingga manfaat yang dihasilkan akan dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang.
2. Bagi santri Al Fusha diharapkan saling bersinergi sehingga kegiatan kewirausahaan yang ada di pesantren dapat terus berkembang dan terus berjalan. Sehingga santri dapat memperoleh keterampilan hidup (skill life) berwirausaha. Dan pada akhirnya santri akan merasakan manfaat dari pendidikan kewirausahaan di Al Fusha sebagai bekal mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Tamsir . 2019. “Pendidikan Kaderisasi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Menurut K.H. Imam Zarkasyi Dalam Pendidikan Islam”, *Tesis*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Alba Akbar Syachbana. 2017. “Proses Kewirausahaan Sosial Pada PT. Waste4change Alam Indonesia di Bekasi”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak
- Asyhabuddin. 2018. *Memupuk Kemandirian Dengan Kewirausahaan Sosial*, Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Ahmad, Noor dan Mahmutarom HR, dkk. 2011. *Peran Kyai Dan Eksistensi Pesantren Di Era Reformasi*, T.K: Wahid Hasyim University Press
- Badan Pusat Statistik, “Tingkat Pengangguran Terbuka”, <https://www.bps.go.id> (diakses pada tanggal 4 November 2021 pukul 18.13 WIB)
- Bhinadi, Ardito. 2017. *Penanggulangan Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish.
- Suryo Prayogo, Dhimas. 2016. “Pengaruh Kewirausahaan Sosial Terhadap Pengembangan Individu Pada Unit Pasar Besar Pasar Minggu”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Dhewanto, Wawan. 2013. *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial*, Bandung: Alfabeta
- Futaqi, Sauqi. 2019. *Kapital Multikultural Pesantren*, Yogyakarta: Deepublish.
- Fuad, Muskinul. 2020. *Model Pengembangan Kepribadian Muslim*, Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Friska Safitri , Ignatia. 2020. “Kewirausahaan Sosial Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah (Studi Pada Pengelola UMKM YTABB Di Kota Pekanbaru)”, *Skripsi*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Hardi, Utomo. 2015. “Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial”, *Jurnal*. T.T.P: T.P.

- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Hakim, Lukman. 2018. "Pemahaman Mahasiswa Tentang Konsep *Social Entrepreneurship* (Studi di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) KSEI Filantropi IAIN Metro)", *Skripsi*, IAIN Metro
- Heryana, Ihsan Rahayu. 2017. "Kewirausahaan Sosial Komunitas Tangan Di Atas (KTDA): Konsep Dan Praktik", *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ishak, Khodijah. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran dan Inflikasinya Terhadap Pembangunan di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, Vol. 7, No.1.
- Khalida, Rizqiah dan Sofyan Sjaf. 2021. "Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Pemilik UMKM dengan Persepsi Terhadap Karakteristik Sociopreneur", *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 05.
- Kholilur Rohman Saani, Luis. 2020. "Pengembangan Social Entrepreneurship Santri Berbantu Teknologi (Studi Kasus Pada Platform Starla Education Di Pesantren Sosial Roisus Shobur Sidoarjo)", *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Apa Itu Kewirausahaan Sosial*, T.T.P: PP. PAUD dan DIKMAS
- Lak Nazhar E. H., Lak. 2018. "Pengembangan Kewirausahaan Sosial Pada Perguruan Tinggi Melalui Social Project Competition", *Jurnal Studi pemuda*, Vol. 7, No. 2.
- Masturin. 2015. "Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Social Entrepreneurship: Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No 1.
- Marlina. 2014. "Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah", *Jurnal Hukum Islam*, Vol.12, No. 1.
- Mi'ah dan Afiful. 2013. "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Sistem Pesantren", *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nadzir, Mohammad. 2015. "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", *Jurnal Economica*, Vol. VI, No. 1.

- Nur, Komariah. 2016. "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No.2.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books
- Purnomo, Hadi. 2017. *Manajemen pendidikan pondok pesantren*, Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- Raoul R, Azel dan Imron Mawardi. 2014. "Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1, No. 5.
- R. Semiawan, Conny. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif* , Jakarta: PT. GRASINDO
- Rodlimakmun. 2014. *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, Cet. 1.
- Renjana. 2017. "Peran Perempuan Melalui Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan", *Jurnal ISIP*.
- Rohaeti, Rita . 2013. "Kewirausahaan Sosial Melalui Kegiatan Agribisnis Pondok Pesantren Al Ittifaq Kampung Cibural Desa Alam Indah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung", *Skripsi*, Bandung: Universitas Padjajaran.
- Rahayu Heryana, Ihsan. 2017. "Kewirausahaan Sosial Komunitas Tangan Di Atas (KTDA): Konsep Dan Praktik", *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rosmaladewi, Okke. 2018. *Manajemen Kemitraan Multistekholder Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish.
- Rizal, Fitra dan Haniatul Mukaromah. 2021. "Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Pengangguran Akibat Pandemi Covid", *Proceeding Of 1 st Annual Interdisciplinary Conference On Muslim Societies (AICOMS)*, Vol. 1.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- Sivalingam, Devan yang berjudul. 2020. "An Exploratory Case Study On A Social Enterprise Company That Focuses To Improve Malaysian School Counselling Department: SASTRA Education Development ", *Educational Psychology & Cognition eJournal*, Vol. 3, No.38.

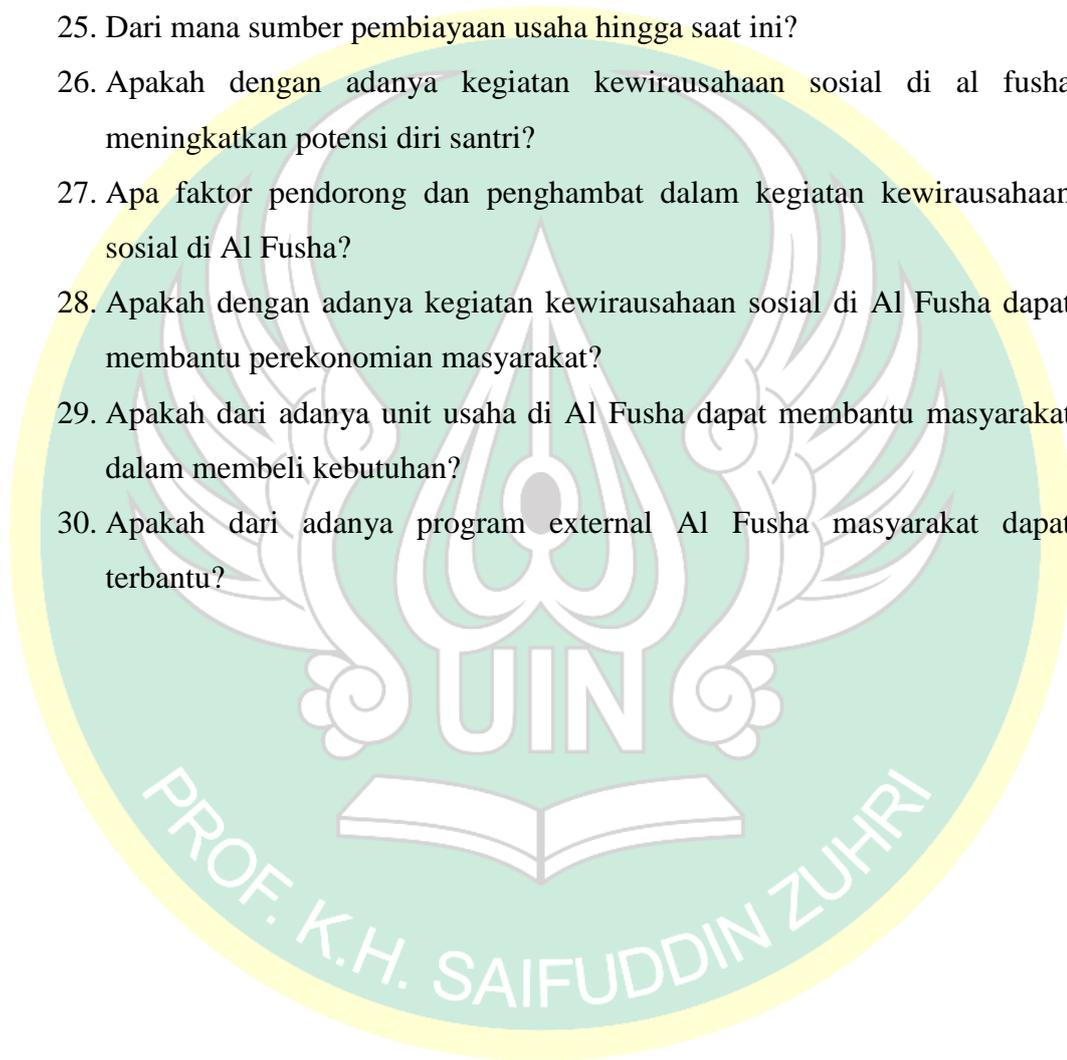
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, T.K : T.P.
- Takdir, Mohammad . 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren* , Yogyakarta: IRCiSoD.
- Teguh S, Ambar. 2017. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Umar, Nasarudin. 2014. *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Veldzquez, Nayeli Martinez dan Gabriela Dutrenit Bielous. 2019. “Determinants Of Social Entrepreneurship A Case Study Of A Maxican Social Organization”, *Revista Brasileira de Inovacao*, Mexico: Universidad Autonoma Metropolitana.
- Walidin, Warul dan Sifullah, etc. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wibowo, Hery dan Soni A. Nulhaqim. 2015. *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra pembangunan Konteporer*, Bandung: UNPAD PRESS.
- Wibhawa, Budhi dan Santoso Tri Harjo. 2011. *Social Entrepreneurship, Social Enterprise & Corporate Social Responsibility*, Cet. 1, Bandung: Widya Padjajaran
- Widodo, Hendro dan Etyk Nurhayati. 2020. *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yasid, Abu. 2018. *Paradigma Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zuhirsyan, Muhammad. 2018. “Membidik Potensi Ekonomi Syariah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantran”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 9, No. 2.

Lampiran 1. Daftar Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa misi sosial dari kewirausahaan sosial di Al Fusha?
2. Apa yang mendasari misi sosial tersebut?
3. Dari mana sumber modal awal kewirausahaan sosial di Al Fusha?
4. Siapa saja pihak-pihak terkait di dalam aktivitas kewirausahaan sosial di Al Fusha?
5. Bagaimana peran setiap stakeholder yang terlibat?
6. Menurut anda, apakah inovasi menjadi sebuah keharusan untuk dilaksanakan dalam kewirausahaan sosial dan apa saja inovasi yang sudah diciptakan oleh Al Fusha?
7. Bagaimana sikap Al Fusha dalam melihat pasar dan permintaan di masa depan?
8. Bagaimana strategi Al Fusha dalam memperkenalkan produk?
9. Bagaimana Al Fusha mengidentifikasi risiko yang akan dihadapi dan apa dampaknya bagi kegiatan usaha?
10. Siapa kompetitor Al Fusha dalam menjalankan aktivitas usaha?
11. Bagaimana sikap AL Fusha dalam menghadapi kompetitor?
12. Adakah pengaruh dari luar dalam pengambilan keputusan?
13. Apa tujuan akhir dari kewirausahaan sosial di Al Fusha?
14. Bagaimana strategi Al Fusha dalam pemuasan *stakeholder*?
15. Siapa saja mitra kewirausahaan sosial di Al Fusha?
16. Bagaimana bentuk program Al Fusha sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar?
17. Bagaimana cara Al Fusha dalam mengidentifikasi peluang dan memanfaatkan peluang menjadi kewirausahaan?
18. Sejak kapan aktivitas kewirausahaan sosial ada di Al Fusha?
19. Apa saja unit usaha yang ada di Al Fusha?
20. Bagaimana peran setiap *stakeholder* yang terlibat dari aktivitas kewirausahaan sosial di Al Fusha?

21. Bagaimana proses pengambilan keputusan dalam setiap kegiatan kewirausahaan sosial di Al Fusha?
22. Bagaimana perkembangan infrastruktur di Al Fusha setelah adanya kegiatan kewirausahaan sosial ini?
23. Sejak kapan unit usaha didirikan?
24. Berapa omzet penjualan yang dihasilkan?
25. Dari mana sumber pembiayaan usaha hingga saat ini?
26. Apakah dengan adanya kegiatan kewirausahaan sosial di al fusha meningkatkan potensi diri santri?
27. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam kegiatan kewirausahaan sosial di Al Fusha?
28. Apakah dengan adanya kegiatan kewirausahaan sosial di Al Fusha dapat membantu perekonomian masyarakat?
29. Apakah dari adanya unit usaha di Al Fusha dapat membantu masyarakat dalam membeli kebutuhan?
30. Apakah dari adanya program external Al Fusha masyarakat dapat terbantu?



HASIL WAWANCARA

Tanggal : 19 April 2022
Narasumber : Bapak Muslimin, Amd. Ak
Status : Ketua Yayasan Fasihul Lisan
Tempat : Whatsapp
Waktu : 11.03

Apa misi sosial dari kewirausahaan sosial di Al Fusha?

“Misi sosial dari adanya kewirausahaan di Pesantren Al Fusha adalah mendidik para santri dan juga berdakwah di masyarakat, misi itu sesuai dengan misi pondok pesantren kita yang menginginkan lulusan pesantren yang mempunyai *skill*. Untuk mewujudkannya salah satunya dengan aktivitas usaha di Al Fusha ini. Begitupun untuk masyarakat dakwah bisa melalui berbagai macam cara salah satunya melalui kewirausahaan ini adalah pendekatan kita untuk berdakwah kepada masyarakat.”

Apa yang mendasari misi sosial tersebut?

“Isu sosial yang mendasari adalah yang pertama para santri setelah lulus yang belum bekerja dan bingung akan membuka usaha apa, apalagi sekarang mencari pekerjaan susah, sekarang itu yang di andalkan adalah keterampilan kalau sudah punya bekal keterampilan dari pondok nanti bisa diterapkan ilmu yang sudah di dapat selain bermanfaat untuk diri sendiri juga bisa memberikan dampak yang baik untuk masyarakat lingkungannya. Kemudian yang mendasari juga warga sekitar belum merasakan manfaat akan adanya pondok pesantren di lingkungan warga”.

Dari mana sumber modal awal kewirausahaan sosial di Al Fusha?

“Semua unit-unit usaha di sini adalah modal pribadi dari pengasuh pondok sendiri.”

Siapa saja pihak-pihak terkait di dalam aktivitas kewirausahaan sosial di Al Fusha?

“Pihak-pihak yang terlibat adalah ketua yayasan, pengasuh pondok, ketua pondok, kepala lembaga yang ada di Al fusha, santri, masyarakat serta para instansi yang bekerja sama dengan Al Fusha.”

Bagaimana peran setiap stakeholder yang terlibat?

“Tugas setiap stakeholder yang terlibat ya beda-beda mba, kaya abah itukan yang membangun unit-unit usaha disini, kalau umi itu biasanya beliau yang ngurus keuangan. Jadi nanti perminggu itu ada buku laporan keuangan nah nanti kita tunjukkan ke umi laporan keuangan tersebut. Kalau misal nanti ada perlu untuk kebutuhan pondok nanti umi bakal ngasih uang ke pengurus yang bertugas. Kalau pengurus itu yang ngelola tiap-tiap usaha disini. Tapi kalau yang toko-toko di luar itu yang bekerja masyarakat luar, tapi tetap yang menjadi pengawas itu dari pengurus Al Fusha sendiri, ada juga usaha yang ngelola santri biasa kaya babershop sama bank TASHA.”

Menurut anda, apakah inovasi menjadi sebuah keharusan untuk dilaksanakan dalam kewirausahaan sosial dan apa saja inovasi yang sudah diciptakan oleh Al Fusha?

“Salah satu prinsip yang mendasari dalam wirausaha adalah inovasi, maka inovasi adalah sebuah keharusan yang dilakukan, Inovasi yang kami lakukan adalah dengan selalu menghadirkan produk-produk yang terbaru kemudian kami juga melakukan digitalisasi dengan menggunakan aplikasi online.”

Bagaimana sikap Al Fusha dalam melihat pasar dan permintaan di masa depan?

“Sebagai ponpes yang memiliki kewirausahaan kami sangat optimis dengan pasar dan permintaan di masa depan, terutama kita jangan sampai tertinggal terkait penggunaan teknologi digital.”

Bagaimana strategi Al Fusha dalam memperkenalkan produk?

“Strategi kita dalam memperkenalkan produk adalah yang pertama melalui para wali santri (orang tua santri) yang tersebar diseluruh daerah, memanfaatkan social

media yang kami miliki, kemudian menawarkan produk secara gratis atau melalui potongan harga.”

Bagaimana Al Fusha mengidentifikasi risiko yang akan dihadapi? Apa dampaknya bagi kegiatan usaha?

“Resiko dalam berwirausaha pasti selalu ada, tinggal bagaimana kita menghadapinya dan menemukan solusinya. Prinsip berwirausaha adalah harus mau dan mampu mengambil resiko. Salah satu untuk memperkecil resiko adalah dengan menganalisisnya, seperti usaha kita di sini lokasinya berada di desa jadi mungkin masih banyak orang yang belum mengetahui, strategi kita dengan melayani pembelian secara online”.

Siapa kompetitor Al Fusha dalam menjalankan aktivitas usaha?

“Kompetitor kita di bidang air minum dalam kemasan adalah merek-merek dagang yang sudah terkenal seperti aqua, le minerale, vit, dan lain-lain mba, kalau di bidang-bidang lainnya ya itu mereka-mereka yang jualan sama kaya produk yang kita jual.”

Bagaimana sikap AL Fusha dalam menghadapi kompetitor?

“Sebenarnya dengan adanya kompetitor itu malah kita jadi belajar, kita bisa evaluasi dari setiap unit usaha yang kita miliki. Jadi kita tau apa kekurangan kita sehingga dapat dibenahi atau kelebihan dari usaha kita sehingga bisa dipertahankan dan bisa ditingkatkan kualitasnya.”

Adakah pengaruh dari luar dalam pengambilan keputusan?

“Tidak ada pengaruh dari luar dalam pengambilan keputusan, setiap keputusan diambil oleh pengasuh pondok”

Apa tujuan akhir dari kewirausahaan sosial di Al Fusha?

“Kewirausahaan di sini tujuan akhirnya memberikan manfaat kepada sesama manusia. Pertama manfaat untuk santri agar jadi santri yang mandiri dan kompeten. Kedua, masyarakat dapat menikmati manfaat yang kita usahakan ada kesempatan kerja untuk masyarakat dan membantu melalui program eksternal Al Fusha”

Bagaimana strategi Al Fusha dalam pemuasan stakeholder?

“Selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat, mempertahankan kualitas dari produk-produk yang kita tawarkan. Terus mempererat tali persaudaraan antar anggota. Selalu berkomunikasi dengan masyarakat, mempertahankan program-program yang telah kita laksanakan.”



Tanggal : 11 November 2021
Narasumber : Bapak Muhammad Rizqa, S.Pd
Status : Kepala Sekolah SMA Al Fusha
Tempat : Kantor SMA Al Fusha
Waktu : 09.10

Siapa saja mitra kewirausahaan sosial di Al Fusha?

“Kalau lele awal ada itu tahun 2018, kita dibantu sama Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pekalongan. pelatihannya dulu kita mengirimkan santri ke Sukabumi selama 3 hari. maksud dari usaha ini berdiri adalah sebagai peningkatan pengetahuan dan juga untuk pengalaman santri Al Fusha. Kami juga bekerjasama dengan Bank BRI untuk unit usaha Bank TASHA mb, kemudian itu usaha ikan lele juga kita dulu dibantu untuk modal awalnya, dibantu sama pemerintah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pekalongan.”

Bagaimana bentuk program Al Fusha sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar?

“Kalau untuk pemberdayaan masyarakat itu unit usaha yang kita punya beberapa mempekerjakan masyarakat luar, kewirausahaan di Al Fusha kan menjadi lapangan pekerjaan baru bagi mereka. Kami sendiri mempunyai agenda tahunan yaitu membangun rumah warga yang tidak layak huni, itu dimulai dari tahun 2018 kalau tidak salah. Berarti kita sudah membangun setidaknya 3 atau 4 rumah warga. Program itu benar-benar untuk rumah yang tidak layak huni.”

Tanggal : 13 Maret 2022
Narasumber : Ustadzah Uswatun Khasanah
Status : Ketua PPT Al Fusha Banat
Tempat : Kantor Sekretariat Al Fusha Banat
Waku : 15.51

Bagaimana cara Al Fusha dalam mengidentifikasi peluang dan memanfaatkan peluang menjadi kewirausahaan?

“Sebenarnya semua usaha di sini itu milik pribadi abah mba, tapi kan bisa dilihat dampak positifnya baik bagi santri ataupun buat masyarakat sekitar. Abah sendiri itu berkeinginan santri sini itu bisa mandiri, dan harus bisa maju, agar bisa mandiri salah satunya dengan didirikan unit-unit usaha ini. Jadi nanti santri punya pegangan gitu setelah keluar pondok. Unit usaha juga ada buat praktik santri jadi gak hanya dapat materi doang dari pelajaran kewirausahaan di sekolah tapi juga praktiknya langsung. Al Fusha sendiri kan di desa sampean bisa liat sendiri kan di sepanjang jalan menuju kesini masih jarang ditemui kaya outlite-outlite jajanan gitu ataupun mini market. Nah karena masih sepi pedagang-pedagang yang menyediakan jajanan kaya di sini dan juga buat mempermudah masyarakat ataupun santri beli keperluan sehari-hari jadi abah punya inisiatif ngebangun unit-unit usaha di Al Fusha mba.”

Bagaimana mengidentifikasi risiko yang akan dihadapi dan apa dampaknya bagi keberlangsungan aktivitas?

“Di sini risikonya itu pengurus yang mengelola setiap unit usaha tidak kompak itu bisa jadi masalah buat menjalankan usaha. Kalau tidak kompak kan akan jadi berantakan misalnya miss komunikasi dan lainnya. Terus juga misal gak ada santri yang meneruskan ngabdikan di pondok. Cara agar tetap kompak salah satunya ya dengan saling percaya satu sama lain, biasanya anggota juga ada evaluasi mba.”

Sejak kapan aktivitas kewirausahaan ada di Al Fusha?

“Usaha di Al Fusha udah berjalan lama mba, yang pertama awalnya ada koprasia pondok terus dibangun-dibangun secara bertahap sampe banyak kaya sekarang ini, biasanya pasti ada usaha-usaha baru di Al Fusha. Kaya yang di depan semua unit usaha itu baru diresmikan akhir tahun kemarin 2021.”



Tanggal : 13 Maret 2022
Narasumber : Ustadzah Sumitri
Status : Sekretaris PPT Al Fusha Banat
Tempat : Kantor Sekretariat Al Fusha Banat
Waktu : 15. 24

Apa saja unit usaha yang ada di Al Fusha?

“Ada banyak usaha di Al Fusha ada cafe seribu cinta yang didepan disana jual ayam yang di celup-celup, kemudian ada jajakor disitu jualnya jajanan korea kaya odeng tteopoki pokoknya jajanan korea lah. Ada alfumart juga di Al Fusha ada 3 di banat, banin sama yang didepan. Fulala itu ada mukena, seragam sama yang lainnya bisa dikatakan fulala koprasinya Al Fusha banat mba, ada alfu mineral, alfi kids jualannya pakaian buat bayi tah anak-anak. Terus ada pertashop juga, kan ada gosant juga ya gosant sejenis gojek yangmana gosant itu yang mengelola Al Fusha sendiri jadi kalau ada wali santri yang mau kirim paket itu gak harus gojek aja gosant bisa lebih melayani kalau belinya di area depan ini itu gratis ongkir gak ada biaya ongkirnya tapi kalau harus beli dicarikan ke kedungwuni harus dicarikan ke pekalongan bisa juga melayani tapi tetep ada ongkirnya. He.eh pakenya aplikasi, ada gosant sekitar januarian mungkin tengah tah akhir gitu jadi kalau mau kirim barang tah uang bisa pake gosant yang mengelola ya pengurus sininya yang jadi drivernya pengurus putra. Klinik Al Fusha yang jelas berdiri untuk mempermudah pengobatan santri sama masyarakat, yang memeriksa dokter dari luar. Iya ada PJ kesehatannya disitu. Pengurus yang bertugas paling untuk ngebantu misalnya ada santri yang sakit nanti pengurus yang ngebantuin. Kemudian yang saya kelola fulala ini koprasi untuk memenuhi kebutuhan santri mba kaya mukena, alat tulis ataupun aksesoris-aksesoris. Yang mengelola ya dari pengurus sendiri kalau usaha yang didalem ini semua yang ngelola pengurus, kecuali yang depan itu. Omzet per minggu 1.000.000.00 an.”

Bagaimana peran setiap stakeholder yang terlibat dari aktivitas kewirausahaan sosial di Al Fusha?

“Tugas setiap stakeholder yang terlibat ya beda-beda mba, kaya abah itukan yang membangun unit-unit usaha disini, kalau umi itu biasanya beliau yang mengurus keuangan. Jadi nanti perminggu itu ada buku laporan keuangan nah nanti kita tunjukkan ke umi laporan keuangan tersebut. Kalau misal nanti ada perlu untuk kebutuhan pondok nanti umi bakal ngasih uang ke pengurus yang bertugas. Kalau pengurus itu yang mengelola tiap-tiap usaha disini. Tapi kalau yang toko-toko di luar itu yang bekerja masyarakat luar, tapi tetap yang menjadi pengawas itu dari pengurus Al Fusha sendiri, ada juga usaha yang dikelola santri biasa kaya babershops sama bank TASHA.”

Bagaimana proses pengambilan keputusan dalam setiap kegiatan kewirausahaan sosial di Al Fusha?

“Kalau semua di Al Fusha ini pasti melalui musyawarah kaya contohnya di sini kan ada apa kepala lembaga, ketua yayasan, pertama ada pengasuh abah umi, kemudian bawahnya ada kepala yayasan kemudian ada kepala sekolah masing-masing instansi smp, sma, smk, ketua pondok putri, ketua pondok putra pasti yang mana setiap minggunya diadakan rapat jadi pasti disitu ada pembahasan walaupun kok setiap minggu ada rapat kan kayak bosan tapi walaupun setiap minggu kok ada rapat pasti ada pembahasan jadi semuanya itu pastinya melalui musyawarah gak diatur oleh satu pihak saja kadang ada unek-unek dari salah satu pengurus itu pasti melalui musyawarah juga semua keputusan melalui musyawarah apalagi ya contoh kaya *alfu store* begini pasti ada musyawarah contohnya oh ini kira-kira masih contohnya kan yang masih *trand* makanan apa aja sih oh ini tapi kan gak langsung diterima oh iya tapi kan harus yang lebih itu apa itukan juga melalui musyawarah.”

Bagaimana perkembangan infrastruktur di Al Fusha setelah adanya kegiatan kewirausahaan sosial ini?

“Dari segi infrastruktur kita juga jadi cepat kaya yang di depan itu kita lagi bangun gedung SMA banat sama yang disamping asrama banat itu sampingnya ruang sekretariat juga lagi dibangun gedung buat SMP jadi ya Alhamdulillah ada kemajuannya setelah ada usaha-usaha di Al Fusha.”

Tanggal : 13 Maret 2022
Narasumber : Muhammad Nur Alim
Status : Koordinator unit usaha budidaya ikan lele
Tempat : Whatsapp
Waktu : 17.53

Sejak kapan budidaya ikan lele didirikan?

Tambak lele didirikan pertama kali yaitu pada tahun 2018, unit usaha ini pada awalnya merupakan usaha bantuan dari pemerintah. Dengan rincian tempat budidaya berupa 12 kolam lele, dengan bibit lele sebanyak 5000 ekor/kolam, dan sekitar 100 kantong pakan lele. Unit usaha ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman santri

Dari mana sumber pembiayaan usaha budidaya ikan lele hingga saat ini?

“Sumber keuangan dari unit ini adalah berasal dari hasil panen, yang mana dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan rata-rata panen sekitar 3 Kwintal dengan perolehan per kilonya Rp. 17.000 atau sekitar Rp. 5.100.000. dari hasil panen, sekitar 20 % digunakan untuk membeli pakan. Target pembeli hasil panen dijual melalui pengepul lele dengan harga Rp. 17.000/Kg yang datang langsung ke tempat budidaya. ”

Tanggal : 16 Juni 2022
Narsumber : Abdiyal Haq
Status : Koordinator unit usaha alfumart
Tempat : Whatsapp
Waktu : 10.02

Sejak kapan unit usaha alfumart berdiri?

“Alfumart sendiri berdiri dari tahun 2012 bareng dengan berdirinya pondok. Pondok berdiri alfumart berdiri alfumart sendiri singkatan dari Alfusha market. Untuk alfumart menjual ^{berbagai} makanan ringan, snack, sarimi, minuman, jajan-jajan.”

Berapa omzet penjualan yang dihasilkan dan dari mana sumber pembiayaan usaha saat ini?

Omzet perminggu kotor 30.000.000,00 sampai 40.000.000,00 juta bersih 7.000.000,00 sampai 9.000.000,00 juta. Sini kan pakai aplikasi ritel ya jadi ketahuan laba bersih berapa kotor berapa untuk belanja diambilnya dari dana kotor perminggu. Katakanlah minggu ini laba 50.000.000,00. berarti subsidi saya belanja minggu depan 50.000.000,00. Pembayaran Al Fusha wajib pakai *e money* mba tanpa tunai dan bekerja sama dengan BSI. Biasanya juga Alfumart di depan itu yang untuk umum memberikan diskon sembako setiap hari jumat”

Apa faktor pendorong dan penghambat dalam kegiatan kewirausahaan sosial di Al Fusha?

“Faktor pendukungnya satu karena adanya pasar kak jadi santri tidak diperbolehkan jajan diluar. Makannya Al Fusha punya pasar sendiri. Kedua menurut saya karena masih banyak santri yang setelah lulus dari SMA atau SMK memutuskan untuk ngabdi disini kak jadi ada yang njalanin usaha-usaha disini. Kalau kendalanya si ga terlalu berat mba palingan stok kosong kita harus bisa memenuhi, bisa ngimbangi kebutuhan santri.”

Tanggal : 17 Juni 2022
Narasumber : Nauval Adlib
Status : Koordinator Unit Usaha Alfu Mineral
Tempat : Whatsapp
Waktu : 19.31

Sejak kapan unit usaha alfu mineral berdiri?

“Alfu mineral mulai dari akhir November 2020 pas rame-ramenya corona. Air alfu mineral dari mata air sumur kedalaman 100 meter mba, sumur itu bantuan dari Pak Jokowi. Sebelumnya kadar air sumur itu sudah diperiksa dan diuji oleh badan pengawas obat dan makanan (BPOM) dengan meminta bantuan kepada pemerintah. Terus hasilnya air tersebut dinyatakan kadar airnya bagus akan tetapi harus melalui proses filtrasi terlebih dulu. Terus abah membelikan alat-alat produksi seperti alat filter dan juga pengemasannya kemudian diuji secara klinis untuk bisa dilanjutkan buat produksi. Alfu mineral diproduksi tanpa bahan pengawet apapu. Untuk ukuran alfu mineral itu tersedia dalam berbagai varian ada yang 120 ml, ada yang 220 ml, 330 ml, 600 ml, dan 1500 ml. Dalam sebulan pabrik bisa memproduksi sampai 45 dus, dan omzetnya perbulan 300.000.000,00. Kalau BPOM itu masih diperoses paling 2 bulan lagi keluarnya. Kariawan disini ada 35 orang satu tim produksi 12 orang dan harus memproduksi 1500 air mineral. Untuk pasar kita sudah luas mba kaya tegal, jepara, cilacap, pati, se jawa pokoknya.”

Apa faktor pendorong dan penghambat dari aktivitas kewirausahaan sosial di Al Fusha?

“Menurut saya dalam sebuah lembaga harus ada sebuah organisasi karena jalannya suatu lembaga karena organisasi itu. Di dalam organisasikan banyak pemikiran yang beda-beda, jadinya menjadi sebuah kemajuan. Kendalanya banyak mba apalagi aku baru lulus disuruh abah langsung belajar di tempat produksi air minum kh-q pesantrennya temenya abah yai di Kudus. Pelatihannya berangkat mulai jam 6 pagi sampai jam 9 malam. Balik pelatihan langsung disuruh garap, disuruh ngurus pabrik kan bingung saya nya wong aku lulusan IPA

tiba-tiba disuruh ngurusin masalah permesinan njeblug aa pikiranku. Kalau santri banat memang bertindaknya kurang mba, mereka hanya menjalankan tapi kurang dalam memajukan. Kaya yang tadi saya bilang bank tasha sebenarnya juga itu untuk umum.”



Tanggal : 6 Mei 2022
Narasumber : Diana
Status : Koordinator unit usaha bagian depan
Tempat : Alfu Mart
Waktu : 10.42

Sejak kapan unit usaha alfi kids berdiri?

“Untuk Alfikids ini berdirinya sama dengan kaya Alfumart sekitar bulan oktober tahun lalu. Barang-barang yang dijual alfikids berbagai macam pakaian untuk anak-anak peralatan bayi.mKalau untuk omzet kita perminggunya dapat 1.000.000,00 an. Kita juga menerima pesanan lewat online, promosinya lewat media sosial.”

Sejak kapan unit usaha pertashop berdiri?

“Pertashop ada dari september 2021, tujuannya ada pertashop ya untuk menopang kegiatan pondok maka dari arahan yayasan dan arahan dari pengasuh maka didirikan cafe seribu cinta, pertashop, dan kopi kau. Pertashop laba kotornya 10.000.000,00 per minggu.”

Sejak kapan unit usaha kopi kau berdiri?

“Sejak Desember 2021, yang ngedekor cafe kopi kau itu santri sendiri mba. Pengelolaannya dikelola sama masyarakat yang mengkoordinasi pengurus. Laba kotor kopi kau 1.000.000,00 juta per minggu.”

Tanggal : 13 Maret 2022
Narasumber : Syarifah
Status : Koordinator unit usaha cafe seribu cinta
Tempat : Kantor sekretariat ppt al fusha banat
Waktu : 15.03

Sejak kapan cafe seribu cinta berdiri?

“Cafe seribu cinta resmi dibuka pada sekitar bulan Desember 2021. Disini menunya ada mi box, jajanan-jajanan korea kaya odeng tteokbokki, corn dog, dan lain-lain, sama kita mitra d’celup. Biasanya buka dari pagi jam 09.00 sampe sore jam 16.00. Omzetnya kalau disini biasanya perminggu laporannya mba, perminggunya dapat 5.000.000.00-7.000.000.00.”

Siapa kompetitor unit usaha cafe seribu cinta?

“Pesaing kita seperti sekarang kan banyak mba kaya roket chicken, ayam geprek dan yang lainnya yang menjual ayam crispy nah itu yang jadi pesaing unit usaha d'celup ini.”

Apakah dengan adanya kegiatan kewirausahaan sosial di Al Fusha meningkatkan potensi diri santri?

“Dampaknya kerasa banget mba yaitu jadi tambah tau tentang kewirausahaan terus juga buat ngasah keterampilan kan kita praktik langsung kita yang jaga toko-toko jadi gak kaya cuma di awang-awang aja gitu karena kita praktik langsung jadi gak bingung. Ini kan juga bisa nanti diterapin setelah keluar dari pondok kalau ada keberanian pasti bakal bisa buka usaha.”

Tanggal : 16 Juni 2022
Narasumber : Wahyu
Status : Koordinator unit usaha laundry
Tempat : Whatsapp
Waktu : 18.55

Sejak kapan unit usaha laundry berdiri?

“Yang hanya untuk santri laundry mulai tahun 2018, kalau yang untuk umum dimulai tahun 2021. Kariawan yang bekerja ada sekitar 25 orang pakenya sift-sift an ada 2 sift, sift malem dan pagi.”

Berapa omzet yang didapatkan dari unit usaha laundry?

Laundry wajib perbulannya satu anaknya bayar 150.000,00 tinggal dikali sama jumlah santri.”

Apakah dengan adanya kegiatan kewirausahaan sosial di al fusha meningkatkan potensi diri santri?

“Saya jadi ngerti dari segi managemenya mengatur keuangan gimana biar bisa muter buat modal, terus juga jadi belajar bagaimana mengatur kariawan-kariawan yang bekerja disini”

Tanggal : 17 Juni 2022
Narasumber : Bagus
Status : Koordinator unit usaha babershop
Tempat : Whatsapp
Waktu : 10.11

Sejak kapan unit usaha babershop berdiri?

“Barber Al Fusha masih baru mba. Mulai didirikan barber pada tahun 2020 akhir kalau ngak salah bulan Oktober. Alasan Pondok Al Fusha mendirikan barber karena jumlah santri Al Fusha yang kini semakin lama semakin bertambah banyak jumlah santrinya hampir 1000 yang laki-laki dan Abah Yai berfikir, jika semua santri putra kalau ingin potong harus keluar pondok, maka betapa kacau dan ribetnya pengurus pondok harus mengizinkan dan mengantarkan santri untuk potong rambut di luar. Maka abah yai mempunyai ide membuat barber di dalam pondok. Supaya santri tidak harus keluar ketika mau potong rambut.”

Tanggal : 13 Maret 2022
Narasumber : Mia
Status : Karyawan alfu mart
Tempat : Alfu Mart
Waktu : 16.20

Apakah dengan adanya kegiatan kewirausahaan sosial di Al Fusha dapat membantu perekonomian masyarakat?

“Ya bisa nambah untuk ekonomi keluarga, ngebantuin orang tua mba, alhamdulillah bisa buat memenuhi kebutuhan sehari-hari, buat bantuin orang tua, udah gitu. Hehehe.”



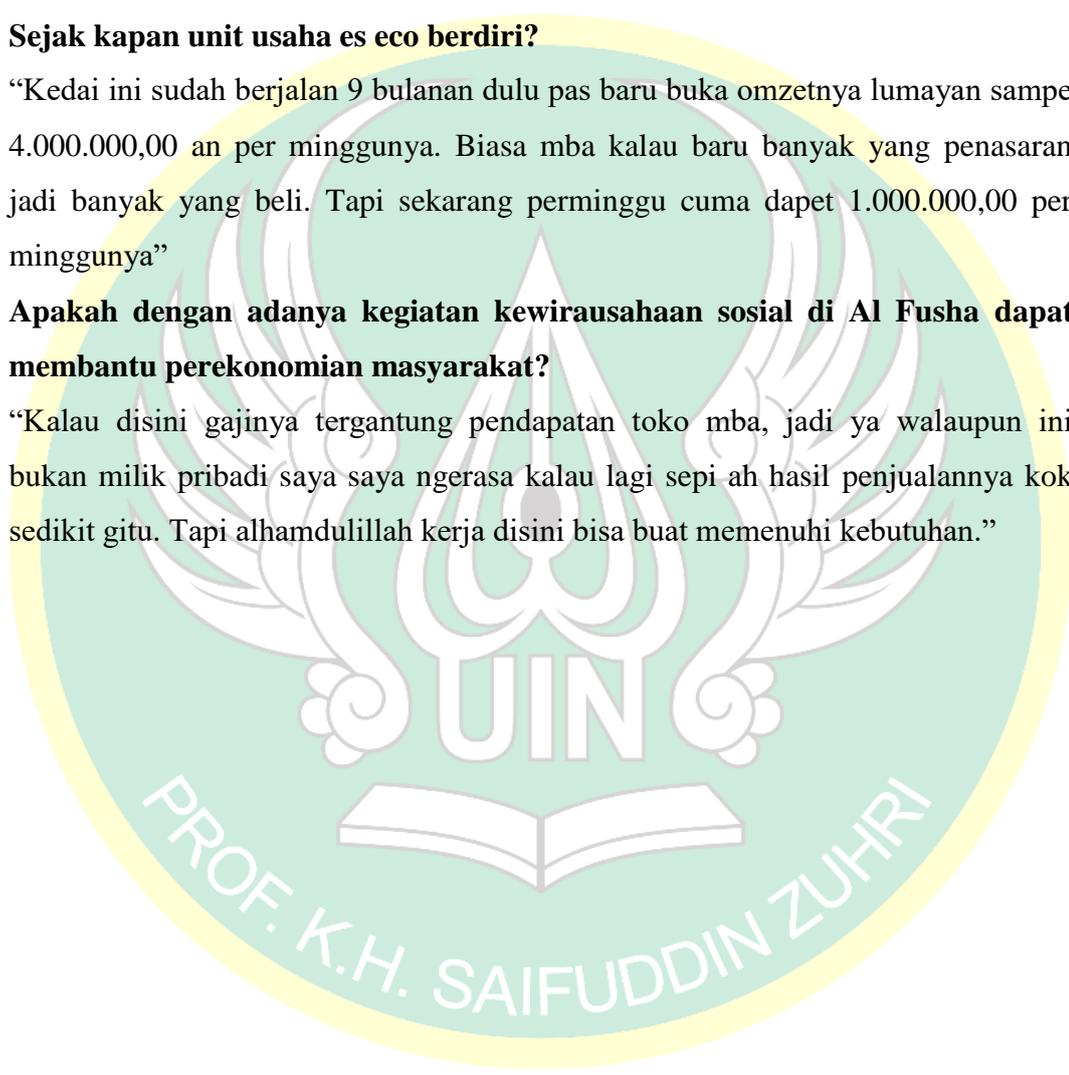
Tanggal : 6 Mei 2022
Narasumber : Titin
Status : Kariawan es eco
Tempat : Unit usaha es eco
Waktu : 11.53

Sejak kapan unit usaha es eco berdiri?

“Kedai ini sudah berjalan 9 bulanan dulu pas baru buka omzetnya lumayan sampe 4.000.000,00 an per minggunya. Biasa mba kalau baru banyak yang penasaran jadi banyak yang beli. Tapi sekarang perminggu cuma dapet 1.000.000,00 per minggunya”

Apakah dengan adanya kegiatan kewirausahaan sosial di Al Fusha dapat membantu perekonomian masyarakat?

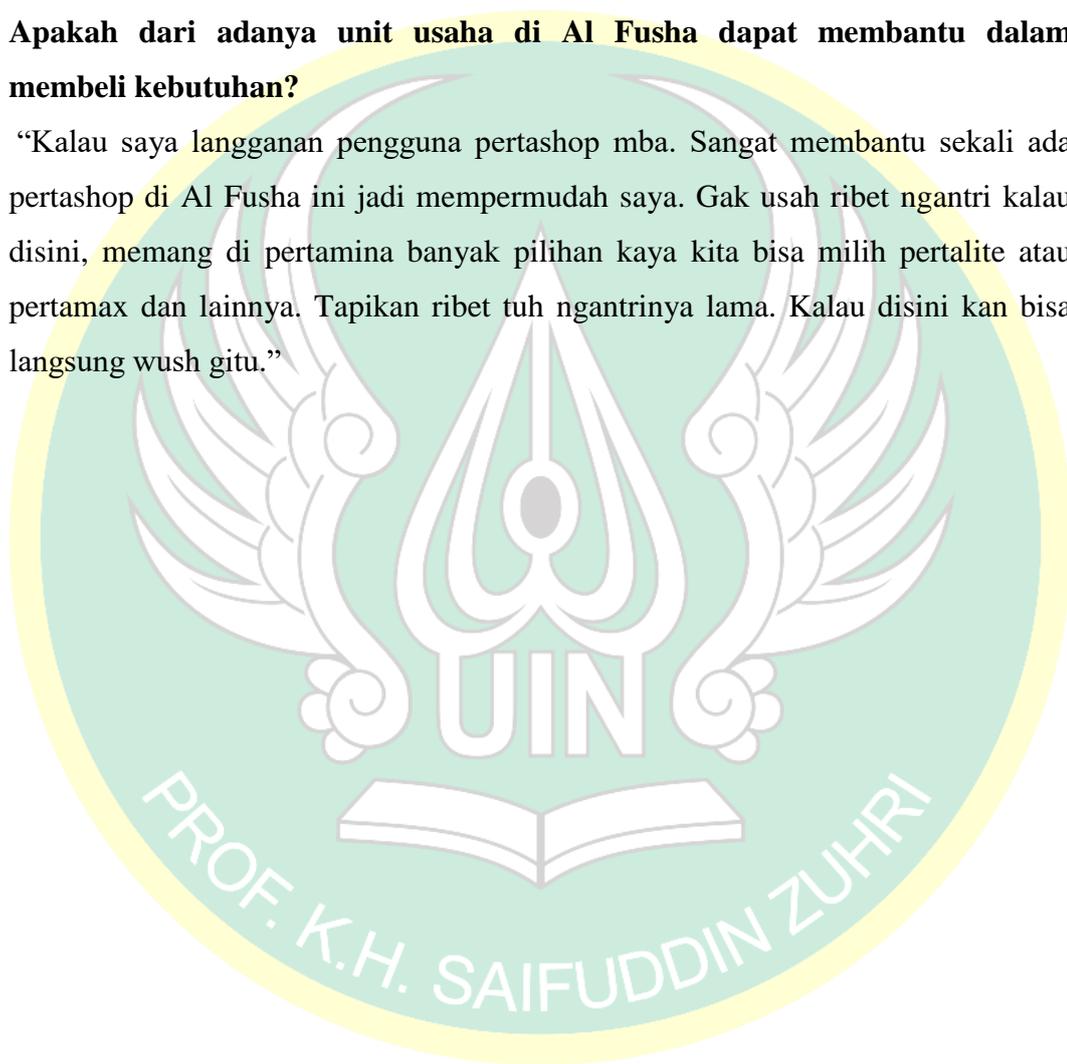
“Kalau disini gajinya tergantung pendapatan toko mba, jadi ya walaupun ini bukan milik pribadi saya saya ngerasa kalau lagi sepi ah hasil penjualannya kok sedikit gitu. Tapi alhamdulillah kerja disini bisa buat memenuhi kebutuhan.”



Tanggal : 6 Mei 2022
Narasumber : Bapak Kholiq
Status : Konsumen
Tempat : Halaman depan PPT Al Fusha
Waktu : 11.13

Apakah dari adanya unit usaha di Al Fusha dapat membantu dalam membeli kebutuhan?

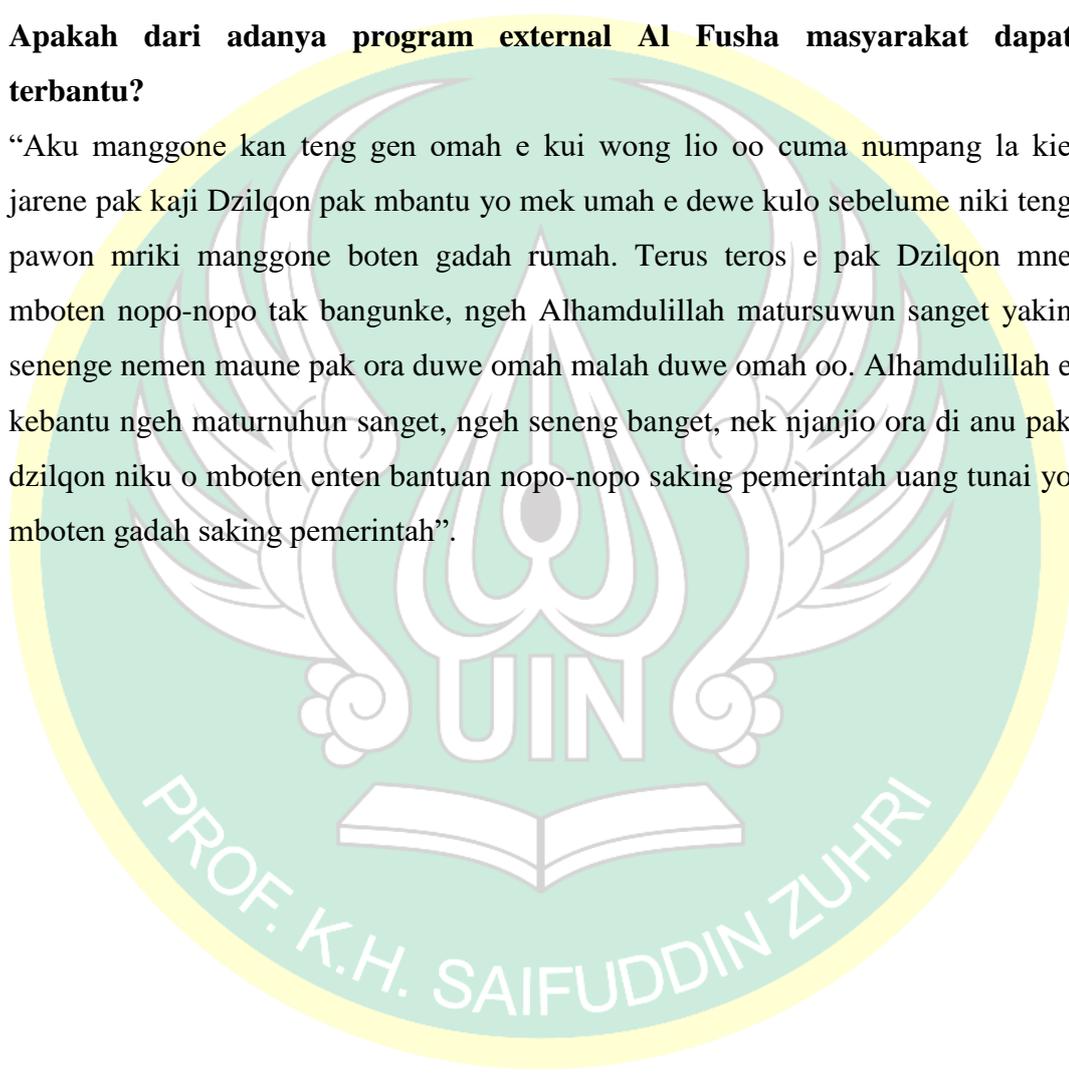
“Kalau saya langganan pengguna pertashop mba. Sangat membantu sekali ada pertashop di Al Fusha ini jadi mempermudah saya. Gak usah ribet ngantri kalau disini, memang di Pertamina banyak pilihan kaya kita bisa milih pertalite atau pertamax dan lainnya. Tapi kan ribet tuh ngantrinya lama. Kalau disini kan bisa langsung wush gitu.”



Tanggal : 6 Juni 2022
Narasumber : Ibu Dumillah
Status : Masyarakat
Tempat : Rumah Ibu Dumillah
Waktu : 10.08

Apakah dari adanya program external Al Fusha masyarakat dapat terbantu?

“Aku manggone kan teng gen omah e kui wong lio oo cuma numpang la kie jarene pak kaji Dzilqon pak mbantu yo mek umah e dewe kulo sebelum niki teng pawon mriki manggone boten gadah rumah. Terus teros e pak Dzilqon mne mboten nopo-nopo tak bangunke, ngeh Alhamdulillah matursuwun sanget yakin senenge nemen maune pak ora duwe omah malah duwe omah oo. Alhamdulillah e kebantu ngeh maturnuhun sanget, ngeh seneng banget, nek njanjio ora di anu pak dzilqon niku o mboten enten bantuan nopo-nopo saking pemerintah uang tunai yo mboten gadah saking pemerintah”.



Tanggal : 6 Juni 2022
Narasumber : Ibu Uripah
Status : Masyarakat
Tempat : Rumah Ibu Dumillah
Waktu : 10.08

Apakah dari adanya program external Al Fusha masyarakat dapat terbantu?

“Sak penting wes ono seng gawe turu Alhamdulillah yo ono hikmah e juga maune kan omah ora apik mba nah iki di dandakno. omah e iseh lempeng kae si sakdurunge. Pemerintah malah mboten maringi nopo-nopo wes wujud dadi yo wes. Bojo ku kan sampe nangis disikep abah e saking bombong e. Maune kan turune pak ning di wong-wong podo melok nangis kabeh weruh bojoku dipeluk abah kae si ngeh saking bombonge karena mpun dibantu”.



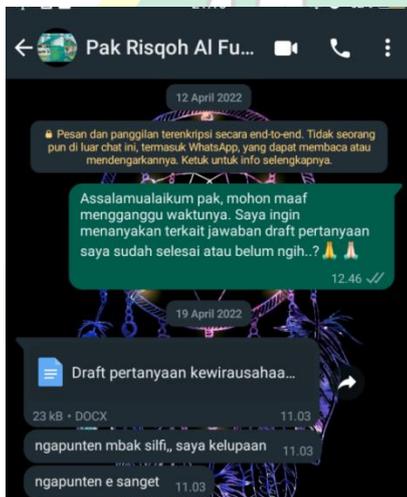
Lampiran 3. Dokumentasi Foto



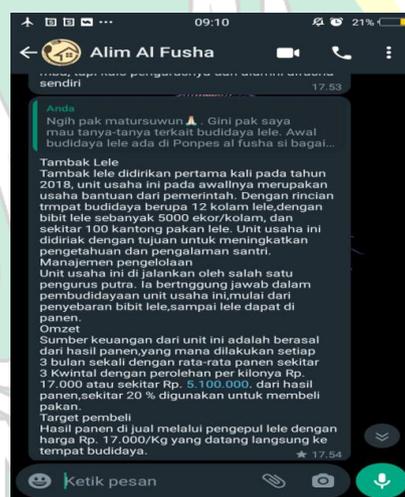
Wawancara dengan Ustadzah Uswatun



Wawancara dengan Ustadzah Sumitri dan Syarifah



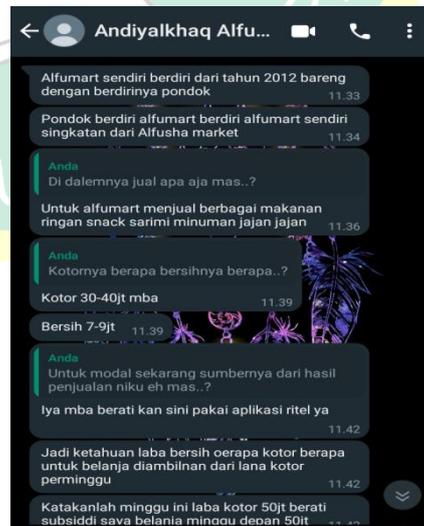
Wawancara dengan Bapak Muslimin



Wawancara dengan Alim



Wawancara dengan Wahyu



Wawancara dengan Abdiyul



Wawancara dengan Pak Kholiq



Wawancara dengan Ibu Dumillah



Wawancara Dengan Ibu uripah



Wawancara dengan Titin



Wawancara dengan Mia



Wawancara dengan Naufal



Unit Usaha Fulala



Unit Usaha Pertashop



Unit Usaha Cafe Seribu Cinta



Unit Usaha Alfumart



Unit usaha Ikan Lele



Unit Usaha Kopi Kau



Unit Usaha Babershop



Klinik Al Fusha



Unit Usaha Laundry



Bank Tasha



Pabrik Alfu Mineral



Unit Usaha Es Eco



Unit Usaha Alfi Kids



Rumah Ibu Dumillah



Rumah Ibu Uripah

Lampiran 4. Surat Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsalzu.ac.id

Nomor : B.282/Un.19/FD.J.KPM/PP.05.3/3/2022 Purwokerto, 04 Maret 2022
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth. :
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fusha
di
Pekalongan

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Silfiani
2. NIM : 1817104034
3. Semester : 8
4. Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
5. Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
6. Alamat : Desa Kesesi, Dukuh Bantul, RT 04 RW 01, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan
7. Judul : Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Al-Fusha, Desa Rowocacing, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Kewirausahaan Sosial
2. Tempat/Lokasi : Pondok Pesantren Al-Fusha
3. Tanggal Riset : 7 Maret – 7 Mei 2022
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Ketua Jurusan,

NUR AZIZAH, M.Si.

Lampiran 5. Blanko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H.SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto
53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281)
636553 Website: www.iainpurwokerto.ac.id

BLANKO/KARTUBIMBINGANSKRIPSI

Nama : Silfiani
NIM : 1817104034
Jurusan/Prodi : Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam
Dosen Pembimbing : Ageng Widodo, M.A
Judul Skripsi : Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

NO.	BULAN	HARI /TANGGAL	MATERIBIMBINGAN*	TANDATANGAN**	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
1	Februari	Kamis/10/2022	Penulisan skripsi dan memperjelas latar belakang masalah		
2	Februari	Rabu/16/2022	Perbaikan proposal dan melanjutkan bab II		
3	Februari	Jumat/25/1022	Penambahan teori bab II		
4	Maret	Selasa/1/2022	Bab III penambahan teori-teori metodologi penelitian		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H.SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto
53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281)
636553 Website: www.iainpurwokerto.ac.id

5	Maret	Jumat/11/2022	Perbaikan bab II dan bab III		
6	April	Rabu/20/2022	Bab IV penambahan teori sebagai landasan penelitian		
7	Mei	Senin/09/2022	Perbaikan bab IV		
8	Juni	Rabu/27/2022	Acc skripsi		

*Diisi Pokok-pokok bimbingan
**Diisi setelah selesai bimbingan

Pembimbing, 27 Juni 2022

Ageng Widodo, M.A
NIP. 199306222019031015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Silfiani.
Tempat, tanggal lahir : 23 Februari 2001.
Jenis Kelamin : Perempuan.
Agama : Islam.
Alamat : Dusun Bantul, Desa Kesesi RT 04/RW 01,
Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan
Nama Ayah : Siswanto.
Nama Ibu : Nur Khasanah.
Nama Saudara Kandung : Aisyah Fatmasari.

B. Riwayat Pendidikan

TK : RA NU Bantul.
SD : SDN O3 Kesesi.
SMP : MTs Negeri Kesesi.
SMK : SMK Ma'arif Kyai Gading.
S1 : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
(Dalam Proses).

C. Pengalaman Organisasi

1. Lembaga Pers Mahasiswa Saka Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah (2020/2021).

Purwokerto, 27 Juni 2022

Penulis,



Silfiani

NIM. 1817104034